



UNIVERSITAS INDONESIA



ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP RETORIKA
HUBUNGAN ISLAM DAN AMERIKA SERIKAT DALAM
PIDATO OBAMA DI KAIRO, MESIR

SKRIPSI

FEBRIANISA MUTIARA
0606088614

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI, 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP RETORIKA
HUBUNGAN ISLAM DAN AMERIKA SERIKAT DALAM
PIDATO OBAMA DI KAIRO, MESIR

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

FEBRIANISA MUTIARA
0606088614

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI, 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Febrianisa Mutiara

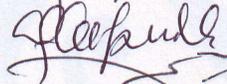
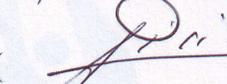
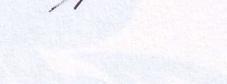
NPM : 0606088614

Program Studi : Inggris

Judul : Analisis Wacana Kritis terhadap Retorika Hubungan Islam dan Amerika Serikat dalam Pidato Obama di Kairo, Mesir

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fachrudin, M.A ()
Penguji : Diding Fachrudin, M.A ()
Junaidi, M.A ()
Sisilia S. Halimi, Ph.D ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2010

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 1311882265

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrianisa Mutiara
NPM : 0606088614
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : skripsi

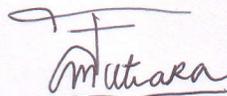
demai pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Wacana Kritis terhadap Retorika Hubungan Islam dan Amerika Serikat dalam Pidato Obama di Kairo, Mesir

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok
pada tanggal 01 Juli 2010
Yang menyatakan



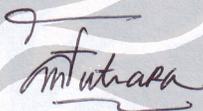
Febrianisa Mutiara

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Febrianisa Mutiara

NPM : 0606088614

Tanda Tangan : 

Tanggal : 01 Juli 2010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Retorika dalam tradisi komunikasi kontemporer.....	1
1.1.2 Kondisi hubungan kontemporer komunitas Muslim dan Amerika Serikat.....	3
1.2 Pokok Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Pembatasan Masalah.....	7
1.5 Hipotesis Penelitian.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
1.8 Kemaknawian Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Teori Struktur Retorika.....	13
2.1.1 Jenis-jenis relasi.....	16
2.1.2 Jenis-jenis skema.....	17
2.1.2.1 Nuklearitas.....	23
2.1.2.2 Klasifikasi relasi.....	23
2.1.3 Aplikasi skema.....	24
2.1.4 TSR: analisis berganda.....	24

2.2 Analisis Wacana Kritis.....	25
2.2.1 Analisis peristiwa komunikatif.....	27
2.2.2 Representasi dalam teks.....	28
2.2.2.1.1 Pengadaian dan penghilangan informasi.....	28
2.2.2.1.2 Representasi di tingkat kalimat.....	29
2.2.2.1.3 Representasi di tingkat kombinasi klausa.....	30
2.2.2.2 Identitas dan relasi.....	31
2.2.2.3 Analisis urutan wacana.....	32
2.3 Teori Genre dan Skema.....	32
2.4 Benturan Peradaban	35
BAB III ANALISIS DATA.....	42
3.1 Struktur Umum Retorika Pidato Obama di Kairo.....	42
3.2 Analisis Retorika Pidato Obama di Kairo.....	43
3.2.1 Analisis peristiwa komunikatif segmen pembukaan.....	43
3.2.1.1 Analisis TSR bagian	43
3.2.1.2 Analisis Wacana Kritis tingkat klausa.....	50
3.2.1.3 Analisis Wacana Kritis di tingkat kombinasi klausa.....	58
3.2.1.4 Analisis urutan wacana.....	66
3.2.1.5 Analisis praktek wacana.....	68
3.2.1.6 Kesimpulan analisis peristiwa komunikatif	70
3.2.2 Analisis peristiwa komunikatif segmen isu ekstrimisme.....	72
3.2.2.1 Analisis TSR bagian.....	72
3.2.2.2 Analisis Wacana Kritis tingkat klausa.....	78
3.2.2.3 Analisis Wacana Kritis di tingkat Kombinasi klausa.....	79
3.2.2.4 Analisis praktek wacana.....	83
3.2.2.5 Analisis urutan wacana.....	84
3.2.2.6 Kesimpulan analisis peristiwa komunikatif.....	86
3.2.3 Analisis peristiwa komunikatif segmen konflik Israel-Palestina.....	87
3.2.3.1 Analisis TSR.....	87

3.2.3.2 Analisis Wacana Kritis tingkat klausa.....	94
3.2.3.3 Analisis Wacana Kritis di tingkat kombinasi klausa.....	97
3.2.3.4 Analisis praktek wacana.....	99
3.2.3.5 Analisis urutan wacana.....	100
3.2.3.6 Kesimpulan analisis peristiwa komunikatif	101
3.2.4 Analisis peristiwa komunikatif isu kerja sama ekonomi Komunitas Muslim dan Amerika Serikat.....	102
3.2.4.1 Analisis TSR	102
3.2.4.2 Analisis Wacana Kritis tingkat klausa.....	105
3.2.4.3 Analisis Wacana Kritis di tingkat kombinasi klausa.....	107
3.2.4.4 Analisis praktek wacana.....	108
3.2.4.5 Analisis urutan wacana.....	109
3.2.4.6 Kesimpulan analisis peristiwa komunikatif.....	110
3.2.5 Analisis peristiwa komunikatif segmen penutup.....	111
3.2.5.1 Analisis TSR.....	111
3.2.5.2 Analisis Wacana Kritis tingkat Klausa.....	115
3.2.5.3 Analisis Wacana Kritis di tingkat kombinasi klausa.....	116
3.2.5.4 Analisis praktek wacana.....	117
3.2.5.5 Analisis urutan wacana.....	118
3.2.5.6 Kesimpulan analisis peristiwa komunikatif.....	118
3.3 Analisis Genre Pidato Obama di Kairo.....	119
3.3.1 Struktur formasi segmen pembukaan.....	119
3.3.2 Struktur formasi segmen isu ekstrimisme.....	121
3.3.3 Struktur formasi segmen konflik Israel-Palestina.....	122
3.3.4 Struktur formasi segmen pembangunan perekonomian.....	123
3.3.5 Struktur formasi segmen penutupan.....	124
3.3.6 Kesimpulan struktur formasi.....	124
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	128
4.1 Temuan dan Pembahasan	128

4.1.1 Temuan Umum TSR.....	129
4.2 Temuan dan keputusan hipotesis	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	138
5.1 Kesimpulan.....	138
5.2 Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

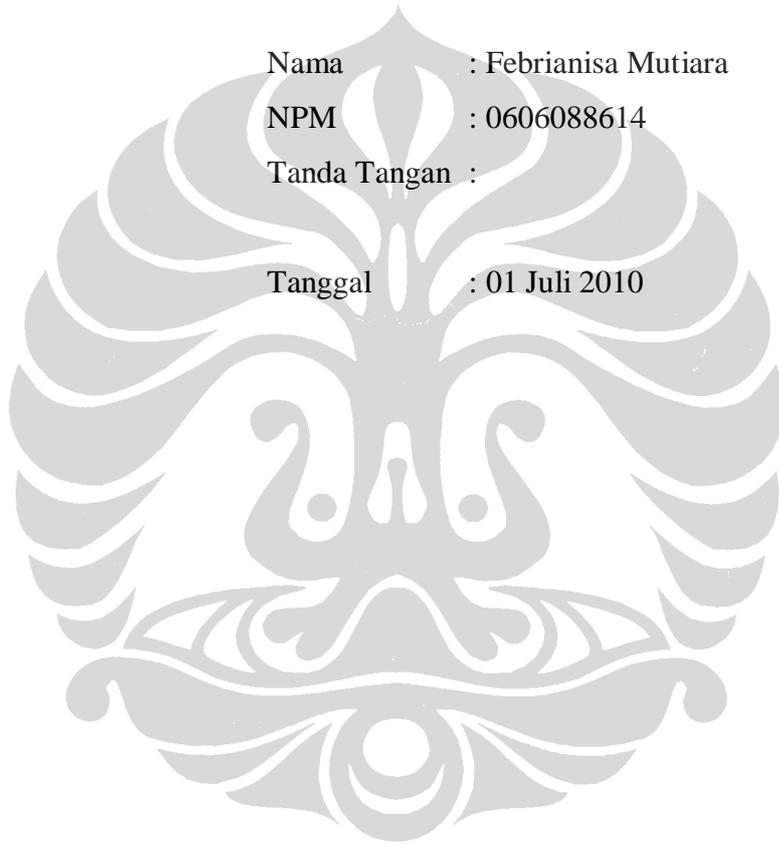
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Febrianisa Mutiara

NPM : 0606088614

Tanda Tangan :

Tanggal : 01 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Febrianisa Mutiara

NPM : 0606088614

Program Studi : Inggris

Judul : Analisis Wacana Kritis terhadap Retorika Hubungan Islam dan
Amerika Serikat dalam Pidato Obama di Kairo, Mesir

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fachrudin, M.A ()

Penguji : Diding Fachrudin, M.A ()

Junaidi, M.A ()

Sisilia S. Halimi, Ph.D ()

Ditetapkan di :

Tanggal :

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP.131882265

For My Moms:

Emiria Bahriati Sahidin dan Aida Fitrina



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrianisa Mutiara
NPM : 0606088614
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Wacana Kritis terhadap Retorika Hubungan Islam dan Amerika Serikat dalam Pidato Obama di Kairo, Mesir

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok
pada tanggal 01 Juli 2010
Yang menyatakan

Febrianisa Mutiara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Retorika dalam Tradisi Komunikasi Kontemporer

Retorika adalah suatu kajian yang membahas pidato sebagai suatu kesatuan linguistik yang melibatkan konteks tempat dibacakannya pidato tersebut, konteks audiens dari pendengar pidato tersebut, dan konteks tujuan yang diinginkan dari pembacaan pidato tersebut (Lauren, 1981). Retorika telah menjadi kajian penting dalam perpolitikan sejak jaman peradaban Yunani sebagai bentuk kekuasaan pengejawantahan kekuasaan dengan mengandalkan kemampuan orator untuk berbicara di depan umum dan logika argumentasi (Van Dijk, 1997). Retorika pidato ini menunjukkan upaya pemerolehan kekuasaan dari seseorang kepada orang lain baik secara tersurat maupun tersirat. Dengan demikian, pidato harus dipahami secara utuh sehingga diketahui kepentingan yang disampaikan oleh pidato tersebut. Seringkali pendengarnya terlalu terpujau dengan pidato tersebut sampai tidak tahu bahwa ia sedang diperalat secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam budaya pendidikan Barat, retorika menjadi sebuah kajian penting yang dipelajari selama berabad-abad sejak jaman Yunani kuno (Herrick, 2001:31) Masa awal berkembangnya pendidikan retorika di tengah masyarakat Yunani kuno diperkirakan dimulai pada abad ke-5 S.M. Sejarawan Richard Leo Enos mengungkapkan indikasi penerapannya di tulisan-tulisan Homer di abad ke-9 S.M. Secara umum, Enos melihat bahwa retorika dalam karya-karya Homer difungsikan melalui tiga aspek yaitu heuristik, eristik, dan protreptik (Ibid.). Heuristik dari retorika adalah bahasa difungsikan sebagai alat untuk mengungkap kesadaran atas suatu makna tertentu, sedangkan eristik menunjukkan bahwa bahasa dalam retorika memiliki kekuatan tertentu. Protreptik kemudian memfungsikan bahasa dengan kekuatan yang dimilikinya untuk mengarahkan orang lain sesuai kehendak pembicara. Ketiga hal inilah yang membedakan retorika dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Tidak sekedar berkomunikasi dan

mengekspresikan diri, retorika dibangun dalam sebuah struktur terencana yang secara sadar mengintegrasikan ketiga fungsi tersebut untuk membangun suatu kesadaran bagi pihak yang dituju atau para target audiens. Tentunya kesadaran tersebut bisa disalahgunakan untuk kepentingan golongan tertentu. Cara merencanakan retorika kemudian lazim diajarkan dalam tradisi pendidikan berbahasa di Barat sebagai alat politik dan persuasif di tengah paradigma kehidupan demokratis dan beradab.

Dalam dunia perpolitikan moderen, retorika diaplikasikan sebagai bahasa politis yang menurut Werner Holly menunjukkan aksi non-komunikasi dengan melanggar prinsip kerjasama Grice sepenuhnya (Holly dalam Wodak, 1989:121-122). Prinsip tersebut mencakup empat maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim relevansi (Thomas, 1989: 63). Lebih lanjut, Murray Edelman mengatakan bahwa retorika berfungsi untuk mensymbolisasi institusi atau aksi politik yang berdampak pada interpretasi level berganda. (Edelman [1974] dalam Wodak, 1989:125-126). Pernyataan kebijakan di level pertama didukung pernyataan yang berefek emosional bagi para pendengar di level berikutnya. Pernyataan tersebut sedemikian rupa tanpa ada tuntutan pertanggungjawaban kepada pembicara. Pernyataan kampanye SBY “*SBY presidenku. Lanjutkan!*” dapat dijadikan contoh. Pernyataan pertama eksplisit menyebutkan bahwa SBY akan mencalonkan diri di PEMILU RI 2009 yang diikuti pernyataan imperatif *lanjutkan*. Pernyataan kedua berefek emosional dan bersifat ambigu antara SBY akan melanjutkan berbagai kebijakannya terdahulu atau permintaan kepada audiens untuk melanjutkan dukungan mereka. Ambiguitas ini memperkecil adanya kemungkinan tuntutan pertanggungjawaban pernyataan tersebut kepada pihak pembicara. Intensi sebuah pernyataan retorik kemudian hanya dapat diverifikasi oleh interpretasi dari pihak selain pembicara yang disebut oleh Fowler dan Kress (1979:196) sebagai demistifikasi. Sebuah retorika hadir dalam lingkup kontekstual yang membuat sasaran audiensnya dapat bereaksi dalam medium apa pun dan sedemikian rupa memiliki kekuatan persuasif yang konsisten. Perkembangan teknologi dapat menjadi salah satu faktor yang melatarbelakanginya karena sebuah retorika dapat diduplikasi dalam kurun waktu

dan oleh pembicara ataupun medium yang berbeda. Oleh karena itu, kekuatan struktur retorika sebuah teks baik berupa teks tulis maupun transkripsi dari pernyataan lisan memiliki peran signifikan dalam membangun konsistensi pengaruh yang diinginkan.

Linguis William C. Mann dan Sandra A. Thompson kemudian mengembangkan teori yang mengkaji struktur retorika teks bernama Teori Struktur Retorika (TSR). Dalam teori mereka, retorika dibangun atas kombinasi pernyataan yang diklasifikasi dalam dua kelompok yaitu *nucleus* dan *satellite*. Struktur hierarkis konfigurasi kombinasi keduanya menentukan keberhasilan fungsi relasi skematis tertentu dipahami oleh para audiensnya (Mann dan Thompson, 1993). Struktur tersebut meliputi keseluruhan teks dan bergerak ke tataran yang lebih mikro. Pergerakan tersebut akan menghasilkan berbagai relasi skematis. Namun, skema relasi tersebut haruslah mempertimbangkan koherensi atau keberterimaannya dengan skema relasi sebelumnya di tingkat yang lebih makro. Ada kecenderungan membuat teks retorik berstatus otonom. Artinya, keberhasilan suatu retorik bergantung pada kekuatan struktur logika yang ditawarkan oleh kecakapan oratornya mengolah kombinasi sejak tingkat klausa, kombinasi klausa, tingkat kalimat, hingga mengkolaborasikan wacana-wacana dalam teks.

TSR sejalan dengan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Fairclough melalui tiga dimensi peristiwa komunikatif. TSR mengelaborasi lebih dalam dialektika ketiga dimensi tersebut dalam level tekstual. Setiap relasi skematis merupakan wujud motif/kepentingan penulis/penuturnya terhadap audiens sasarannya melalui pilihan sepihak. Baik kombinasi kata, kombinasi klausa, kombinasi kalimat, dan atau kombinasi wacana tertentu memperlihatkan pengandaian representasi identitas yang dikehendaki atas diri penutur maupun audiens sasaran. Dalam TSR, terdapat beberapa skema relasi yang memberikan ruang bagi audiensnya untuk terlibat dalam peristiwa komunikatif berupa interpretasi makna yang ditawarkan dalam teks dan ada pula skema relasi yang sepenuhnya dikontrol oleh pihak penuturnya. Pilihan tersebut secara tersirat dapat memperlihatkan relasi kuasa yang merupakan kepanjangan tangan dari paradigma

sosiokultural antara penutur dengan audiens sasaran (Fairclough, 2001). Hal tersebut dapat disadari melalui fakta hubungan hierarkis antara *nucleus* dengan satelitnya sebagai suatu fenomena yang senantiasa hadir dalam teks keseluruhan walau sekali waktu hubungan yang koordinatif hadir melalui skema multinuklir.

1.1.2 Kondisi Hubungan Kontemporer Islam dan Amerika Serikat

Ketegangan hubungan kontemporer Islam dan Amerika Serikat (AS) tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan AS semasa perang dingin melalui Perang Teluk yang dilakukan pada masa pemerintahan George Bush Sr. Setelah itu, terdapat semacam dua kubu hubungan AS dengan komunitas Muslim. Kubu pertama adalah kubu sekutu AS dan kubu komunitas Muslim Garis Keras. (Mazrui, 2004). Dengan kubu garis keras inilah AS banyak berkonflik baik secara terbuka berupa perang dan embargo ekonomi maupun secara terselubung melalui dukungan politik bagi pihak-pihak tertentu di negara-negara tersebut. Kontak AS dengan komunitas Muslim (Islam) cenderung terpusat di kawasan Timur Tengah. (Chomsky, 2006). Kondisi ini berkebalikan dengan hubungan AS dengan komunitas Muslim di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia) yang cukup kondusif. AS sebelumnya dapat mengendalikan ancaman luar negeri dari eksistensi komunitas Muslim dengan membangun aliansi secara politik dengan pemerintahan-pemerintahan lokal di negara-negara Timur Tengah maupun ekonomi melalui investasi bisnis multinasionalnya (Heller, 2009). AS hanya bersekutu/beraliansi dengan negara-negara yang berideologi sekuler seperti Mesir, Lebanon, Syria, Uni Emirat Arab, Turki, Palestina, dan Yaman. Walaupun begitu, AS pun menjalin hubungan dengan sejumlah negara Islam tergantung pada pihak-pihak yang sedang berkuasa di negara-negara tersebut seperti Pakistan, Afganistan, Iran, dan saat ini dengan Arab Saudi. Ketegangan hubungan sosiopolitik dan kultural bereskalasi dengan sangat kuat pasca reaksi AS terhadap peristiwa 9/11 tahun 2001 yang secara terbuka menyatakan Islam sebagai teroris (Akhavi, 2003). Reaksi keras datang dari komunitas Muslim di berbagai belahan dunia sehingga ketegangan AS yang sebelumnya hanya terpusat di kawasan Timur Tengah kini melebar. Sejak saat itu, dinamika komunitas Muslim (Islam) baik secara politik

maupun populasi berpotensi menjadi ancaman luar negeri terbesar yang pernah ada dalam sejarah pemerintahan AS (Chomsky, 2003).

Komunitas Muslim sendiri memiliki karakter yang sangat beragam. Karakter tersebut tidak hanya disebabkan oleh kondisi geopolitik dan ideologi masing-masing negara tempat komunitas Muslim tersebut tinggal. Di samping itu, sejumlah komunitas Muslim memiliki mazhab/ aliran yang beragam seperti Syiah dan Sunni. Karakter kedua inilah yang kerap memicu ketegangan hingga konflik antar sesama komunitas Muslim. Lebih lanjut, aliansi negara-negara Islam khususnya di kawasan Timur Tengah dengan AS turut berkontribusi bagi ketegangan internal komunitas Muslim. Ketegangan tersebut dapat berupa ketimpangan ekonomi atau dampak karakter sosiokultural/Westernisasi (Gleenie, 2009).

Kehadiran Barrack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat ke-41 langsung ke Kairo, Mesir pada 3-4 Juni 2009 adalah sebuah pernyataan politik Amerika Serikat yang mengundang perhatian dunia Internasional. AS dengan segala upaya pemberantasan terorisme Osama bin Laden yang berakibat invasi ke Afghanistan (2002) dan Irak (2005), dan kasus kontroversial penjara Guantanamo telah memakan banyak korban jiwa, khususnya umat muslim di negara-negara tersebut. Atas segala tindakannya, AS dikecam oleh banyak negara di dunia khususnya negara-negara Islam dan disebut sebagai teroris sebenarnya dan penjahat hak asasi manusia. Citra AS dimata dunia internasional memburuk sehingga pengaruhnya sebagai negara adikuasa melemah dari tahun ke tahun. Sejumlah negara anggota dewan keamanan PBB yang dalam sidang resolusi yang menolak invasi AS ke Irak semakin keras menyerukan antipatinya terhadap aksi-aksi penanganan terorisme yang diajukan oleh Amerika Serikat.

Di samping itu, keakraban AS dengan Israel pun turut memperburuk citranya di dunia internasional dan menghilangkan pencapaian yang telah diberikannya pada dunia Islam selama ini. AS merupakan pendukung utama keberadaan negara Israel dengan menyuplai dana, fasilitas persenjataan, dan dukungan politik di PBB. Termasuk saat invasi Israel besar-besaran di pertengahan tahun 2008, AS adalah salah satu negara yang menolak resolusi PBB

untuk memberikan sanksi pada Israel. Selain itu, AS membuat banyak intervensi kebijakan yang mengupayakan pembangunan sumber daya dan kemanusiaan khususnya bagi anak dan perempuan di sejumlah negara Islam di Afrika dan Timur Tengah baik secara langsung maupun melalui PBB. Tentunya sejumlah pemerintah negara Islam garis keras seperti Iran, Libya, dan Irak yang tidak terima dengan campur tangan karena kebijakan ganda tersebut. Hal tersebut pun berlaku saat AS menginisiasi pertemuan negara-negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam) untuk berdialog bersama mencari jalan keluar mengenai kasus Israel-Palestina yang telah dirintis selama ini oleh kebijakan luar negeri pemerintah AS sejak akhir abad 20. Peran serta negara-negara anggota OKI amat penting mengingat keanggotaannya merupakan indikator status sebuah negara untuk dikategorikan sebagai negara Islam baik dikarenakan faktor konstitusi yang menganut prinsip Syariah Islam maupun faktor tingkat populasi¹. Namun demikian AS pun sering disebut sebagai batu sandungan dalam perdamaian Israel-Palestina karena kebijakannya yang timpang. Upaya tersebut tetap belum mampu mendapatkan kepercayaan dunia Islam—khususnya negara-negara Timur Tengah—kepada AS.

Terdapat dua kali kunjungan Presiden AS ke Timur Tengah dengan rentang waktu yang cukup berdekatan. Sekali dan satu-satunya kunjungan George W. Bush ke Irak pada akhir 2008 yang membuahkan insiden pelemparan sepatu oleh seorang wartawan Irak. Sebelumnya, kunjungan ke negara-negara Timur Tengah selalu diwakilkan oleh menteri luar negeri atau menteri pertahanan AS. Kunjungan ke Kairo, Mesir di pertengahan 2009 adalah kunjungan Presiden Amerika Serikat Presiden Barrack Obama untuk pertama kalinya. Kunjungan ini telah direncanakan sejak awal dan telah diberitahukan oleh Obama dalam pidato inagurasinya di awal 2009 sebagai tindak lanjut komitmen pemerintahannya untuk berusaha memperbaiki hubungan Amerika Serikat dengan dunia Islam. Itikad tersebut ditanggapi positif oleh dunia internasional dan termasuk menyelesaikan

¹ OKI memiliki 57 negara anggota yang tersebar di benua Asia, Afrika, dan negara-negara pecahan Uni Soviet di wilayah Eurasia. ([www.oic-oic.org/states member](http://www.oic-oic.org/states_member) : diakses 7 April 2009 22:30)

kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia yang telah AS lakukan sepanjang pemerintahan sebelumnya. Di samping itu, sosok Obama yang memiliki latar belakang multikultural diharapkan membawa perubahan sikap AS terhadap dunia Islam.

1.2 Pokok Permasalahan

Penelitian ini memiliki tiga permasalahan yaitu:

1. Bagaimana formasi retorika pidato Obama di Kairo dibangun?
2. Bagaimana wacana retorika hubungan Amerika Serikat dan Islam (komunitas Muslim) dipraktikan?
3. Di manakah posisi Amerika Serikat dan Islam dalam konteks yang pidato Obama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuh tujuan dari dilakukannya penelitian ini:

1. Mengetahui formasi retorika pidato Obama dalam transkripsi resmi yang dikeluarkan oleh Gedung melalui Analisis Wacana Kritis
2. Mengetahui sasaran pendengar yang dituju oleh pembacaan pidato tersebut.
3. Menganalisis mode-mode posisi penutur dan audiens sasaran dalam retorika pidato tersebut
4. Menganalisis penerapan kombinasi Genre dalam naskah pidato dan kaitannya dengan keberhasilan agenda utama pembacaan pidato
5. Mengetahui motivasi kontekstual dibalik relasi dialogis yang dibangun dalam pidato tersebut.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini adalah penelitian tekstual yang berbasis pada transkripsi resmi yang dikeluarkan oleh Gedung Putih. Elemen-elemen suprasegmental seperti intonasi secara spesifik dengan demikian tidak akan dianalisis dalam penelitian ini. Hal tersebut dimungkinkan untuk dibahas lebih lanjut apabila

penelitian ini menyertakan data berupa rekaman lisan/audio. Namun, penelitian ini tidak melakukan hal tersebut dikarenakan oleh keterbatasan waktu penelitian.

Analisis pun hanya akan mencakup 5 wacana yang memiliki episode yang cukup dominan sebagai data agar dapat merepresentasikan keseluruhan teks ini. Episode adalah istilah yang digunakan oleh Van Dijk (1981) untuk menjelaskan unit sematis di tingkat makro yang terdiri dari beberapa kalimat. (Johnstone, 2002: 78)

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis-hipotesis yang penulis tawarkan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat relasi dialogis antara Islam dan Amerika dalam pidato Obama di Kairo, Mesir.
2. Islam diposisikan sebagai bagian dari Amerika dalam pidato tersebut.
3. Amerika diposisikan sebagai bagian dari dunia Islam dalam pidato tersebut.
4. Kekuatan retorika hubungan Islam dan Amerika dalam pidato dibangun terintegrasi dengan tempat dibacakannya pidato dan pembaca pidato.
5. Terdapat kombinasi sejumlah wacana yang membangun retorika hubungan Islam dan Amerika.
6. Kombinasi wacana tersebut mengindikasikan inkonsistensi logika retorika hubungan Islam dan Amerika yang terdapat dalam teks pidato.
7. Retorika Islam dalam politik luar negeri AS pada pidato Obama berusaha untuk menguatkan hegemoni kuasa AS terhadap dunia Islam.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis. Metode ini adalah metode penelitian kualitatif secara eksplanasi yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Analisis ini diperoleh dengan mempertimbangkan tiga aspek yaitu teks, praktek wacana, dan kondisi sosiokultural yang terjadi sebagai suatu kesatuan. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan pemaparan yang komprehensif tanpa melepaskan teks tersebut dari

konteksnya. Penelitian ini adalah perwujudan subjektivitas penulis dengan menggunakan argumentasi hasil analisis linguistik sebagai pembuktian. Penelitian terhadap data terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan dan proses seleksi data yang hendak dijadikan bahan penelitian. Tahap kedua yang dilakukan adalah analisis data terpilih dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dan Teori Struktur Retorika dari Mann dan Thompson. Ada dua jalur yang berlangsung dalam tahap ini. Jalur pertama akan menganalisis pilihan kata dan proposisi yang dibentuk di tingkat klausa, sedangkan jalur kedua menganalisis koherensi ide di tingkat kombinasi klausa dengan mengaplikasikan Teori Struktur Retorika. Dalam jalur pertama, teks dibagi dalam bagian-bagian yang memiliki kesinambungan wacana umum tertentu. Bagian-bagian tersebut kemudian ditelusuri ketergantungan yang mereka miliki sebagai satu kesatuan ide. Jalur pertama menggunakan episode sebagai satuan terkecil yang membagi ideologi/ ide yang dimiliki teks. Ketergantungan tersebut dikategorisasi dalam salah satu dari 23 jenis skema relasi.

Jalur kedua adalah analisis peristiwa komunikatif dan analisis Genre. Ketidakmampuan TSR mengakomodasi analisis aspek non-struktural yang lebih spesifik seperti pilihan kata dalam klausa, praktik wacana tingkat yang memperlihatkan distansi atau keintiman peserta komunikasi, dan urutan wacana akan dapat difasilitasi melalui analisis peristiwa komunikatif. Sedangkan analisis Genre digunakan untuk melihat repetisi yang hadir baik saat analisis TSR maupun analisis peristiwa komunikatif sehingga memperlihatkan karakter keseluruhan teks. Jalur kedua ini mengintegrasikan analisis praktik wacana mejadi suatu proses terpadu.

Tahap ketiga adalah pembahasan korelasi formasi teks dengan kondisi sosiokultural teks tersebut. Pembahasan tersebut akan mengangkat temuan-temuan penulis dalam pidato tersebut terkait pertanyaan dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Tahap analisis telah memperlihatkan hadirnya keterkaitan kondisi sosiokultural dengan elemen linguistik. Akan tetapi kehadirannya disampaikan secara sporadis. Pembahasan akan mengungkap dialektika tiga dimensi peristiwa komunikatif sehingga aplikasi relasi kuasa yang

merupakan representasi kondisi sosiokultural dalam retorika hubungan Islam dan Amerika Serikat ini dapat diketahui dengan lebih jelas dan sistematis. Kategorisasi jenis relasi TSR yang telah dilakukan sebelumnya dan analisis peristiwa komunikatif dalam tahap ketiga akan diinterpretasi sebagai temuan teks dan mengungkap ideologi yang berada dibalik teks tersebut.

Tahap keempat adalah penyimpulan hasil penelitian untuk mendapatkan pandangan umum tentang penelitian ini. Pada tahap ini akan ditampilkan ideologi yang dimiliki oleh teks ini. Kesimpulan tidak hanya terkait dengan hasil analisis penelitian saja tetapi juga mengangkat kelemahan dari penelitian ini sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi tentang retorika pidato ini akan disusun ke dalam lima bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, pokok permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis penelitian dan metode yang digunakan. Bab 2 membahas kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian ini. Bab 3 adalah analisis yang dilakukan terhadap naskah pidato Obama di Kairo dengan metode analisis struktur retorika dari Mann dan Thompson. Kemudian dari struktur tersebut akan dipetakan distribusi kuasa dalam wacana Van Dijk. Untuk melihat koherensi teks dengan kondisi sosiokultural kontemporer saat praktek wacana teks tersebut berlangsung, penulis mengaitkannya dengan pandangan Samuel P. Huntington mengenai benturan peradaban Barat (Amerika Serikat) dan non-Barat (Islam) yang sedang berkompetisi mendapatkan pengaruh di dunia internasional. Kemudian, pada Bab 4 akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis pada bab sebelumnya. Keputusan terhadap hipotesis akan dilakukan pada bab ini. Pada akhirnya, skripsi ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran peneliti ini dalam Bab 5.

1.7 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat tidak sekedar berimplikasi teoritis tapi juga bermanfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi teoritis dari penelitian

ini dimaksudkan untuk menambah pemahaman pembaca bahwa Analisis Wacana Kritis merupakan kerangka teoritis umum yang memberi banyak peluang untuk mengaplikasikan teori pendukung lainnya dalam melakukan analisis tekstual. Pada kesempatan ini, penulis dengan menggunakan Teori Struktur Retorika berharap para pembaca dapat melihat kompleksitas dan kedalaman struktur hierarkis dalam tataran tekstual pidato tentang sebuah retorika. Mengingat pidato termasuk aplikasi bahasa lisan satu arah, tidak menutup kemungkinan terjadinya percakapan tidak langsung antara pembaca dengan pendengarnya.

Hal ini merupakan bagian yang diperhitungkan dalam keberlangsungan dan kekuatan struktur sebuah retorika sehingga setiap reaksi pendengar yang terekam dalam transkripsi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Analisis Wacana Kritis. Dengan demikian, elemen tekstual dan praktek wacana bersandingan dengan proporsional sebagai satu kesatuan analisis. Semoga penelitian ini sedikit menjawab skeptisme yang berkembang bahwa Analisis Wacana Kritis tidak mampu mengaplikasikan secara komprehensif tentang praktek wacana dan konteks sosial-budaya yang terjadi pada sebuah teks (Philips & Jorgensen, 2002). Lebih lanjut, aplikasi penamaan jenis-jenis relasi TSR dapat memberikan gambaran makro suatu teks yang dikaji saat analisis peristiwa komunikatif memberikan gambaran mikro. Penamaan tersebut dapat mempermudah menjelaskan keterkaitan antar bagian teks, khususnya di tingkat kombinasi klausa. Sebelumnya, masing-masing peneliti yang melakukan penelitian dengan Analisis Wacana Kritis memiliki terminologi/istilah yang beragam dalam menamakan hubungan antar bagian teks. Argumentasi yang dimiliki suatu interpretasi Analisis Wacana Kritis secara teoritis dapat berada dalam suatu penamaan jenis hubungan antar bagian teks. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan suatu eksperimen dalam menginterpretasi keutuhan teks baik secara makro maupun mikro dengan menerapkan terminologi hubungan skema relasi TSR antar bagian teks dalam proses penelitian AWK.

Penelitian ini diharapkan pula memperkaya penelitian tentang hubungan Islam dan Amerika Serikat. Banyak hadir penelitian tentang hubungan di antara kedua belah pihak. Akan tetapi, penelitian lazimnya dilakukan dalam ranah kajian

politik luar negeri, hubungan internasional, dan media. Belum banyak penelitian linguistik, khususnya melalui kajian Analisis Wacana Kritis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan referensi cara alternatif untuk membaca suatu teks, khususnya teks pidato kenegaraan. Di Indonesia, pidato kenegaraan masih dilihat secara konservatif dan sering kali ditanggapi secara sambil lalu. Pidato yang baik kemudian dinilai kualitasnya dari sang pembaca pidato sehingga ada keterikatan personal yang melekat pada orang-orang tertentu. Belum banyak orang khususnya di Indonesia, yang menaruh perhatian pada pentingnya memahami penyusunan struktur substansi-substansi sebuah naskah pidato. Faktanya, sebuah pidato baik institutional maupun kenegaraan merupakan cara mengkomunikasikan dan mendapatkan penilaian dari para audiensnya tentang pemaknaan identitas suatu negara atau kelompok atau institusi. Pengetahuan tentang retorika di satu sisi akan sangat bermanfaat dalam pencitraan personal maupun institusional dan mengakomodasi beragam kepentingan di tengah masyarakat seperti dalam pendidikan wicara di depan umum. Penelitian ini ditujukan untuk memperlihatkan kehadiran sebuah konsep kepentingan ideologis dalam representasi citra yang ditampilkan dan tuturan yang disampaikan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Kehadiran ideologi tersebut, sebagaimana teks yang diungkap dalam penelitian ini, dikonstruksi dalam suatu pertimbangan kesatuan strategis baik secara penyajian maupun substansi.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II akan menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini. Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough merupakan teori utama dalam penelitian. Di samping itu, Teori Struktur Retorika (TSR) dan Teori Benturan Peradaban sebagai teori pendukung dalam analisis penelitian.

2.1 Teori Struktur Retorika

Teori Struktur Retorika (TSR) adalah sebuah pendekatan telaah deskriptif tentang organisasi teks. Teori yang merupakan hasil kolaborasi pemikiran Mann dan Thompson (1993) ditujukan untuk mengkaji struktur relasi antar bagian teks. Analisis TSR menunjukkan asumsi bahwa setiap teks memiliki elemen-elemen yang terhubung satu sama lain dalam struktur hirarkis yang beroperasi dan akan memfungsikannya tersebut menjadi sebuah kesatuan untuk dimaknai oleh audiensnya. Struktur hierarkis tersebut dibangun tidak hanya dibangun oleh elemen leksikal tapi juga elemen gramatikal seperti artikel, penanda transisi, modalitas, dan preposisi. Di samping itu, TSR juga mengidentifikasi relasi struktural teks berdasarkan logika bahasa saat elemen gramatikal tidak secara eksplisit hadir dalam teks. Oleh karena itu, analisis TSR menghasilkan deskripsi umum yang bersifat komprehensif dan tidak parsial. Analisis TSR berupaya untuk mendeskripsikan keterlibatan aspek literal dan non-literal yang melatarbelakangi produksi komposisi struktur sebuah teks.

Secara umum, TSR bermanfaat untuk melakukan investigasi problematika linguistik dalam sebuah teks tertulis. fungsi TSR antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan relasi antar klausa untuk pemaknaan konjungsi, kombinasi klausa, dan elemen parataksis tanpa tanda (Thompson dan Man, 1987).

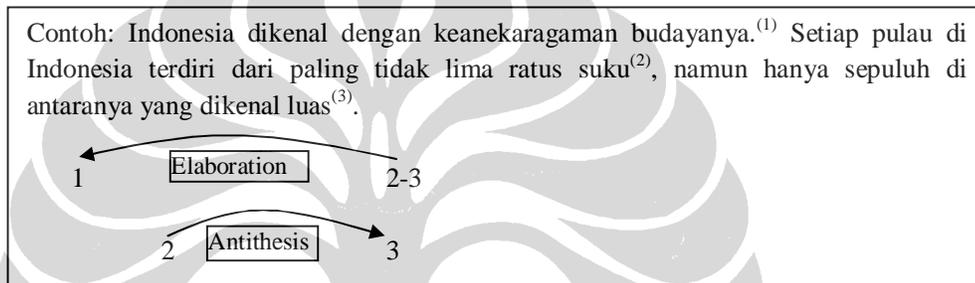
2. Mendeskripsikan analisis karakter sebuah teks. RST dapat memberikan pemaparan kesesuaian struktur sebuah teks dengan aplikasi genre tertentu.
3. Menjadi analisis dasar dalam pengembangan kajian perbandingan retorika dan kreasi wacana sebuah narasi, termasuk untuk teks antar bahasa.
4. Alat untuk mengkaji struktur wacana naratif.
5. Alat untuk menganalisis motivasi atau proposisi dibalik produksi dan koherensi dari penulis dan atau penutur sebuah teks.

Analisis deskriptif TSR berawal dari identifikasi komposisi struktur yang diproduksi oleh penulis dan atau penutur teks. Dari struktur yang telah didapatkan tersebut, TSR akan menginterpretasi teks untuk mengungkap relasi proposisi antara penulis dan atau penutur teks dengan teks itu sendiri.

TSR tidak menyebutkan bahwa latar belakang penulis dan atau penutur mempengaruhi hasil analisis, akan tetapi TSR menitikberatkan aspek kontekstual yang secara implisit dimiliki struktur sebuah teks. Ini artinya TSR melihat aspek non-literal seperti pragmatik dan karakterisasi yang diajukan penulis dan atau penutur teks dan sasaran audiens menjadi bagian yang terintegrasi dalam struktur retorika teks. Struktur gramatika bahasa sebagaimana dijelaskan Francis dan Kramer-Dahl bahwa fungsionalisasi dan kreativitas dalam produksi bahasa tidak bertumpu pada aspek leksikogramar (Francis dan Kramer-Dahl dalam Toolan, 1992: 56-90). Lebih lanjut, Halliday mendefinisikan penggunaan bahasa 3 klasifikasi yaitu ide/konseptual, tekstual, dan interaksional yang tersusun dalam struktur teks. Klasifikasi tersebut dinamakan juga sebagai *Systemic (meta) Functional Grammar*. Pertama, bahasa mengkomunikasikan ide/konsep melalui suatu struktur dan dalam kondisi tertentu. (Halliday dan Hasan (1976) dalam Toolan, 1992:66-80) Selanjutnya, struktur teks tersebut menggunakan pilihan kata tertentu yang bersifat tematis sesuai ide/konsep yang diinginkan penulis dan atau penutur. Ketiga, interaksional menentukan tingkat kepastian dan modus tertentu saat teks dikomunikasikan kepada sasaran audiensnya.

Sasaran audiens diklasifikasi secara kontekstual (Fowler dkk, 1979: 196). Audiens sasaran lebih lanjut diklasifikasikan dalam dua kelompok. Kategori

pertama adalah *Esoteris* yang mengacu pada audiens yang memahami dan terlibat dalam kontekstualisasi konvensi teks. *Eksoteris* sebaliknya mengacu pada audiens yang tidak terlibat dalam kontekstualisasi konvensi struktur teks tetapi memahaminya (Myers (1989) dalam Toolan, 1992: 39). TSR menjabarkan antisipasi penulis dan atau penutur menghadapi berbagai jenis audiens melalui struktur teks. Hal tersebut mencakup antisipasi baik secara eksplisit tercantum maupun indikasi implisit dalam struktur retorika sebuah teks. Maka sebuah retorika dapat disampaikan dalam struktur yang bervariasi antar satu teks dengan teks lainnya tergantung pada relasi yang ingin dibangun berdasarkan agenda penulis dan atau penutur kepada para sasaran audiensnya.



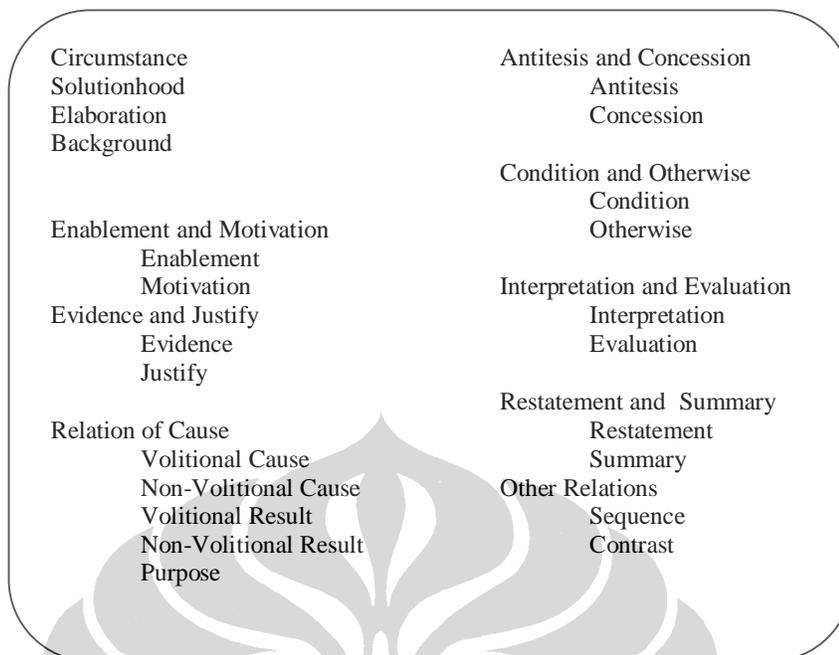
Bagan 2.1 Contoh analisis TSR

Rangkaian struktur hierarkis dibangun secara komprehensif dari kombinasi berbagai rangkaian dalam sebuah teks. Relasi paling dasar diawali dengan menelusuri hubungan dua rangkaian umum dari suatu teks. Penelusuran kemudian dilanjutkan hingga tersisa pasangan minimal saja. TSR meyakini bahwa setiap skema relasi secara umum terdiri dari dua bagian berjenjang yaitu *Nucleus* dan *Satelit*. *Nucleus* adalah tumpuan bagi satelit. Dari ilustrasi dalam bagan 2.1, klausa kedua dan ketiga secara umum diketahui bertumpu pada klausa pertama. Klausa pertama demikian berfungsi sebagai *nucleus* dan dua klausa berikutnya berfungsi sebagai satelit. Hubungan kedua rangkaian tersebut berlaku satu arah. Hubungan satelit dengan *nucleus*nya di sini memperlihatkan sebagai rangkaian penjabaran detail lebih lanjut tentang ide keanekaragaman budaya. Inilah yang menyebabkan hubungan keduanya dalam TSR disebut skema relasi *Elaboration*. Begitu pula dengan hubungan antara klausa kedua yang dalam penelusuran di level berikutnya bertumpu pada klausa ketiga sebagai *nucleus*nya. Penyebabnya

adalah klausa kedua belum mampu memberikan informasi secara utuh tentang maksud kehadirannya di sana. Sebaliknya, klausa kedua baru dapat dimengerti setelah dihubungkan dengan *nucleus* di klausa berikutnya. Hubungan keduanya merupakan ide yang kontradiktif satu sama lain secara semantis. Akan tetapi, dengan satelit demikian, audiens sasaran/pembaca akan menyadari kepedulian terhadap ide dalam *nucleus* untuk semakin mengeksplorasi suku-suku di Indonesia dengan lebih positif.

2.1.1 Jenis-Jenis Relasi

TSR memiliki empat jenis penekanan skema relasi. Jenis pertama menekankan pada *Nucleus*. Jenis relasi rangkaian kedua menekankan pada satelit. Jenis rangkaian berikutnya menekankan pada kombinasi *Nucleus* dan Satelit. Jenis terakhir menekankan pada efek struktur teks dengan audiensnya. Penentuan proporsi *Nucleus* dan Satelit tidak diatur dalam suatu konvensi yang tegas. Suatu waktu bisa dilakukan pembagian berdasarkan klausa dan di waktu lain dapat dilakukan pada tataran kalimat, atau tataran paragraf sejauh hal tersebut memungkinkan dan ide dapat dipahami audiensnya secara utuh di tiap kategorinya dengan mempertimbangkan koherensi holistik struktur teks. Crothers mengklasifikasi proporsi *Nucleus* dan Satelit dengan berpegang pada prinsip *Plausible Judgements* yang sifatnya kontekstual (Crothers dalam Mann dan Thompson, 1993: 246).



Bagan 2.2. Jenis-Jenis Relasi

2.1.2 Jenis-Jenis Skema

TSR mendefinisikan skema sebagai abstraksi pola-pola relasi antar rangkaian yang menyusun struktur keseluruhan teks. Skema memiliki fitur yang kurang lebih sama dengan aturan tata bahasa. Penentuan pemilihan jenis skema bersifat kontekstual yang dibangun oleh skema sebelum dan kemungkinan skema setelahnya. Secara umum, terdapat dua kategori jenis skema yaitu skema multi *nucleus* dan *nucleus* tunggal. Lebih lanjut, indikator suatu skema relasi ditentukan ciri-ciri semantis dalam makna keseluruhan ide yang dihadirkan dan ciri-ciri sintaksis yang terkait dengan format susunan komponen-komponennya. Sebagian ide skema relasi yang bertumpu pada *nucleus* saja. Sebagian skema relasi lainnya merupakan hasil kombinasi ide dari *nucleus*-satelit. Kedua ciri-ciri ini adalah elemen wajib dari tiap skema relasi TSR. Di samping itu, sejumlah skema relasi memperlihatkan tingginya tingkat kepentingan/motivasi penulis/penutur terhadap audiens sarannya terlepas dari komposisi makna keseluruhan yang dimiliki skema relasi tersebut.

Pertama Skema berpola *Multi nuclear* yang memiliki lebih dari satu *Nucleus*. Ciri *sintaktis* nya adalah formula kombinasi yang dapat ditukar satu

sama lain tanpa terjadi perubahan makna (substansi semantis). Ciri-ciri tersebut hadir dalam skema relasi *Sequence*, *Joints*, dan *Contrast*. Sedikit berbeda, perubahan urutan sintaksis *nucleus* tidak merubah makna yang disampaikan dalam skema relasi *Sequence*. Akan tetapi audiens memiliki pengandaian untuk berpegang pada sistematika yang dipaparkan dalam rangka keberhasilan aksi yang diharapkan dari kombinasi makna tersebut.

Nucleus tunggal adalah pola berikutnya dengan komposisi rangkaian sederhana dengan satu *Nucleus* dan satu satelit.¹ Urutan *Nucleus* dan satelitnya menentukan kategorisasi skema relasi secara *sintaktis*. Pertama adalah *Nucleus* yang memiliki urutan *sintaktis* didahului oleh satelitnya. Urutan sintaktis tersebut bertujuan untuk mempersiapkan audiens pada ide atau substansi makna yang dipaparkan penutur kemudian. Bentuk-bentuk ciri-ciri sintaksis demikian dapat ditemukan pada skema relasi *Circumstance*, *Condition*, *Solutionhood*, *Antithesis*, *Background*, *Consession*, dan *Justify*. Tiga skema relasi pertama yang disebutkan terlebih dahulu memiliki satelit yang hadir untuk memperkuat kelogisan paparan *nucleus*. Skema relasi *Circumstance* memiliki satelit yang memuat situasi tertentu. Situasi yang disampaikan adalah situasi-situasi yang diketahui secara luas atau lazim. Dengan pemahaman tersebut, audiens dapat mengungkap makna sebenarnya yang diandaikan sebagaimana harapan penutur. Sebaliknya, skema relasi *Condition* memiliki satelit dengan pemaparan situasi tertentu yang tidak disadari oleh para audiensnya. Situasi tersebut adalah sebatas penyampaian hipotesis penutur sehingga memiliki nilai subjektivitas yang lebih tinggi dibandingkan skema relasi *Circumstance*. Dengan pemahaman tersebut, audiens dapat mengungkap makna yang dipaparkan penutur dalam *nucleus*. Makna tersebut sifatnya mengantisipasi situasi yang disampaikan dalam satelit sebelumnya. Skema relasi *Solutionhood* sendiri memiliki satelit yang memuat pernyataan bermakna permasalahan. *Nucleus* dari skema relasi ini kemudian memuat pernyataan dengan makna yang berupa tawaran solusi. Pemahaman audiens pada permasalahan yang disampaikan terlebih dahulu dalam satelit menstimulasi mereka untuk menerima dan bahkan mewujudkan tawaran solusi

¹ Pada beberapa kasus satu *nucleus* dapat berpasangan dengan sejumlah rangkaian satelit.

tersebut. Makna keseluruhan dari ketiga skema relasi tersebut adalah hasil kombinasi hubungan satelit dengan *nucleus*. Ciri-ciri sintaksis serupa hadir pula dalam skema relasi *Consession*. Akan tetapi, penekanan kombinasi satelit-*Nucleus* skema relasi ini bukan pada makna keseluruhan tetapi kesan positif secara keseluruhan dari audiens sarannya.

Kehadiran satelit mendahului *nucleus* dalam skema relasi *Antithesis*, *Background*, dan *Justify* tidak mengubah atau menambah makna keseluruhan yang disampaikan dalam skema relasi tersebut. Satelit sebaliknya malah memperkuat makna *nucleus*. Skema relasi *Antithesis* memiliki substansi semantis (ide) yang mempertentangkannya dengan *nucleus* setelahnya. Pertentangan tersebut meningkatkan kesan positif pada *nucleus*. Skema relasi *Background* pun memposisikan satelit untuk mendukung tersampainya maka *nucleus* secara sempurna. Makna *nucleus* hadir cukup jelas dan semakin jelas dengan kehadiran satelit yang mendahuluinya sehingga menutup kesempatan audiens menginterpretasi sebagaimana dimungkinkan dalam skema relasi *Circumstance* dan. Skema relasi *Justify* memberikan keterbatasan bagi audiens yang kurang lebih serupa dengan skema relasi *Background* karena audiens hanya diperkenankan untuk memberi penutup restu atas makna *nucleus* yang disampaikan. Akan tetapi, skema relasi *Justify* dan *Circumstance* cenderung memiliki aspek formasi *sintaksis* yang lebih fleksibel karena posisi satelit memungkinkan untuk hadir baik sebelum atau sesudah *nucleus*.

Model kedua adalah skema relasi dengan formasi sintaksis *nucleus* yang diikuti oleh satelit atau multi satelit. Model demikian meliputi skema relasi *Elaboration*, *Enablement*, *Motivation*, *Evidence*, *Volitional Cause*, *Non-Volitional Cause*, *Volitional Result*, *Non-Volitional Result*, *Purpose*, *Otherwise*, *Interpretation*, *Evaluation*, *Restatement*, *Summary*. Keutuhan makna bagi Skema relasi *Elaboration*, *Evidence*, *Volitional Cause*, *Non-Volitional Cause*, *Volitional Result*, *Non-Volitional Result*, *Purpose*, *Otherwise*, *Interpretation*, *Evaluation*, *Restatement*, *Summary* ditentukan kombinasi makna *nucleus* dan satelitnya. Skema relasi *Elaboration* terdiri dari satu atau serangkaian satelit yang memuat pernyataan lanjutan yang lebih detail dari *nucleus*-nya. Pernyataan lanjutan tersebut

dapat berupa contoh, pemaparan bagian per bagian, pemaparan proses, atau pemaparan secara spesifik. Kesesuaian/kompatibilitas *nucleus* dengan satelitnya menentukan kelogisan ide secara keseluruhan dari skema relasi ini. Kesesuaian ini pun menjadi aspek penting dalam skema relasi *Restatement* dan *Summary*. Kedua relasi tersebut berbeda secara sintaktis. Skema relasi *Summary* dapat mengakomodasi rangkaian multisatelit yang tidak ada dalam skema relasi *Restatement*. Strategi sintaktis serupa berlaku dalam skema relasi *Evidence*. Walaupun demikian, skema relasi *Evidence* tidak menekankan pada kelogisan ide tetapi lebih lanjut pada tingkat keyakinan/kepercayaan audiens pada kebenaran kombinasi *nucleus*-satelit yang disampaikan oleh penutur. Skema relasi *Volitional* dan *Non-Volitional cause/result* dibangun oleh hubungan sebab-akibat antara *nucleus* dengan satelitnya. Apabila kombinasi makna menunjukkan adanya hubungan kausalitas pada makna keseluruhan, skema tersebut merupakan bentuk aksi *volitional*/berhubungan. Skema relasi *Volitional Cause* adalah saat *nucleus* yang memiliki ide sebagai akibat dari sebab yang terdapat dalam satelit. Formasi akibat-sebab menandakannya sebagai Skema Relasi *Volitional Result*. Suatu rangkaian subordinatif diklasifikasikan sebagai aksi *Non-Volitional* apabila kombinasi makna tidak memperlihatkan hubungan kausalitas pada aspek sematis keseluruhan. Kombinasi tersebut adalah bentuk upaya aktif penutur/penulis mengkamufase/merekayasa pemahaman audiens sasaran seakan-akan ada hubungan dalam kombinasi keduanya.

Untuk skema relasi *Purpose*, secara sintaktis serupa dengan skema relasi *Enablement*. Walaupun demikian, skema relasi *Purpose* menekankan makna keseluruhan yang bertumpu pada kombinasi *nucleus*-satelit. Audiens sasaran melalui skema relasi tersebut diberi ruang untuk mengolah keseluruhan aspek sematis yang ditampilkan sebagai kesatuan aksi. Hal ini berbeda dengan ide skema relasi *Enablement* yang hanya bertumpu *nucleus* saja dengan satelit yang dapat meningkatkan kemungkinan audiens sasaran mewujudkan ide tersebut. Serupa dengan skema tersebut baik secara semantis maupun sintaksis adalah skema relasi *Motivation*. Hanya saja tingkat kemungkinan audiens melakukan ide dalam *nucleus* lebih rendah karena kehadiran satelit hanya sebatas meningkatkan

keinginan audiens sasaran saja untuk melakukan ide *nucleus* saja. Skema relasi *Otherwise* bentuk kontras dari strategi sintaktis skema relasi *Condition*. Bentuk kontras lainnya hadir dalam skema relasi *Interpretation* yang memiliki ciri-ciri semantis skema relasi *Circumstance* tetapi merupakan formasi model kedua (*nucleus* diikuti satelit). Skema relasi *Evaluation* semantis serupa dengan skema relasi *Volitional Cause* yang kali ini memperlihatkan subjektivitas penilaian penutur melalui *nucleus*-nya.

2.1.2.1 Nuklearitas

TSR lebih lanjut mengenal fenomena struktur skematis teks baik ditataran makro maupun mikro bernama Nuklearitas. Skema-skema tersebut membentuk relasi hierarki asimetrik atau searah yang berpusat pada *Nucleus*. Rangkaian Satelit atau multi Satelit tanpa kehadiran *Nucleus* bersifat *Non-Sequitur* atau tidak memuat presuposisi untuk memenuhi kelogisan bahasa seperti diilustrasikan dalam bagan 2.1. Rangkaian demikian tidak dapat berfungsi/sulit dipahami maknanya. Sebaliknya, hal tersebut tidak berlaku pada rangkaian yang terdiri atas *Nucleus* tunggal atau multi *Nucleus*. Kehadiran *nucleus* saja setidaknya mampu menjelaskan makna dalam pemahaman sederhana. Konsep Nuklearitas dapat diidentifikasi kehadirannya dalam rangkaian teks melalui atau tanpa penanda gramatikal (tanda baca) yang memisahkan satu klausa dengan klausa yang lain. Matthiesen dan Thompson (1988) melakukannya dengan mengkaji kompatibilitas struktur kombinasi hipotaksis atau aspek sintaktis umum antar klausa dalam teks tersebut dengan logika bahasa audiens sasarannya (Matthiesen dan Thompson, 1988 dalam Mann dan Thompson, 1993: 269-270).

Dengan memahami adanya fenomena Nuklearitas dalam operasionalisasi bahasa, analisis TSR dapat mengenali anomali yang terjadi dan cara teks dikomunikasikan dalam rangka membangun memori ide dengan audiensnya. Variasi posisi *Nucleus* dan Satelit antar level tergantung kepentingan dan paradigma penulis dan atau penutur teks. Sejauh ini TSR melihat Nuklearitas hanya sebagai sebuah fenomena bahasa sebagaimana fenomena-fenomena dalam

rangkaian struktur teks multi *nucleus* seperti fenomena struktur Genre dan fenomena paralelisme.

2.1.2.2 Klasifikasi Relasi

Sebagaimana karakter berbagai skema relasi TSR telah dijelaskan dalam subbab 2.1.2, kesemua skema relasi dapat diklasifikasi lebih lanjut. Tipe skema dan fungsi relasional dalam kategorisasi jenis-jenis relasi dalam TSR secara umum dibagi dalam dua divisi besar. Pembagian ini dipengaruhi elemen semantik dan pragmatik dari teks agar dapat dipahami para audiens sesuai agenda penulis dan atau penutur (Van Dijk, 1977 dalam Mann dan Thompson, 1993: 257). Divisi pertama mencakup relasi-relasi yang berfungsi untuk membentuk keutuhan ide/konsep yang logis (*subject matter*) pada pemahaman audiens. Divisi kedua mencakup relasi-relasi yang berfungsi untuk presentasi (*Presentational*) dan membangun afeksi dengan audiens agar mereka bersepakat dengan penulis dan atau penutur. Kategorisasi lebih lanjut dapat dilihat di Bagan 2.3

<i>Subject Matter</i>	<i>Presentational</i>
<i>Elaboration</i>	<i>Motivation</i> (meningkatkan keinginan)
<i>Circumstance</i>	<i>Antithesis</i> (meningkatkan kesan positif)
<i>Solutionhood</i>	<i>Background</i> (meningkatkan kemampuan)
<i>Volitional Cause</i>	<i>Enablement</i> (meningkatkan kemampuan)
<i>Volitional Result</i>	<i>Evidence</i> (menambah keyakinan)
<i>Non-Volitional Cause</i>	<i>Justify</i> (meningkatkan pengertian)
<i>Non-Volitional Result</i>	<i>Concession</i> (meningkatkan kesan positif)
<i>Purpose</i>	
<i>Condition</i>	
<i>Otherwise</i>	
<i>Interpelation</i>	
<i>Evaluation</i>	
<i>Restatement</i>	
<i>Summary</i>	
<i>Sequence</i>	
<i>Contrast</i>	

Bagan 2.3 Bagan klasifikasi relasi berbasis semantis dan pragmatik

Umumnya jenis skema relasi dalam divisi yang berfungsi sematis diawali oleh *Nucleus* dan dilanjutkan oleh *Satelit*, sedangkan untuk divisi yang berfungsi untuk kepentingan pragmatis, terdapat dua modus. Pertama diawali *Nucleus* kemudian *Satelit* seperti dalam skema relasi *Motivation*, *Enablement*, dan *Evidence*. Modus kedua adalah *Satelit* kemudian *Nucleus* seperti dalam skema relasi *Antithesis*, *background*, dan *Justify*. Lebih lanjut, relasi berbasis aspek semantis sebagian besar menekankan pada *nucleus* sedangkan relasi berbasis aspek pragmatis sebagian besar menekankan pada *Satelit*. Dari kedua divisi tersebut, sejumlah relasi menekankan pada kombinasi *Nucleus* dan *Satelit* seperti *Solutionhood*, *Circumstance*, dan *Concession*. Aplikasi basis relasi skematis ini bagaimanapun juga sekali lagi bergantung pada analisis konteks yang komprehensif dengan mempertimbangkan keseluruhan teks. Demikian, klasifikasi ini dapat diaplikasikan secara bervariasi dan tidak mengikat dalam memformulasikan struktur.

2.1.3 Aplikasi Skema

TSR memiliki variasi rangkaian skema yang terbagi dalam tiga kategori yaitu:

1. Rangkaian acak: Skema tidak memiliki batasan urutan *Nucleus* atau *Satelit* dalam rangkaian teks sehingga aplikasinya variatif
2. Relasi tambahan: hal ini terjadi dalam skema multi relasi dengan satu relasi utama
3. Relasi berulang: Relasi skema yang memiliki urutan rangkaian cukup stabil dan khas untuk diidentifikasi.

Kehadiran indikator gramatikal secara eksplisit tentunya memudahkan penentuan proporsi dan aplikasi struktur skema sebuah teks karena dibutuhkan pemahaman teks secara komprehensif dengan mempertimbangkan proposisi penulis dan atau penutur teks sebelum penentuan dilakukan agar tiap rangkaian skema menjadi unik, koheren, dan utuh untuk dipahami sebagai sebuah kesatuan struktur teks.

2.1.4 TSR: Analisis Berganda

Di samping itu, TSR mengakui fenomena ambiguitas tata bahasa yang memungkinkan adanya perbedaan pemahaman teks dari analisis satu dengan analisis

lainnya walaupun menggunakan metode sejenis. TSR demikian menegaskan bahwa hasil analisisnya adalah sebuah penafsiran struktur deskriptif umum. Dengan melihat cara penentuan skema relasi dalam TSR, sejumlah kemungkinan interpretasi tidak dapat dihindari. Diferensiasi ini menjadi semakin kompleks apabila teks tersebut secara alamiah dibangun dalam struktur yang ambigu.

Analisis berganda dapat pula terjadi dikarenakan faktor kesalahan analisis. Di satu sisi, beragam kategorisasi jenis-jenis skema relasi dalam TSR mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan kategorisasi sesuai kategori yang ada. Terkadang suatu teks memiliki struktur teks yang mereproduksi sejumlah jenis skema relasi dalam satu rangkaian dan meningkatkan kompleksitas jenis rangkaian skema dalam TSR. Faktor lainnya adalah murni kesalahan analisis yang kurang akurat.

TSR ini hampir dapat diaplikasikan pada semua jenis teks yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Panjang atau pendeknya sebuah teks tidak membatasi aplikasi TSR. Namun, di banyak kesempatan sejauh ini diterapkan hanya dalam teks monolog. Untuk aplikasi di dalam teks dialog/percakapan, Mann dan Thompson belum pernah melakukan hal tersebut dan tidak menjelaskan kemungkinan tersebut lebih lanjut.

2.2 Analisis Wacana Kritis Fairclough

Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah pendekatan dalam menganalisis sebuah teks dalam konteks sosial di mana teks tersebut diproduksi. Menurut Trask, kajian Analisis Wacana Kritis meliputi agenda dan pencapaian agenda dalam wacana, audiens sasaran, penekanan pada suatu aspek dan pelepasan aspek yang lain dalam wacana, bias yang ada, register dan model yang digunakan dalam interaksi dengan audiens, dan kompatibilitasnya dengan kondisi sosiokultural (Trask,1999)

Analisis wacana kritis dikembangkan oleh seorang sosiolinguis berkebangsaan Inggris yang bernama Norman Fairclough pada tahun 1980an. Cara pendekatan Fairclough (1992b) merupakan bentuk analisis wacana yang berorientasi pada teks dan mencoba menggabungkan tiga tradisi:

1. analisis tekstual yang terperinci dalam wilayah linguistik
2. analisis makro-sosiologis praktek sosial
3. analisis mikro-sosiologis, tradisi interpretatif dalam ilmu sosiologi, yang memandang kehidupan sehari-hari merupakan produk dari tingkah laku manusia yang mengikuti norma-norma dan prosedur yang secara umum dianggap "masuk akal"

Fairclough menggunakan analisis tekstual yang terperinci untuk mendapatkan pemahaman akan bagaimana suatu proses wacana bekerja melalui unsur-unsur linguistik dalam sebuah teks. Akan tetapi Fairclough juga berpendapat bahwa analisis tekstual semata tidaklah cukup untuk menganalisis sebuah wacana, karena hal tersebut tidak dapat menerangkan hubungan antara teks, struktur, serta proses sosial dan budaya. Untuk dapat menggabungkan analisis tekstual sekaligus sosial, dibutuhkan sudut pandang dari berbagai bidang. Fairclough berpendapat bahwa analisis makrososiologis dapat melihat bahwa praktek-praktek sosial dibentuk oleh struktur sosial dan relasi kuasa, sedangkan tradisi interpretatif dapat melihat bagaimana masyarakat secara aktif terlibat dalam pembuatan dunia aturan dalam kehidupan sehari-hari. Teori Fairclough berpusat pada bagaimana wacana dibangun dan membangun dunia. Konsep wacana sendiri menurut Fairclough dapat diterapkan ke dalam tiga cara yang berbeda. Konsep pertama yang paling abstrak adalah wacana yang merupakan penggunaan bahasa dalam praktek sosial. Kemudian konsep wacana yang kedua adalah wacana merupakan jenis bahasa yang digunakan dalam bidang-bidang tertentu, misalnya wacana politik atau wacana ilmiah, sedangkan dalam konsep yang ketiga, wacana dipandang sebagai cara berbicara yang menjelaskan suatu pengalaman melalui suatu sudut pandang tertentu, misalnya sebuah wacana feminis, sebuah wacana komunis, sebuah wacana pekerja dan sebagainya.

Wacana berpengaruh terhadap pembentukan identitas sosial, relasi sosial, dan sistem makna dan pengetahuan. Dengan kata lain, wacana memiliki tiga fungsi yaitu fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi "ideational" (representasi realitas sosial) yang dikemukakan oleh Halliday (1994). Ketiga hal

tersebut tidak hanya tercermin melalui hal-hal yang ditulis atau dibicarakan oleh seseorang, melainkan juga bagaimana orang tersebut menuliskan atau membicarakannya melalui pilihan kata, tata bahasa atau intonasi tertentu (Clark,1997).

Pada umumnya, ada dua kekuatan utama (acuan) dalam suatu peristiwa wacana, yaitu bahasa dan urutan hal yang dibicarakan. Oleh karena itu, ada dua aspek penting yang menjadi fokus dalam melakukan analisis wacana kritis, yaitu:

- (a) peristiwa komunikatif: contoh penggunaan bahasa, seperti artikel majalah, film, video, surat, dan sebagainya
- (b) urutan wacana: susunan semua tipe wacana yang digunakan dalam sebuah institusi sosial atau bidang sosial

Dalam analisis peristiwa komunikatif, analisis difokuskan pada aspek kebahasaan dan isi. Akan tetapi, tujuan analisis tetap diarahkan pada kontribusi sosial dan budaya dari penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyadari bahwa praktik sosial yang kita lakukan dan penggunaan bahasa yang kita terapkan terkait dengan unsur sebab dan akibat yang terjadi dalam kehidupan kita, yang dalam kondisi normal sering tidak kita sadari. Oleh karena itu, analisis ini disebut dengan analisis kritis, karena dengan analisis semacam ini, hubungan penggunaan bahasa dan kekuasaan yang umumnya tidak terlihat oleh masyarakat awam dapat terlihat. Dengan kata lain, penelitian semacam ini dapat menemukan hubungan erat antara keduanya, yaitu penggunaan bahasa sebagai praktik menjalankan kekuasaan.

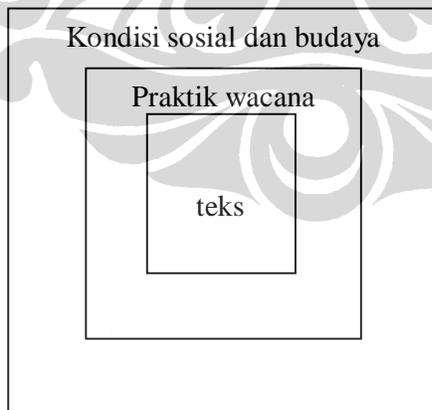
Di lain pihak, analisis urutan wacana digunakan untuk melihat dan meneliti hubungan antara tipe-tipe wacana yang berbeda dalam sebuah teks atau wacana tertentu. Dengan melakukan analisis ini, dapat terlihat apakah batasan antara tipe wacana yang satu dan yang lain dijaga dengan baik, atau terdapat penggabungan berbagai tipe wacana dalam teks, dan apa tujuan pembuat teks dengan melakukan hal tersebut.

Ketiga dimensi analisis tersebut dalam penelitian ini membutuhkan analisis TSR untuk memperlihatkan makrostruktur teks yang berpegang pada aspek sintaksis hubungan satu episode dengan episode yang lain. Dengan

mempertimbangkan analisis TSR, teks secara kasat mata dibangun dalam struktur yang hierarkis dan satu arah. Dialog dalam teks tidak diakomodasi dalam struktur karena wacana-wacana dalam teks menjadi otoritas pihak penyusun/penutur.

2.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

Analisis peristiwa komunikatif mencakup hubungan tiga dimensi peristiwa tersebut, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya (Philips & Jorgensen, 2002). Selain itu, terdapat pula unsur-unsur lain dalam teks seperti gambar, warna, dan bentuk tulisan atau ortografi yang menurut Fairclough juga memiliki pengaruh penting rancangan sebuah teks tertulis. Fairclough (1995) mengatakan bahwa analisis teks tidak dapat dilakukan secara terpisah dari analisis praktik wacana dan analisis sosiokultural. Dimensi praktik wacana yang menyangkut kegiatan produksi dan konsumsi teks tentu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh situasi sosial dan budaya tempat teks tersebut dibuat ataupun dikonsumsi. Oleh karenanya, analisis praktik sosial dan budaya harus dilakukan bersamaan dengan analisis teks dan analisis praktik wacana. Dengan kata lain, analisis ketiga dimensi dari peristiwa komunikatif sebaiknya dilakukan secara bersamaan. Fairclough menggambarkan hubungan ketiga dimensi analisis dengan bagan berikut:



Bagan 2.4 Bagan Dimensi Peristiwa Komunikatif Fairclough

Bagan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa berhubungan dengan konteks sosial yang ada. Begitu pula sebaliknya, konteks sosial terwujud dalam penggunaan bahasa. Teks, melalui praktik wacana, dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya dan di lain pihak kondisi sosial budaya juga mempengaruhi teks. Dalam proses ini, bahasa berperan dalam penciptaan makna yang berhubungan langsung dengan reproduksi nilai-nilai dan kepercayaan mengenai realitas sosial yang ada serta relasi kuasa. Penelitian ini pada dasarnya mengaplikasikan paradigma Analisis Wacana Kritis dari Fairclough. Analisis retorika hubungan Islam dan Amerika Serikat oleh karena itu akan melibatkan peristiwa komunikatif dengan contoh-contoh yang spesifik. Analisis peristiwa komunikatif cenderung diawali dari tingkat mikro ke tingkat makro teks tersebut. Analisis TSR adalah kebalikan dari analisis peristiwa komunikatif. Kehadiran kedua analisis tersebut dapat membangun keseimbangan. Dialektika teks-praktik wacana khususnya dalam penelitian retorika ini dapat dijabarkan secara sistematis.

Selain ketiga dimensi analisis yang disebutkan di atas, menurut Fairclough, setiap teks pada dasarnya dapat dianalisis melalui ketiga fungsi wacana yang telah dibahas sebelumnya, yaitu representasi realitas, relasi, dan identitas. Saat melakukan analisis teks, ketiga hal tentu perlu diperhatikan.

2.1.1.1 Representasi dalam Teks

Fokus pertama dalam analisis peristiwa komunikatif adalah bagaimana peristiwa, situasi dan individu-individu direpresentasikan di dalam teks (Philo, 2006). Dalam melakukan analisis, digunakan asumsi dasar bahwa suatu teks tidak semata-mata menyajikan sebuah kenyataan atau informasi secara objektif, melainkan menceritakan versi "realitas" yang sesuai dengan posisi sosial, tujuan maupun minat pembuat teks. Hal tersebut dilakukan melalui pilihan-pilihan dalam berbagai tingkatan (kata, frase, klausa, kalimat, serta paragraf) dan pilihan-pilihan lain, seperti informasi-informasi apa yang akan dimasukkan serta informasi-informasi apa yang sengaja tidak ditampilkan dalam teks.

Secara keseluruhan, ada empat tahap analisis (Philips & Jorgensen, 2002) yang umum terdapat dalam kerangka peristiwa komunikatif, yaitu analisis

pengandaian (*presupposition*) dan penghilangan informasi, analisis representasi di tingkat klausa, analisis kombinasi klausa, dan analisis gambar. Akan tetapi pada penelitian ini, tahap analisis gambar tidak dilakukan karena tidak terdapat gambar pada data-data yang diteliti. Selain itu, pengandaian dan penghilangan informasi akan dilakukan bersamaan dengan analisis representasi di tingkat klausa.

2.2.1.2 Pengandaian dan Penghilangan Informasi

Kegiatan analisis representasi pada umumnya berfokus hal-hal yang terdapat dalam teks (Johnstone, 2002:46-49). Akan tetapi, perlu diingat pula bahwa kepekaan terhadap hal-hal yang tidak terdapat dalam teks atau hal-hal yang signifikan dengan topik teks namun sengaja dihilangkan oleh pembuat teks dengan tujuan tertentu, sama pentingnya dengan hal-hal yang terdapat dalam teks. Fairclough (1995b) memetakan tingkat kehadiran aspek-aspek dalam suatu teks mulai dari informasi yang hilang (*absence*), pengandaian (*presupposition*), latar belakang (*backgrounded*), hingga latar depan (*foregrounded*). Apabila suatu proposisi diandaikan, hal tersebut berarti bahwa proposisi itu terdapat dalam teks namun sebagai bagian dari makna implisit. Sebagai contoh, kalimat "Robanyo sebagai putra daerah lulusan terbaik Universitas Indonesia sudah sepatutnya memenangi pemilihan kepala daerah tahun ini," mengandaikan bahwa seseorang bernama Robanyo tersebut memang merupakan seorang lelaki dari daerah tersebut yang memiliki prestasi cemerlang. Informasi yang bias tersebut dapat menyesatkan pembaca atau pendengar yang akan menerimanya mentah-mentah sebagai suatu kebenaran tanpa perlu dipertanyakan lagi keabsahannya. Kemungkinan ada unsur politis dalam kalimat tersebut, misalnya dalam rangka mengumpulkan dukungan dalam pemilihan kepala daerah tentunya tidak dapat dinafikkan.

Informasi yang secara eksplisit terdapat dalam sebuah teks juga dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu informasi yang melatarbelakangi dan informasi yang melatardepani (Gee, 2005). Pada kalimat majemuk bertingkat atau kalimat kompleks, klausa utama pada umumnya merupakan informasi yang melatardepani, sedangkan klausa bawahannya merupakan informasi yang melatarbelakangi.

Pilihan informasi apa yang melatar belakangi suatu informasi lain merupakan pilihan yang melibatkan keputusan pembuat teks, dan oleh karenanya terkadang dapat bersifat subyektif. Misalnya pada kalimat "Karir Budi semakin membaik setelah rutin berlangganan sms dari Romo Bejo setiap hari", pemilihan dan peletakkan informasi yang melatarbelakangi, bahwa sebelumnya Budi berlangganan sms dari Romo Bejo, seolah-olah menjelaskan suatu hubungan sebab-akibat dan bahwa informasi tersebut relevan dengan informasi dalam klausa utama. Analisis pada tingkatan ini menjadi penting dalam melihat bagaimana hal-hal yang implisit dapat berperan dalam penciptaan nilai kebenaran dan "kelogisan" suatu informasi.

2.2.1.2 Representasi di Tingkat Kalimat

Dalam merepresentasikan suatu peristiwa, pengalaman, proposisi, dan objek-objek lain ke dalam sebuah kalimat, pembuat teks dihadapkan pada berbagai pilihan untuk melakukannya (Johnstone, 2002: 46-47). Pilihan yang pertama adalah pilihan kosa kata. Misalnya, apakah seorang pimpinan suatu kelompok dikatakan sebagai sang ketua, sang koordinator atau sang penguasa merupakan pilihan-pilihan yang kesemuanya memiliki makna tertentu dengan tujuan tertentu pula. Pilihan yang kedua adalah pilihan tata bahasa di tingkat kalimat. Misalnya saja pemilihan pola kalimat aktif dapat dipakai untuk memberi penekanan lebih pada pelaku suatu perbuatan, sedangkan pola kalimat pasif, walaupun dipakai untuk melukiskan suatu proposisi yang sama, dapat digunakan untuk menghilangkan identitas pelaku serta memberi penekanan pada tindakan serta hasil dari suatu tindakan. Pemilihan struktur tersebut berhubungan dengan peletakkan informasi dalam slot tema dan rima. Istilah tema sendiri menurut Fairclough (1995) merupakan elemen yang terletak pada awal klausa yang menjadi topik dari klausa tersebut, sedangkan rima merupakan elemen yang mengikutinya. Dengan kata lain, informasi yang diletakkan oleh penulis dalam slot tema memiliki posisi yang lebih dipentingkan daripada informasi pada slot rima.

2.2.1.1.3 Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Sebuah realitas dapat terbentuk akibat penggabungan dua anak kalimat yang berisi tentang informasi-informasi yang berbeda (Helasvuo, 2001). Informasi-informasi atau fakta-fakta yang berbeda dan saling terpisah tersebut dapat digabungkan menjadi satu kalimat yang dapat memberi pengertian baru atau pengertian tambahan terhadap pembaca. Misalnya, pada suatu ketika terdapat sebuah fakta tentang orang tua Udin baru saja terkena PHK dan fakta tentang Udin tidak meneruskan surat berantai yang ia terima. Kedua fakta tersebut dapat digabungkan misalnya dengan menggunakan konjungsi. Tentu realitas baru yang terbentuk dari penggabungan kedua fakta tersebut pun akan berbeda jika, misalnya saja, penggabungan dilakukan dengan konjungsi sebab-akibat dengan realitas yang terbentuk jika penggabungan dilakukan dengan konjungsi pertentangan. Koherensi dapat berupa elaborasi, yaitu anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain, misalnya dengan menggunakan konjungsi "yang" dan "selanjutnya". Koherensi dapat pula berupa perpanjangan anak kalimat yang satu dengan menggunakan anak kalimat yang lain. Koherensi ini dapat ditandai dengan konjungsi "dan" (tambahan), "tetapi" (kontras), serta "atau" (setara). Selain itu, koherensi juga dapat berupa peningkatan anak kalimat, yaitu anak kalimat yang satu memiliki tingkat posisi yang lebih tinggi dari anak kalimat yang lain. Koherensi seperti ini ditandai dengan adanya anak kalimat yang bebas (dapat berdiri sendiri) dan anak kalimat yang terikat.

Selain koherensi, pemilihan dan penggunaan alat koheisi juga digunakan untuk menyusun keruntutan informasi-informasi dalam teks dan dapat mencerminkan jalan pikiran penulis teks. Kalimat-kalimat dalam wacana bukanlah elemen-elemen yang saling berdiri sendiri melainkan saling terikat membentuk hubungan kesatuan makna. Terdapat lima alat koheisi yang dapat membentuk hubungan antar kalimat pada teks, yaitu kata ganti, substitusi (penggunaan kata lain untuk merujuk kepada suatu kata, frase atau klausa yang ada sebelumnya), elipsis (penghilangan kata, frase atau klausa yang pernah muncul sebelumnya), konjungsi, dan koheisi leksikal, yang umumnya berupa repetisi (Halliday, 1976 dalam Johnstone, 2002).

2.2.1.2 Identitas dan Relasi

Analisis wacana kritis juga memperhatikan hubungan para partisipan suatu teks. Menurut Fairclough dalam bukunya yang berjudul *Language and Power* terdapat setidaknya tiga partisipan utama dalam suatu media: wartawan (reporter, redaktur, editor dan penulis berita), yang berfungsi sebagai orang pertama, khalayak media (pembaca atau pendengar), yang berfungsi sebagai orang kedua, dan partisipan publik (politikus, pemerintah, ahli dan tokoh masyarakat lainnya), sebagai orang ketiga (Fairclough, 2001). Pada penelitian ini, pilihan posisi relasi akan berkisar antara penutur pidato yang notabene adalah presiden Amerika dengan bantuan tim penulis pidato dari kantor kepresidenan Gedung Putih-AS saat mengkomunikasikan retorika hubungan Islam dan Amerika. Lebih lanjut, identitas dan relasi tempat teks tersebut dikomunikasikan menjadi pertimbangan dalam proses analisis terlebih bila hal tersebut dielaborasi lebih lanjut dalam teks sebagaimana terdapat dalam kasus yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Seorang orator mungkin saja mengambil posisi superior dan memerintahkan, atau bahkan mengancam, audiens untuk bersepakat dengan ide yang ditawarkan. Akan tetapi, di lain pihak, orator pun mungkin saja malah memposisikan dirinya sebagai pihak yang inferior dan memohon-mohon kepada audiens untuk bersepakat dengan ide yang ditawarkannya tersebut. (Brown & Levinson, 1987). Pembahasan relasi dan identitas dalam penelitian ini akan dapat berguna saat menganalisis posisi hubungan Islam dan Amerika dalam pidato tersebut.

Penelitian retorika hubungan Islam dan AS dalam pidato Obama di Kairo, Mesir ini melihat identitas melalui wacana-wacana yang disajikan. Cara lain mengungkap identitas kedua belah pihak adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Namun, penelitian ini hanya melihat identitas di tataran wacana saja. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan retorika pidato yang didominasi berbagai macam wacana yang menghubungkan kedua belah pihak. Simbol-simbol tidak dapat dipungkiri kehadirannya dalam pidato ini, tetapi tidak ditempatkan dalam konteks dan proporsi yang cukup signifikan.

2.2.2 Analisis Urutan Wacana

Selain peristiwa komunikatif, fokus analisis wacana kritis Fairclough (2003) juga diarahkan pada jenis-jenis wacana yang terdapat dalam sebuah teks. Pemilihan wacana-wacana tertentu yang dimasukkan dalam teks dan hubungan atau urutan antar wacana dalam membangun teks tersebut berhubungan erat dengan maksud yang hendak disampaikan oleh pembuat teks melalui teksnya itu. Fairclough berpendapat bahwa hubungan antar wacana dalam teks terdiri dari hubungan pilihan (*choice relation*) dan hubungan rantai (*chain relation*). Hubungan pilihan melihat bagaimana wacana-wacana dalam teks sengaja dipilih untuk mendukung apa yang ingin disampaikan oleh penulis teks melalui teks yang ia buat. Kemudian, setelah wacana-wacana yang sesuai selesai dipilih, penulis teks melakukan penyusunan sedemikian rupa terhadap wacana-wacana tadi sehingga dapat saling berhubungan dan logis serta pada akhirnya dapat mempengaruhi pikiran pembaca teks sesuai yang diinginkan oleh penulis teks.

2.3 Teori Genre dan Skema

Jika kita berbicara mengenai genre, terdapat banyak sekali pengertian karena istilah tersebut dikenal dalam berbagai bidang, seperti kajian folklore, kajian kesusasteraan, serta ilmu linguistik (Devitt, 2004). Namun, menurut Swales (1990) pada dasarnya istilah genre dapat didefinisikan sebagai "*classes of communication events which typically possess features of stability, name recognition and so on*". Swales juga berpendapat bahwa pengertian tentang suatu genre sangat berkaitan dengan tujuan komunikasi serta struktur skematik suatu wacana.

"A genre comprises a class of communicative events, the members of which share some set of communicative purposes. These purposes are recognized by the expert members of the parent discourse community and thereby constitute the rationale for the genre. This rationale shapes the schematic structure of the discourse and influences and constrains choice of content and style." (Swales 1990:58)

Peristiwa komunikatif yang menyangkut genre tersebut terdiri dari teks (baik tertulis maupun lisan) serta proses encode dan decode. Kemampuan pengenalan genre sangat berkaitan dengan pengetahuan silam (*prior knowledge*) mengenai

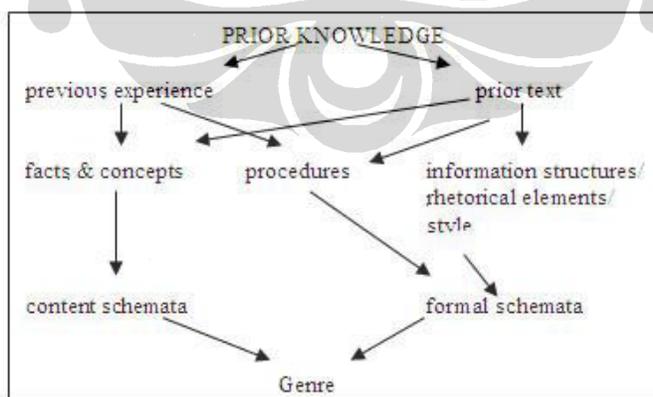
dunia, pengetahuan tentang teks-teks yang pernah ada sebelumnya (*prior text*), dan pengalaman tentang proses encode-decode (Swales,1990: 9). Salah satu contohnya adalah kasus yang dikaji oleh Painter tentang cara anak kecil dapat memperoleh kemampuan pengenalan genre pertamanya, seperti membedakan kisah pengantar tidur, *nursery rhymes*, ataupun permainan”guru-murid”. Menurutnya, terdapat beberapa petunjuk yang mengindikasikan bahwa anak-anak dapat memperoleh kemampuan pengenalan genre sejak dini karena mereka mampu menginternalisasi pola bahasa dan genre yang disebabkan oleh adanya interaksi percakapan yang terus diulang (Painter,1986 dalam Swales, 1990: 90). Dengan kata lain, pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengan pola dan terjadi berulang-ulang sangat berpengaruh pada proses pengenalan genre. Di sini juga dapat dilihat bahwa intertekstualitas suatu teks terhadap teks-teks yang ada sebelumnya membantu anak-anak untuk mengelompokkan teks-teks yang memiliki persamaan-persamaan tertentu.

Upaya mengakrabkan struktur suatu wacana sehingga dapat sesuai dengan ekspektasi/dugaan tentang apa yang hendak dibicarakan oleh teks atau biasa dikenal dengan skemata². Carrel dan Eisterhold (1987) mengatakan bahwa salah satu poin utama dalam teori skema adalah teks macam apapun pada dasarnya tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, melainkan hanya berfungsi mengarahkan pembaca atau pendengar memperoleh kembali atau mengkonstruksikan sebuah makna dari pengetahuan silam yang telah mereka miliki (*background knowledge*). Dengan kata lain, teori skema memandang proses pemahaman sebuah teks adalah sebuah proses interaktif yang melibatkan teks itu sendiri dan *background knowledge* pembaca/pendengar teks. Carrel dan Eisterhold melukiskannya dengan mengutip Anderson (1977), "*every act of comprehension involves one's knowledge of the world as well*". Mereka berpendapat bahwa proses pemahaman kata, kalimat, dan teks secara keseluruhan membutuhkan lebih dari sekadar mengandalkan pengetahuan linguistik semata. Sebagai contoh, Carrell dan Eisterhold (1987) menggunakan kalimat, "*The*

² konsep skemata (pengetahuan silam mengenai struktur) untuk menjelaskan bagaimana informasi yang terdapat pada sebuah teks disusun ulang dalam memori pembaca atau pendengar teks (Bartlet,1932)

policeman held up his hand and stopped the car”, yang pernah digunakan oleh Collins dan Quillian (1972). Dalam proses memahami makna kalimat, pertamanya pembaca akan mengaitkan kalimat tersebut dengan sesuatu yang dirasa masuk akal berdasarkan pengetahuan sang pembaca. Pembaca atau audiens memiliki sejumlah respon potensial untuk bereaksi terhadap situasi tersebut. Ada beberapa skema atau skenario yang mungkin muncul di kepala pembaca, namun yang paling mungkin adalah skema yang melibatkan seorang polisi memberi tanda kepada pengendara mobil untuk berhenti. Dapat dilihat di sini bahwa saat memahami kalimat tersebut, pembaca memunculkan sejumlah konsep ke permukaan, yang sebenarnya tidak diungkapkan dalam teks.

Bandingkan jika pembaca memiliki pengetahuan (yang, misalnya, didapat dari suatu kalimat sebelumnya) bahwa sang polisi pada kalimat itu adalah seseorang yang berkekuatan super dan di dalam mobil pada kalimat tersebut tidak terdapat seorang pengendara, tentu skema yang muncul dalam pikiran pembaca akan benar-benar berbeda. Skema yang terbentuk kemungkinan besar akan melibatkan interpretasi makna dari frase *”held up his hand”* sebagai usaha fisik untuk menghentikan laju mobil, bukan memberi tanda kepada sang pengendara untuk memberhentikan mobilnya, seperti pada skema sebelumnya. Dalam melukiskan bagaimana pengetahuan silam membentuk pemahaman skema dan pada akhirnya mempengaruhi pengetahuan pengenalan genre, Swales (1990) membuat sebuah bagan sebagai berikut:



Bagan 2.5. Pembentukan pengenalan genre

Menurut Swales (1990, *ibid.*), pengetahuan silam (*prior knowledge*) terbentuk dari dua komponen utama: pengalaman hidup langsung serta beragam kegiatannya, dan pengalaman verbal serta perjumpaan-perjumpaan. Kedua jenis pengalaman tersebut akan membentuk sejumlah pengetahuan tentang konsep dan fakta, yang merupakan sumber pembentukan *content schemata* (pengetahuan mengenai dunia) yang dapat berguna untuk menentukan nilai kebenaran suatu pernyataan. Selain berfungsi menginterpretasi konsep dan fakta, pengetahuan silam juga membentuk rutinitas dan prosedur dalam berinteraksi, seperti prosedur dalam "memeriksa diri ke dokter" atau "makan di restoran". Pengetahuan tentang prosedur ini diperoleh baik dari pengalaman verbal maupun non-verbal, seperti yang dapat dilihat pada bagan. Susunan prosedur ini dapat berubah-ubah sesuai konteks budaya prosedur tersebut berlangsung. Sebagai contoh, skema prosedur "makan di restoran" dapat menjadi berbeda saat seseorang berada di negara yang satu, dan saat seseorang berada di negara yang lain yang norma budayanya juga berbeda. Pengetahuan tentang prosedur-prosedur ini dapat diperoleh baik melalui pengalaman nyata maupun dari teks-teks yang pernah dijumpai sebelumnya. Pengetahuan tentang prosedur ini kemudian berpengaruh pada pembentukan *formal schemata*, yang didefinisikan oleh Carrell (1983) dalam Swales (1990) sebagai "*background knowledge of the rhetorical structures of different types of texts*". Pada akhirnya, *content schemata* dan *formal schemata* berperan dalam pembentukan kemampuan pengenalan genre dan menjadi petunjuk bagaimana memproduksi sebuah teks yang termasuk dalam suatu genre.

2.3 Benturan Peradaban

Pasca Perang Dunia II pada pertengahan abad ke-20, peta geopolitik dunia memasuki masa Perang Dingin dengan negara-negara di dunia terbagi dalam dua blok ideologis (Huntington, 1993) Pertama adalah blok Barat dengan Liberalisme dan terdiri dari Amerika Serikat (AS) bersama negara-negara sekutunya yang tergabung dalam Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Berikutnya adalah blok Timur dengan Komunisme dan Sosialisme dengan sebagian kecil negara seperti Uni Soviet, China, Jerman Timur, Kuba, dan Italia. Kompetisi kedua blok

ini diantisipasi AS dan NATO dengan secara aktif membendung perkembangan Komunisme dengan mempromosikan Liberalisme dan Demokrasi dalam berbagai bentuk dukungan ke negara-negara di Asia dan Afrika di bidang ekonomi, politik, militer, sosial, teknologi dan budaya. Hasilnya NATO dan Liberalisme mendominasi peta kekuatan politik dunia. Hal ini dibuktikan dengan reunifikasi Jerman, disintegrasi Uni Soviet, dan revolusi negara-negara baru berideologi demokrasi yang berkembang dengan sangat dinamis di pertengahan hingga akhir abad ke-20. Di sisi lain, upaya aktif tersebut di saat yang sama tidak terkecuali memicu timbulnya peperangan antar negara dan perang saudara di kawasan Eropa Timur, Timur Tengah, Asia, dan Afrika seperti ketegangan historis di kawasan Timur Tengah yang disebabkan Perang Teluk di akhir abad 20 dan okupasi Israel di kawasan negara Palestina. Ketegangan di kawasan Timur Tengah semakin bereskalasi dan dikecam baik oleh komunitas Muslim yang sebagian besar berasal dari negara-negara di Asia dan Afrika dan komunitas Internasional. Konflik China-Taiwan, Konflik Semenanjung Korea, konflik di Amerika Latin dan Afrika akibat stagnasi ekonomi adalah sejumlah fenomena yang berkembang. Argumentasi Perang Dingin tidak mampu menjawab dan memprediksi perkembangan lebih lanjut kondisi tersebut.

Seorang analis politik bernama Samuel P. Huntington melalui essaynya di jurnal *Foreign Affairs* berjudul *Clash of Civilization* (1993) dan dibukukan menjadi *Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (1996) menawarkan dan sebuah argumen sebagai jawaban tentang kondisi yang selama ini terjadi dan prediksinya tentang kondisi geopolitik dan sosial dunia di abad 21. Dalam pandangannya, konflik yang selama ini terjadi dan akan terjadi dilatarbelakangi tidak lagi kepentingan kompetisi ideologis atau kepentingan ekonomi tetapi benturan peradaban dan identitas budaya satu bangsa dengan bangsa lainnya.

Huntington menawarkan argumentasi tentang kondisi geososiopolitik dunia sebagai konstelasi multipolar yang dibangun oleh sejumlah peradaban dominan. Dinamika Demokrasi yang berkembang pesat pasca Perang Dingin di berbagai negara khususnya di Asia dan Afrika dikatakan analis politik internasional V.S Naipaul sebagai bentuk peradaban universal dengan isu

Demokrasi, modernisasi, dan Liberalisme di dalamnya. Ia menilai peradaban ini berakar dari tradisi historis peradaban Barat (Eropa dan AS) yang menjustifikasi kondisi ideal kehidupan sosial kemasyarakatan (V.S Naipaul dalam Huntington, 1996: 97). Said (1988) melalui bukunya berjudul *Orientalisme* kemudian menjadi sebuah perspektif bagi peradaban yang berseberangan dengan atau eksotis di peradaban Barat dan karenanya harus diWesternisasi. *Orientalisme* memarjinalkan peradaban di Asia dan Afrika. Huntington memiliki perspektif berbeda. Ia menilai bahwa konsep modernisasi tidak sama dengan westernisasi karena modernisasi adalah proses yang terjadi baik di negara-negara belahan Barat bumi saja tapi juga di negara-negara di belahan bumi lainnya. Westernisasi bukanlah argumentasi tunggal dibalik perbaikan taraf kualitas peradaban suatu bangsa. Di sisi lain, Huntington menyadari bahwa perbedaan antara modern dan tradisional tidaklah deterministik dan linier mengikuti perkembangan jaman (*Op cit.*: 186)

Perkembangan peradaban bangsa-bangsa di dunia cenderung ditentukan oleh faktor kesamaan budaya dan pengalaman historis yang semakin lama menggeser tesis peradaban universal (Huntington, 1996: 114-148). Henri Kissinger, Menteri Luar Negeri AS di pertengahan 90-an mencatat bahwa akan terdapat enam kekuatan budaya dominan di dunia. Mereka adalah AS, Eropa, China, Jepang, Rusia, dan India. (Kissinger dalam Huntington, 1996: 74). Prediksi tersebut didukung oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan demografi populasi, luas wilayah dan kekuatan militer, produksi ekonomi, dan kebangkitan kearifan budaya lokal (*ibid.*). Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari dinamika identitas budaya suatu bangsa mengingat tingginya tingkat mobilitas masyarakat yang didorong kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan stabilitas politik domestik masyarakat tersebut berasal. Kebangkitan kekuatan Islam dan China di dunia adalah contoh peradaban yang tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut.

Kondisi-kondisi demikian melemahkan dominasi peradaban Barat di dunia dan secara umum dapat diklasifikasi dalam tiga karakteristik (*ibid.*:). Pertama adalah prosesnya bersifat evolusioner. Untuk bisa memperlemah kekuatan peradaban Barat yang telah mendominasi dunia selama kurang lebih empat ratus tahun, proses telah dimulai sejak abad ke-20 dengan melibatkan peradaban dari

berbagai bangsa di dunia. Gramsci dalam bukunya *Hegemony* berpendapat bahwa, baik secara alamiah ataupun melalui perencanaan strategis, upaya mengubah atau menjaga hegemoni di dunia internasional dilakukan secara terus-menerus dengan berbagai cara dan tidak didapatkan dalam waktu singkat pada setiap level masyarakat (Gramsci, 1971 dalam Boccock, 1986). Kedua, percepatannya relatif tidak linier karena bergantung pada dinamika geopolitik dan ekonomi yang terjadi di setiap masa. Selama proses berlangsung, sebuah peradaban terus menerus berkompetisi dengan peradaban yang lain secara dinamis. Kekuatan pertahanan suatu bangsa baik melalui militer maupun non-militer mendukung kompetisi kebudayaan yang sedang dan akan berlangsung. Karakteristik ketiga adalah kemampuan masyarakat pendukung suatu peradaban untuk bersikap dan memilih pendekatan penanganan peradaban antar bangsa atau budaya perorangan dipengaruhi oleh kepemilikan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Hal tersebut dapat menjaga prestigiusitas suatu peradaban di antara peradaban bangsa lainnya. Sebaliknya, ketidakmampuan menangani citra suatu bangsa, hubungan relasi kuasa, dan kerja sama dengan peradaban bangsa lain atau budaya orang lain tentunya akan berdampak kontradiktif.

Dari kebangkitan peradaban budaya bangsa-bangsa di dunia, China dan komunitas Muslim adalah peradaban yang paling rentan untuk mengalami benturan peradaban dengan peradaban Barat karena praktek peradaban Muslim khususnya Islam di Timur Tengah dan China menganut nilai-nilai yang antagonistik (Chomsky, 2003). Nilai-nilai tersebut antara lain terkait hak asasi manusia (HAM), demokrasi, pemakaian senjata militer, dan imigrasi. Hubungan masyarakat Barat dan non-Barat memiliki tingkat interaksi intensif baru dimulai di sekitar akhir abad 19. Salah satunya didukung karakter diaspora masyarakat dari kedua peradaban tersebut. Dalam sejarah perkembangan baik peradaban Islam maupun China pun menurut Huntington memiliki tingkat kerentanan konflik yang tinggi. Masing-masing memiliki riwayat perang sekterian dan perang saudara selama berabad-abad. Di samping itu, kedua peradaban ini dahulu memiliki pengaruh kekuatan Komunisme semasa Perang Dingin.

Interaksi antara Peradaban Islam dan Barat seringkali berbenturan selama berabad-abad (Huntington, 2008). Sepanjang abad ke-9 hingga ke-15, Peradaban Islam unggul dari Peradaban Kristen. Sebaliknya, peradaban Kristen di akhir abad ke-15 kembali unggul. Di Abad ke-19, peradaban Islam di kawasan Timur Tengah kembali dikolonisasi oleh sejumlah kerajaan di Eropa. Benturan peradaban antara Islam khususnya dari komunitas muslim fundamentalis dan Barat (AS dan Sekutu) secara kontemporer berkisar isu sekularisme dan teokratis otoritarian. Hal yang sama melatarbelakangi terorisme dan menyebarkan *Islamophobia* di AS dan negara-negara sekutunya pasca serangan 9/11 di tahun 2001 yang menghasilkan invasi Afganistan di tahun 2003 dan Iraq di tahun 2005.

Reaksi-reaksi yang apriori yang ditujukan kepada AS adalah bentuk resistensi sebagian masyarakat peradaban Islam khususnya di Timur Tengah atas tingginya intensitas interaksi kedua peradaban tersebut. Dari surat Osama bin Laden berjudul *Letter to America* (2002, dapat dilihat upaya menegosiasi hegemoni AS terhadap dunia Islam sebagaimana dikutip dalam *9/11 Commission Report*

“may have started in reaction to specific US policies but it quickly became far deeper. To the... question, what America could do, Al-Qaeda’s answer was that America should abandon the Middle East, convert to Islam, and end the immorality and godlessness society culture” (Crockartt, 2007:21)

Kutipan di atas adalah salah satu bentuk komunikasi dunia Islam di kawasan Timur Tengah dengan AS. Interaksi AS dan Islam di banyak kesempatan berbasis kekerasan seperti melalui peperangan, terorisme, dan tanpa agenda bersama. Keduanya mempertahankan identitas kultural dan tegas pada sikap politik masing-masing. Crockartt (2007) menilai tanpa hubungan dialogis diantara keduanya, peradaban Islam dan AS senantiasa berbenturan karena komunikasi di antara keduanya selama ini dan akan terus dibangun melalui budaya kekerasan. Tentunya hal ini ambivalen dengan karakter kultural peradaban Barat yang mendukung perlindungan hak asasi manusia sedangkan kepemimpinan peradaban Barat kontemporer dipegang oleh AS (Huntington, 1993).

Demi menjaga kelangsungan pengaruh peradaban Barat di dunia dan menghadapi tantangan kebangkitan peradaban bangsa-bangsa non-Barat, Barat

dinilai perlu untuk mendefinisikan ulang konteks peradaban di dunia (Huntington, 1993). Peradaban dunia bukanlah sesuatu yang universal tetapi kesatuan peradaban bangsa-bangsa di dunia dengan keunikannya masing-masing. Relasi antar multi peradaban bergantung pada kebijakan para pemimpin dalam mengelola keanekaragaman yang ada. Kebijakan tanpa mempertimbangan kerja sama multi budaya memicu instabilitas geopolitik berupa peperangan peradaban global.



BAB III

ANALISIS PIDATO OBAMA DI KAIRO

Dalam bab ini penulis akan melakukan analisis pada data penelitian berupa transkrip pidato Presiden Barack Obama di Kairo yang secara resmi dikeluarkan oleh Kantor Gedung Putih. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Fairclough yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Di tingkat teks, Teori Struktur Retorika digunakan untuk menganalisis struktur hierarki antar kalimat dan urutan wacana sebagai sebuah teks utuh. Sedangkan untuk menganalisis praktek wacana, penulis mempertimbangkan lokasi pembacaan pidato tersebut dan reaksi para audiens yang terekam dalam transkrip pidato.

3.1 Struktur Retorika Pidato Obama

Mengingat tidak adanya konvensi resmi yang menentukan cara untuk mengklasifikasi data dalam teks asal mencakup aspek yang membuatnya signifikan dengan data lainnya, penulis memilih untuk mengklasifikasi data berdasarkan episode. Keseluruhan teks pidato ini terdiri atas 77 episode. Lebih lanjut, terdapat tujuh poin agenda yang secara eksplisit disampaikan dalam pidato ini. Poin pertama adalah ekstrimisme (*violent extremism*). Poin ini terdiri dari sepuluh episode. Poin kedua adalah isu Palestina, Israel, dan dunia Arab. Terdapat tiga belas episode yang membahas poin tersebut. Dengan kata lain, secara kuantitatif isu Palestina, Israel, dan dunia Arab adalah agenda utama dari pidato ini. Isu senjata nuklir menjadi poin ketiga dari pidato ini. Poin ini hanya dijabarkan dalam empat episode. Demokrasi adalah poin keempat yang dijabarkan dalam lima paragraf. Selanjutnya, kebebasan beragama menjadi poin kelima yang dibahas dalam enam episode. Poin keenam mengangkat isu hak perempuan di negara-negara yang penduduknya mayoritas Muslim atau berlandaskan syariah Islam. Isu ini didukung dengan argumentasi sepanjang empat episode. Kerja sama dalam pembangunan, ekonomi, dan pemerataan kesempatan dengan negara-negara Islam menjadi poin terakhir dalam pidato ini dengan penjabaran sepanjang delapan episode. Hal ini menunjukkan isu ekonomi dan pembangunan menjadi isu

ketiga terpenting setelah ekstrimisme dan konflik Israel-Palestina dalam pidato tersebut.

Di luar agenda pidato yang telah disampaikan, layaknya sebuah teks pidato terdapat bagian pembuka dan penutup. Pidato dibuka dengan episode yang menyampaikan apresiasi atas kesempatan yang diberikan bagi Presiden Barack Obama untuk berpidato di Kairo, Mesir. Delapan belas episode menjadi pengantar yang menjelaskan kondisi sosio historis antara dunia Islam dan Amerika Serikat sebelum akhirnya masuk ke bagian isi pidato dengan tujuh agenda yang dijelaskan sebelumnya. Pidato ditutup dengan sepuluh episode yang menekankan pentingnya kerjasama antara dunia Islam dan Amerika Serikat dengan kendala-kendala yang harus dihadapi disamping menyimpulkan kedelapan agenda yang ditawarkan sebelumnya.

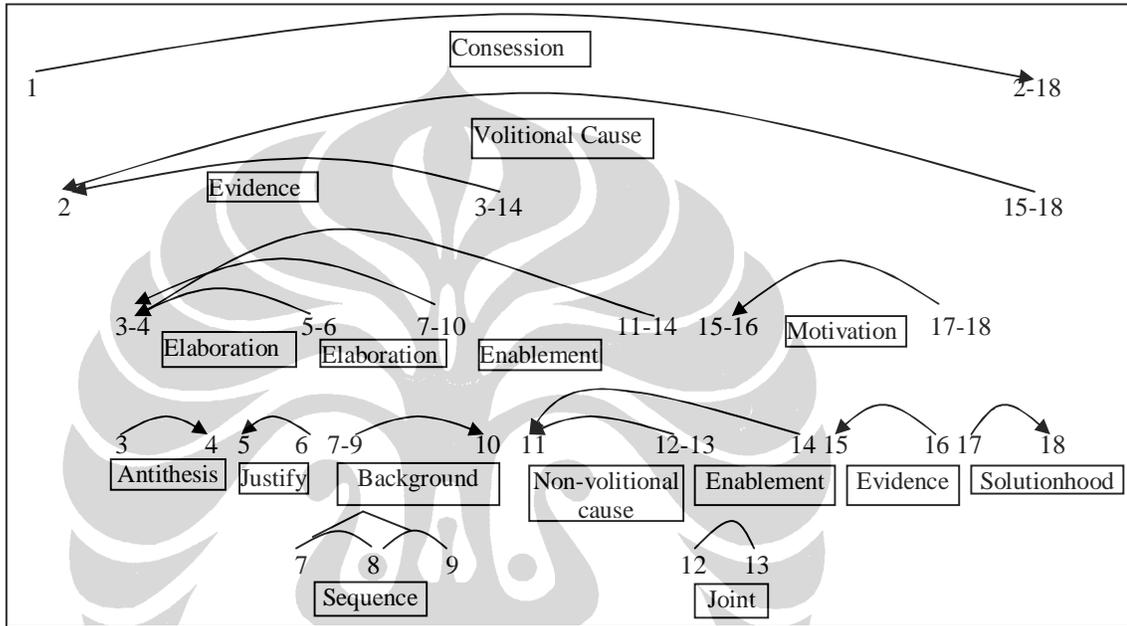
Melihat proporsi bagian pembuka, bagian isi yang terdiri dari lima puluh episode, dan bagian penutup tentunya struktur ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Akan tetapi, keterbatasan waktu penelitian dan halaman yang dimiliki penulis dalam menyusun skripsi ini mengharuskan penulis memilih untuk melakukan penelitian lebih mendalam di bagian-bagian tertentu tanpa melupakan hakikat data tersebut sebagai satu kesatuan. Analisis lebih lanjut akan membahas bagian pembuka, bagian penutup, dan isu ekstrimisme; Palestina, Israel, dan dunia Arab; kerja sama ekonomi dan pembangunan sebagai tiga agenda dominan dalam pidato tersebut.

3.2.1 Bagian Pembuka

3.2.1.1 Analisis TSR bagian pembuka

Berdasarkan ilustrasi di bagan 1, segmen ini memiliki lima level analisis. Secara umum, relasi yang terbangun antar episode di segmen pertama ini memperlihatkan praktek skema relasi *Consession*. Hal tersebut diindikasikan oleh episode 1 membawa pesan yang selanjutnya dijabarkan melalui episode 2-18. Dalam skema keseluruhan bagian pembuka, episode 1 berkedudukan sebagai satelit. Sedangkan posisi episode 2-18 berkedudukan sebagai kesatuan *nucleus*. Satelit yang dalam konteks ini disampaikan dalam ujaran yang apresiatif tidak banyak memberi penjelasan tentang *nucleus*. Tanpa adanya episode 1 yang

demikian, audiens tetap mampu memahami konteks episode 2-18. Alih-alih memperkuat pemahaman konseptual dari bagian pembuka pidato, episode 1 memiliki peran pragmatis untuk meningkatkan kesan positif terhadap *nucleus*. Kesan positif menjadi signifikan karena ide yang terdapat dalam *nucleus* dapat ditolak oleh audiensnya dan menggagalkan tujuan yang ingin disampaikan melalui pidato tersebut.



Bagan 3.1 Analisis TSR bagian pembukaan pidato Obama di Kairo

Kesan positif ditampilkan melalui sejumlah kalimat dalam episode 1 yaitu “*I am honored... to be hosted*” di awal episode 1, “*I am grateful for your hospitality...*” di kalimat ke 3, dan “*I am also proud to carry...*” di kalimat keempat. Ini memperlihatkan besarnya keinginan penyusun pidato agar audiensnya menerima itikad baik penyusun pidato. Tidak sekedar memperlihatkankannya, penyusun pidato melakukan penekanan dengan melakukan pengulangan sebanyak tiga kali. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kesan baik dari para audiens adalah hal utama dalam keseluruhan pidato. Hal ini secara kasat mata akan terdengar hiperbola untuk sebuah pidato resmi yang disampaikan oleh seorang Presiden Amerika Serikat yang merupakan sebuah negara adidaya. Namun, upaya ini menjadi signifikan dengan mempertimbangkan episode 2-18 yang mengajukan sebuah ide ajakan untuk merekonstruksi hubungan Islam dan

Amerika Serikat di tengah kondisi geopolitik internasional yang bertentangan. Kondisi tersebut diakui penyusun pidato dan menyampaikan ajakannya secara terbuka dalam episode 18 “*that does not mean we should ignore sources of tension. Indeed, it suggests the opposite: we must face the tensions squarely.*” Dengan berbagai kalimat apresiatif yang disampaikan di awal bagian pembuka yang terdengar optimistis, keraguan penyusun pidato atas kelogisan ide yang ditawarkannya masih dapat dirasakan.

Skema relasi pada level berikutnya mencakup episode 2-18 yang merupakan rangkaian kombinasi skema relasi *Evidence* dan *Volitional Cause*. Kedua skema relasi tersebut cenderung bertumpu pada episode 2 dan memfungsikannya sebagai *nucleus* bagi keduanya. Skema relasi *Evidence* menunjukkan ketergantungan rangkaian episode 3-14 dengan *nucleus* dan memfungsikannya sebagai satelit. Rangkaian episode satelit tersebut menjabarkan bukti-bukti kondisi hubungan Islam dan Amerika Serikat yang tegang memiliki riwayat panjang baik melibatkan Amerika Serikat secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu, skema *Volitional Cause* pada episode 15-18 memperlihatkan hubungan yang menyebabkan ide rekonstruksi hubungan ditawarkan oleh penyusun pidato dengan ketegangan yang terjadi antara Islam dan Amerika Serikat. Skema pertama menunjukkan bukti-bukti ketegangan yang selama ini terjadi di kedua belah pihak dan skema kedua memperlihatkan bahwa ketegangan tersebut adalah sebuah konstruksi yang dimotivasi pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itulah, susunan kombinasi skema relasi rangkaian episode 15-18 tersebut memperlihatkan bahwa baik Islam yang dalam hal ini komunitas Muslim maupun penyusun dan atau penutur merupakan objek yang pasif dan dikendalikan kepentingan pihak-pihak di luar mereka berdua sebagaimana dijelaskan pada *nucleus* di episode 2.

Rangkaian skema relasi *Evidence* selanjutnya terdiri atas empat skema relasi. Tiga diantaranya adalah dua skema relasi *Elaboration* dan satu skema relasi *enablement*. *Nucleus* rangkaian skema relasi *Evidence* ini berpusat pada kombinasi episode 3 dan 4. Skema relasi *Elaboration* 1 melibatkan dua unit yaitu rangkaian episode 3-4 dan rangkaian episode 5-6. Rangkaian episode 3-4 memiliki ide serupa yaitu terdapat situasi yang tidak menguntungkan bagi

hubungan Amerika Serikat dan komunitas Muslim dunia sehingga menuntut upaya pemecahan masalah tersebut. Untuk rangkaian episode 3-4 sendiri menunjukkan skema relasi *Antithesis* karena episode 3 menjelaskan situasi citra komunitas Muslim dunia yang semakin memburuk pasca aksi ekstrimisme 9/11 2001 tidak hanya di AS tapi juga seluruh dunia. Inilah kondisi yang dalam episode 4 digunakan sebagai titik balik untuk melakukan upaya mengakhiri citra negatif dan teror yang selama ini terjadi. Episode 4 memberikan optimisme bagi audiensnya bahwa ekstrimisme dapat dihentikan dan Islam tidak berarti kekerasan sebagaimana ditakutkan masyarakat dunia. Di samping itu, dengan kehadiran episode 4 yang demikian, audiens diarahkan untuk memperhatikan kalimat berikut dengan seksama “*Violent extremists have exploited these tensions in a small but potent minority of Muslims*”(episode 3)¹ dan memberi kesan bahwa upaya penghentian aksi ekstrimisme berdampak tidak hanya berhentinya kekerasan tapi juga mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umat manusia. Jika membandingkan masalah ekstrimisme agama dan dampak yang dapat diperoleh dari berhentinya aksi tersebut, audiens dapat merasa lebih nyaman dan tidak terlalu takut karena jumlah pelaku aksi adalah minoritas. Di samping itu, skema tersebut menyiratkan ide bahwa siapapun yang berupaya menghentikan ekstrimisme adalah pihak yang berjasa bagi kemanusiaan dan layak mendapatkan dukungan.

Rangkaian episode 5-6 yang berkedudukan sebagai skema relasi *Justify* disajikan sebagai penjabaran upaya yang sedang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam mencari solusi untuk kemaslahatan kedua belah pihak. Episode 6 menegaskan upaya AS menghentikan ekstrimisme dan memperbaiki hubungan AS-Islam berlangsung melalui rangkaian yang berproses dan berbagai cara. Salah satunya adalah pidato ini yang diharapkan menjadi awal dimulainya kembali dialog yang jujur. Audiens akan mempertimbangkan episode 6 dalam melihat upaya AS dan pernyataan yaitu “*the truth that America and Islam are not exclusive and need not be in competition*” (episode 5) sehingga meningkatkan kesan positif bagi AS. Di sisi lain, pernyataan di episode 6 secara tidak langsung memberikan standar kualitas ideal dalam mengupayakan perbaikan hubungan dengan komunitas Muslim yaitu inklusifitas, kesetaraan, dan kebenaran. AS

¹ Penekanan oleh penulis

dalam konteks ini ditawarkan sebagai prototipe atau suri tauladan yang patut didukung. Mereka yang memperburuk citra Muslim melalui aksi-aksi ekstrimisme dan AS yang sedang mengupayakan perbaikan hubungan dengan komunitas Muslim diposisikan dalam oposisi biner. Terkait unit pertama (episode 3-4) dalam skema relasi *Elaboration 1*, unit kedua (episode 5-6) menjabarkan suatu kondisi terkini pihak-pihak yang sedang mengupayakan rekonsiliasi dan dialog dengan komunitas Muslim meskipun di tengah aksi terorisme pihak-pihak yang mengatasnamakan Islam.

Hal serupa terjadi di skema relasi *Elaboration 2* yang dibangun oleh dua unit. Seperti sebelumnya, *nucleus* berada di unit pertama yaitu rangkaian episode 3-4. Unit kedua adalah rangkaian episode 7-9 yang berfungsi sebagai satelit bagi *nucleus* di episode 10. Rangkaian episode tersebut mengungkap pengalaman dan pemahaman penyusun dan atau penutur pidato (peradaban Barat dan AS) berinteraksi dengan peradaban Islam (komunitas Muslim). Presentasi ketiga macam pengalaman tersebut mengarahkan tuturan dari aspek personal yang sifatnya khas dan subjektif. Muatan historis kemudian disampaikan dan menengahkan kesan adanya pendekatan keilmuan untuk memahami keterkaitan peradaban Islam dengan peradaban Barat secara objektif. Kecenderungan objektivitas yang diandaikan penyusun dan atau penutur dipertegas dengan pemaparan bukti hukum keterkaitan AS dengan komunitas Muslim. Episode 7-9 tidak memperlihatkan hubungan yang bersifat hierarkis satu sama lain atau yang biasa disebut tipe skema relasi multinuklir. Urutan episode demikian memungkinkan untuk ditukar satu sama lain tanpa mengubah substansi pidato atau persepsi audiens. Keseluruhannya berfungsi mengelaborasi optimisme ide untuk menghentikan aksi-aksi terorisme atas nama Islam. Pengungkapan pernyataan-pernyataan dalam rangkaian episode satelit tersebut melatarbelakangi irrelevansi stereotipe negatif atas komunitas Muslim yang berkembang di masyarakat. Hubungan antara *nucleus* dan satelitnya di unit kedua adalah praktek skema relasi *Background*. Oleh karena itu, tindakan anarkis yang selama ini dialamatkan kepada komunitas Muslim harus dihentikan. Skema relasi *Background* ini membuat pernyataan “*my conviction that partnership between America and Islam must be based on what Islam is, not what it isn't*” (episode 10)

memastikan bahwa AS dengan pengalamannya dalam berinteraksi dengan komunitas Muslim semakin layak diakui perannya dalam upaya membangun hubungan yang lebih baik dengan komunitas Muslim dunia dan kepemimpinannya dalam mengatasi aksi-aksi ekstrimisme.

Upaya tersebut tentunya dapat terjadi apabila sejumlah tindakan dilakukan terlebih dahulu sebagaimana terdapat dalam kombinasi skema relasi *Non-volitional cause/ enablement* pada rangkaian episode 11-14 terhadap rangkaian *nucleus* (episode 3-4). Episode 11 berfungsi menjadi *nucleus* bagi satelit yang dibangun rangkaian multinuklir pada episode 12-13 yang menjelaskan perkembangan kebebasan beragama dan perlindungan untuk beribadah bagi komunitas Muslim di AS. Sebagai satelit, rangkaian multinuklir tersebut sama penting. Pertama adalah citra AS sebagai tempat bagi mereka yang mendambakan kemerdekaan berekspresi. Kedua adalah bentuk-bentuk kebijakan pemerintahan AS selama ini dalam menjamin perlindungan beribadah bagi umat Muslim di AS. Selanjutnya terdapat kombinasi skema relasi *Non-volitional Cause* dan menghubungkan episode 11 dengan satelit rangkaian episode multinuklir. Terkesan upaya-upaya AS memenuhi HAM komunitas Muslim di negaranya menyebabkan AS tidak layak disebut sebagai '*self-interested empire*'. Pemenuhan HAM tersebut dan label yang disandang AS adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Pemenuhan hak adalah tanggung jawab AS sebagai negara terhadap rakyatnya. Kebijakan tersebut cenderung bersifat domestik. Label '*self-interested empire*' menyiratkan persepsi sejumlah pihak internasional. Artinya, acuan label tersebut adalah kecenderungan kebijakan internasional sehingga pembelaan yang dituturkan penyusun dan atau penutur tidak efektif.

Akan tetapi, satelit episode 14 mendapatkan keuntungan dari situasi argumen tersebut. Pembelaan tersebut meningkatkan pemahaman audiens tentang irrelevansi perseteruan AS dengan komunitas Muslim dunia karena AS dan komunitas Muslim dalam perkembangan sosiokultural terkini adalah dua entitas terkait sebagaimana pernyataan "*So let there be no doubt: Islam is a part of America*" (episode 14). Satelit demikian difungsikan untuk meningkatkan penerimaan audiensnya untuk memberikan pengakuan yang lebih baik bagi AS dikarenakan pencapaian komitmen perlindungan HAM di AS. Apabila audiens

sasaran mengakuinya, AS kemudian dapat melakukan upaya-upaya yang dijanjikannya untuk memperbaiki hubungan dengan komunitas Muslim dunia.

Skema relasi *Volitional Cause* pada rangkaian episode 15-18 dengan *nucleus* pada episode 2 dibangun oleh rangkaian skema relasi *Motivation*. Skema relasi ini dibangun oleh dua skema relasi yaitu skema relasi *Evidence* dan skema relasi *Solutionhood*. Skema relasi *Volitional Cause* menjelaskan kaitan kondisi-kondisi sosiohistoris yang menyebabkan hubungan AS dengan komunitas Muslim rentan konflik sehingga perlu ditinjau kembali. Salah satu penyebabnya dibuktikan dalam skema relasi *Evidence* antara *nucleus* di episode 15 dan satelitnya di episode 16. Episode 15 menjelaskan bahwa kondisi terkini membuat hubungan antar wilayah di dunia terinterkoneksi sehingga kemajuan atau kemunduran di satu wilayah akan mempengaruhi wilayah yang lain. Contohnya adalah krisis ekonomi global dan wabah flu sebagaimana dinyatakan dalam episode 16. Penyebab lainnya adalah keanekaragaman kultural bangsa-bangsa di dunia yang berusaha mendapatkan pengaruh luas di tengah masyarakat. Kenyataan tersebut menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari walaupun keberhasilannya diragukan karena tingginya tingkat ketergantungan antar bangsa atau kelompok sebagaimana yang dinyatakan “*given our interdependence, any world order that elevates one nation or group of people over another will inevitably fail*” (episode 17). Oleh karena itulah, solusi yang dapat diaplikasikan adalah kerja sama untuk menghadapi penyebab ataupun tantangan yang ada dan tercantum dalam skema relasi *Solutionhood* dengan *nucleus* di episode 18. Dengan menyadari tantangan yang dihadapi dan penyebab situasi terjadi, audiens dimotivasi untuk mengembangkan dan mendukung kerja sama antar bangsa atau kelompok yang dalam hal ini adalah AS dan komunitas Muslim dunia dan karena itulah AS berupaya untuk mengelola konflik dalam jalinan hubungannya dengan komunitas Muslim di dunia.

Keseluruhan bagian pembuka pidato mengaplikasikan skema relasi *Consession* karena keberhasilan upaya persuasif ditentukan oleh cara pidato ini dimulai. Kesan yang didapatkan di awal pidato disampaikan dan rangkaian *nucleus* menjadi satu kesatuan formasi yang diinginkan oleh penyusun dan atau penutur untuk dipahami. Dengan mempertimbangkan proporsi rangkaian *nucleus*

dan satelit dalam skema ini, komposisi satelit harus mampu meninggalkan kesan kuat bagi audiensnya sehingga dalam mencerna informasi yang disampaikan selanjutnya mereka senantiasa merujuk pada episode 1. Dalam konteks pidato ini, episode 1 artinya harus mampu mengambil simpati dari para audiensnya karena simpati merekalah yang membuka interaksi dialogis antara penutur dan para audiensnya untuk selanjutnya bersedia mendengarkan tawaran penutur (pemerintah AS). Lebih lanjut, secara implisit sasaran audiensnya yaitu komunitas Muslim dunia. Cakupan sasaran bersifat umum sehingga dimungkinkan memberi respon yang beragam baik yang sesuai harapan penutur dan atau penulis pidato maupun tidak. Hal tersebut diantisipasi dengan menyebutkan frase *Muslim communities in my country* (episode 1) sehingga kecil kemungkinan untuk menafikkan utusan dari negara komunitas Muslim tersebut tinggal walaupun orang tersebut bukanlah seorang Muslim.

3.2.1.2 Analisis Wacana Kritis di tingkat klausa

Pilihan kata yang tersaji dalam teks pidato selayaknya teks-teks lainnya adalah keputusan sang penyusun dan atau penutur. Tentunya hal tersebut mempengaruhi penerimaan informasi oleh para audiensnya saat teks dikomunikasikan. Pada bagian ini, kemungkinan pilihan-pilihan kata akan dijabarkan lebih lanjut untuk menganalisis hal-hal yang ingin dikedepankan, dilesapkan, dan ekspektasi penyusun dan atau penutur teks bagi para audiensnya.

Di tingkat klausa pada episode pertama, terdapat indikasi pemilihan kata-kata yang bersifat hiperbola. Klausa *I am honored to be in the timeless city of Cairo* dalam kalimat ketiga di episode pertama mengacu pada keterkaitan Kairo dengan peradaban Islam. Pemilihan kata *timeless* tersebut bisa saja diganti oleh padanan kata lain seperti *everlasting* atau *eternal* namun kesan yang didapatkan akan berbeda. Di satu sisi, kata *timeless* terdengar cukup netral walaupun tetap terdengar sebagai ekspresi yang berlebihan. Kata *timeless* mencakup aspek rentang historis yang tidak dimiliki oleh dua kata lainnya². Historis di sini maksudnya adalah Kairo memiliki peran signifikan dalam sejarah dinamika

² *timeless*. (2010). Merriam-Webster Online Dictionary.

Diakses pada 6 Mei, 2010, dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/timeless>

peradaban Islam selama berabad-abad hingga sekarang, dan di kemudian hari. Ekspektasi penyusun dan atau penutur adalah para audiens dapat memahami bahwa ke depannya penekanan pidato ini akan membicarakan peradaban Islam sebagai sebuah fakta sejarah. Artinya, sejak awal pidato ini dapat diprediksikan akan membicarakan dinamika peradaban Islam sebagai salah satu peradaban di dunia yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari dinamika peradaban-peradaban lain di dunia.

Di sisi lain, penggunaan kata tersebut menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi audiens tertentu yaitu warga kota Kairo dan Mesir pada umumnya, beserta institusi di dalamnya seperti Universitas Kairo dan Universitas Al-Azhar. Hal tersebut didukung oleh frase *to be hosted by remarkable institutions* yang mengikuti pada klausa berikutnya dalam kalimat yang sama. *Remarkable* di sini mengacu pada usia kedua institusi tersebut yang berusia ratusan tahun³. Tidak dapat dipungkiri bila akhirnya dipilih kata-kata yang bersifat hiperbola karena pidato ini bermaksud membahas dinamika peradaban Islam yang tidak semata-mata kondisi kontemporer saja melainkan melibatkan beberapa abad ke belakang. Secara kontekstual kesan hiperbola hilang dan kesan yang disampaikan adalah sudah selayaknya kata-kata tersebut dipilih.

Di awal bagian pembuka, teks ini sudah secara aktif membuat pernyataan terbuka tentang pandangan AS terhadap peradaban Islam. Institusi-institusi pendidikan di kota Kairo, Mesir diposisikan dalam teks pidato ini sebagai representasi ideal dinamika peradaban Islam sebagaimana kutipan teks *together, you represent the harmony between tradition and progress*. (episode 1). Tradisi mengacu pada Universitas Al-Azhar Kairo dan Progres mengacu pada Universitas Kairo. Pernyataan tersebut di satu sisi mengekspresikan sebuah apresiasi tentang dinamika peradaban Islam di Mesir dan di sisi lain menyiratkan perintah tertentu. Weizman (1985 dan 1989) dalam Thomas (1995) menjelaskan bahwa penyiratan makna bergantung pada seberapa jelas maksud diujarkan dan seberapa jelas

³ Universitas Al-azhar Kairo didirikan pada abad ke-9 Masehi dan merupakan salah satu universitas tertua di dunia. Sempat ditutup beberapa tahun di abad ke-18 dan dibuka kembali beberapa tahun kemudian (Islam for today.com)
Diakses pada 6 Mei 2010 jam 16.15 dari <http://www.islamfortoday.com/alazhar.htm>
Universitas Kairo didirikan pada tahun 1908 (nndb.com)
Diakses pada 6 Mei 2010 jam 16.17 dari <http://www.nndb.com/edu/547/000079310>

maksud penutur dimengerti oleh audiensnya. Adalah memungkinkan bila sebuah ujaran dengan maksud yang sangat jelas menyiratkan maksud lain penuturnya. Kutipan klausa tersebut mengindikasikan sebuah lokusi untuk menyampaikan ilokusi permintaan agar komunitas Islam di negara-negara lainnya mempraktekkan Islam seperti di Mesir dengan perlokusi yang bertujuan untuk merubah kebijakan komunitas Muslim lainnya menjadi seperti yang dipraktekan di Mesir⁴.

Klausa pernyataan menurut hemat penulis lebih mudah diterima audiens daripada sebuah klausa perintah atau klausa permintaan. Audiens secara eksplisit tidak diminta melakukan atau memberikan hal apapun untuk AS secara tidak sadar mempertimbangkannya sebagai sebuah permintaan. Audiens sasaran dari teks ini adalah komunitas Muslim di berbagai belahan dunia yang memiliki karakter begitu beragam satu sama lain. Tentunya permintaan untuk mengubah substansi kebijakan dalam komunitas Muslim sesuai kehendak pemerintah AS memiliki resiko penolakan yang tinggi karena AS tidak berhak mengatur cara pengaplikasian suatu agama. Goffman (1967) mengemukakan ide barang bebas dan barang berharga yang menentukan cara mengajukan permintaan. Tolak ukurnya bersifat kontekstual karena relasi antara pemohon dan termohon menentukan tingkat kesediaan barang diberikan. (Goffman dalam Thomas, 1995:130). Semakin suatu barang dinilai berharga oleh audiens, cara permintaan disampaikan menjadi semakin tersirat. Di samping itu, permintaan atas suatu barang yang diajukan akan lebih mudah diterima termohon apabila pemohon dan termohon akrab satu sama lain sehingga dapat saling percaya. Lebih lanjut cakupan barang dikatakan oleh Lakoff (1974:27) tidak terbatas pada barang material saja tetapi meliputi non-material seperti informasi (Lakoff dalam Thomas, .idem). Dalam kasus teks pidato ini, praktek keagamaan diasumsikan sebagai barang berharga.

Efek samping dari klausa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyusun dan atau penutur mengkombinasikan sejumlah strategi kesopanan

⁴ Lihat Austin (1962)

(Brown & Levinson, 1987)⁵ agar bisa menghindari tindakan mengancam baik muka penutur maupun muka audiens dan bisa diterima oleh audiensnya. Diasumsikan bahwa audiens dan penutur menyadari latar belakang relasi yang umumnya kurang baik. Hal tersebut tidak berlebihan mengingat sejumlah kebijakan-kebijakan pemerintahan AS sebelumnya yang antipati terhadap Muslim. Teks ini lebih lanjut menyebut audiens dengan menggunakan kata ganti orang kedua *you*. Terdapat dua kemungkinan di balik penggunaan tersebut. Kesan pertama dari penggunaan kata ganti orang kedua *you* memperlihatkan indikasi upaya melibatkan audiens bersama penutur dalam hubungan yang lebih bersahabat. Kesan berikutnya yang adalah pemisahan terselubung komunitas Islam di Mesir dengan komunitas Islam lainnya terkait konteks klausa pernyataan yang mengidealisasi kondisi Muslim di Mesir. Ini menyiratkan adanya hubungan yang akrab antara Muslim di Mesir dan AS. Karakter ideal komunitas Muslim Mesir menjadi pengandaian yang melatarbelakangi keakraban hubungannya dengan AS dan tidak dengan komunitas Muslim di negara-negara lain. Karakter tersebut adalah perpaduan tradisi dan progres yang harmonis. Dibalik pengandaian tersebut, terjadi upaya peliyanan atau alienasi terhadap peradaban Islam di negara-negara yang menerapkan prinsip teokratis dan negara-negara Muslim yang kesejahteraannya stagnan. Kemungkinan pemilihan kata *tradition* alih-alih kata *religion* atau *belief* misalnya dan berposisi biner dengan kata *progress* alih-alih *science* atau *growth* memperlihatkan kesan teks ini berada di posisi sekuler dan berusaha tidak terjebak dalam pertentangan agama dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang lazim terjadi pada peradaban Barat. Pertentangan praktek sekularisme tersebut seperti dikatakan oleh Huntington (1996) menjadi salah satu sumber ketegangan hubungan dunia Islam dengan peradaban Barat (AS). Terdapat kesan makna yang berkesuaian di antara keduanya dan kecil kemungkinannya untuk diwujudkan melalui kombinasi pilihan kata lainnya. Selain itu, pasangan kata ini dapat menyampaikan retorika dengan indah dan berkesan bagi audiensnya. AS dan peradaban Barat diandaikan

⁵ Strategi kesopanan untuk menindaklanjuti tindakan mengancam muka dalam interaksi penutur dengan audiens dibagi dalam tiga golongan yaitu strategi kesopanan positif, strategi kesopanan negatif, strategi kesopanan dengan keterbatasan informasi, (lihat Brown dan Levinson, 1987: 101-29)

memiliki perubahan pemikiran. Namun, hal ini meningkatkan ekspektasi audiens sehingga lebih membuka diri pada AS tanpa dengan serta merta menuntut verifikasi kebenaran adanya perubahan tersebut.

Dalam memposisikan hubungan Islam dan Amerika, pidato ini cenderung berbicara sebagai objek pasif yang berada dalam dua subjek yang memiliki otoritas atas masing-masing objek. Berdasarkan kutipan “*We meet at a time of great tension between the United States and Muslims around the world*” (episode 2), posisi penutur dan audiens adalah objek yang bersifat individual dan memiliki solidaritas dengan pemilihan kata ganti orang kedua jamak. Keduanya terhubung dalam persepsi ketidakberdayaan yang oleh karena itulah klausa *we meet...* dipilih alih-alih *we are at conflict* atau *we have a conflict*. Pengandaiannya dengan demikian adalah hubungan antara otoritas pemerintah AS dan otoritas komunitas Muslim di berbagai belahan dunia adalah penyebab ketegangan situasi tersebut. Pernyataan ini mengandung asumsi pemerintah dan komunitas/rakyatnya sebagai satu kesatuan. Pemerintah mengatur hubungan di tingkat makro dan rakyatnya berinteraksi satu sama lain berdasarkan kebijakan pemerintah di tingkat mikro. Di saat yang sama, fakta bahwa pernyataan ini disampaikan oleh seorang presiden aktif AS menimbulkan kejanggalan dan dialog yang tidak seimbang. Komunitas Muslim diandaikan sebagai individu yang tidak memiliki kesatuan pemerintahan atau otoritas yang mempedulikan mereka karena peran otoritas Muslim tidak disertakan dalam pidato. Faktanya otoritas komunitas Muslim di berbagai negara aktif melakukan rekonsiliasi seperti yang dilakukan di Palestina oleh Yaseer Arafat atau komunitas Muslim Asia Tenggara dalam kurun waktu yang tidak singkat sebagai salah satu contoh. Tidak disertakannya klausa yang memuat fakta ini mengindikasikan upaya mengkonstruksi simpati dan dukungan untuk AS dalam melihat kondisi hubungan Islam dan Amerika Serikat seolah-olah inisiatif mengurangi ketegangan yang ada diawali oleh peran aktif kepedulian pemerintah AS.

Acuan pernyataan tersebut melibatkan pengalaman historis dan kritik terbuka penyusun dan atau penutur sebagai individu Amerika Serikat terhadap kebijakan pemerintahan sebelumnya. Dengan berbicara sebagai individu dengan individu, pilihan penutur ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya memisahkan

diri dari rekam jejak kebijakan pemerintah sebelumnya. Independensi penutur di hadapan audiens yang menyaksikan kebijakan-kebijakan AS dan peradaban Barat sebelumnya. Kondisi independen ini memperkenalkan penutur untuk menyampaikan kritik internalnya atas kebijakan-kebijakan pemerintah sebelumnya secara terbuka dan mendeduksi konstruksi ide yang ditawarkan penutur sebagai sesuatu yang berbeda bagi pengalaman audiens.

Definisi istilah gerakan ekstrimisme atau *violent extremism* yang dijabarkan sebagai “*Violent extremists have exploited these tensions in a small but potent minority of Muslims*” (episode 3) menunjukkan pilihan kata dikonstruksi dengan mempertimbangkan kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Komposisi kata tersebut menggantikan istilah teroris dan terorisme yang sebelumnya sering digunakan untuk mendefinisikan gerakan serupa. Istilah *violent extrimism* secara harfiah memberikan nuansa defensif yang tidak dimiliki oleh istilah *terrorism*⁶ yang artinya kekerasan sistematis melalui teror. Pilihan *present perfect tense* dalam pernyataan tersebut mengindikasikan sebuah aksi yang melibatkan tiga rentang waktu yaitu masa lalu, masa sekarang, dan kemungkinan di masa depan. Artinya aksi para ekstrimis yang memperkeruh ketegangan hubungan Islam dan AS telah berlangsung lama. Para ekstrimis diandaikan sebagai gerakan yang tidak pernah ditakuti dan dapat diatasi oleh AS. Pengandaian tersebut lebih lanjut mengasumsikan bahwa AS dalam posisi terintimidasi terhadap teror-teror yang dilakukan oleh gerakan ekstrim. Klarifikasi diberikan melalui penggantian istilah dalam rangka menghilangkan asumsi tersebut dan asumsinya kemudian adalah pemerintah AS tidak pernah terintimidasi oleh aksi-aksi gerakan ekstrim yang ada.

Frase di atas dibangun berdasarkan fakta bahwa ekstrimisme digerakan oleh sebagian kecil komunitas Muslim di dunia melalui upaya-upaya yang berdampak luas. Di sisi lain, terdapat pengandaian bahwa kondisi demikian membuat gerakan ekstrimisme dapat diatasi. Pengandaian dari komposisi kata-kata tersebut berusaha untuk mendekonstruksi pesimisme terhadap upaya pemberantasan gerakan ekstrimisme yang selama ini telah aktif dilakukan AS dan

⁶ terrorism. (2010). In Merriam-Webster Online Dictionary.

Diakses pada: 11 Mei 2010, dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/terrorism>

negara-negara Barat menjadi optimisme. Salah satu contoh upaya aktif tersebut adalah invasi AS dengan dukungan negara-negara sekutunya ke Afganistan dan Irak. Tidak satu fakta invasi pun disertakan dalam pidato. Sebaliknya, kehadiran frase yang memberikan informasi tambahan untuk istilah gerakan ekstrimisme. Istilah terorisme pasca kejadian 9/11 menimbulkan stereotipe negatif terhadap Islam yang di atasnamakan oleh para pelaku terorisme. Dengan kehadiran frase yang mendeskripsikan lebih lanjut pelaku dibalik gerakan ekstrimisme dan hilangnya istilah terorisme dalam pidato ini, ada kecenderungan penutur berupaya menghentikan labelisasi negatif terhadap komunitas Muslim dari pihak AS. Pengandaian selanjutnya adalah penutur sebagai representatif pemerintah AS kini memiliki definisi operasional kebijakan yang memisahkan komunitas Muslim dengan komunitas ekstrimis dalam Muslim.

Definisi ini selain mengkategorisasi komunitas Muslim di dunia turut mensegregasi para komunitas Muslim di berbagai belahan dunia yang merupakan sasaran audiensnya dengan para Muslim ekstrimis. Pengkategorisasian tersebut mengindikasikan belum hilangnya pengandaian stereotipe negatif Islam di mata AS dalam pidato ini. Segregasi yang ditawarkan tersebut dalam pidato secara tidak langsung dimotivasi kebutuhan AS agar komunitas Muslim untuk memberikan klarifikasi kebenaran adanya kaitan Islam dengan gerakan radikalisme. Dengan kata lain, AS menuntut komunitas Muslim dunia berperan aktif dalam mengatasi radikalisasi dalam Islam. Tujuan akhir yang diharapkan oleh penutur pidato berpotensi membangun ide dikotomi AS dan Muslim (Islam) *versus* Ekstrimisme agama.

Penutur dan atau penulis pidato menggunakan pilihan kata yang berefek metaforis seperti klausa “*those who sow hatred*” (episode 4). Subjek yang disebut dengan menggunakan kata ganti orang ketiga jamak “*those*” yang mengacu pada para ekstrimis diandaikan sebagai kelompok atau sosok komunal sehingga penyebutan orang per orang atau institusi per institusi tidak dipentingkan. Objek “*hatred*” mendapat penekanan lebih dalam klausa tersebut dengan penggunaan verba “*sow*”. Alih-alih kata *spread* atau *disseminate*, verba “*sow*” mampu menjelaskan tindakan terhadap suatu objek yang dinamis atau berproses⁷ seperti

⁷ sow. (2010). Merriam-Webster Online Dictionary.

kebencian. Kesan yang dapat muncul dimaknai sebagai sesuatu yang hidup dan tumbuh. Di sisi lain, verba tersebut mengaktivasi elemen paralinguistik berupa metafora yang mengandaikan kebencian sebagai organ yang berkembang dalam kurun waktu tertentu. Konsekuensinya adalah adanya asumsi yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa tawaran yang disampaikan AS pun berproses.

Berikutnya adalah personifikasi adjektif “*hurt*” yang digunakan dalam “*prosperity is hurt everywhere*” (episode 16). Pilihan diksi tersebut memiliki ekspektasi respon yang mengelaborasi empati audiensnya. Secara khusus, asumsi empati itu mendukung pengandaian yang dilatarbelakangi pengalaman krisis finansial global yang diawali dari dan terjadi di AS saat itu. Ketidakhadiran informasi yang memuat fakta bahwa krisis tersebut turut berdampak pada kesejahteraan audiens sasaran mengungkap asumsi lebih lanjut bahwa komunitas Muslim di dunia tidak mengalami dampak krisis pada kesejahteraan mereka karena ketidakterlibatannya secara signifikan dalam tata perekonomian global dan fakta bahwa mayoritas Muslim memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Dari asumsi dan fakta yang telah disebutkan sebelumnya, keduanya dihilangkan dari pidato. Kehadiran kata keterangan tempat “*everywhere*” dalam klausa tersebut menarik untuk dicermati. Walaupun sepintas terkesan hiperbola, terdapat pengandaian bahwa tidak ada satu bangsa pun di dunia yang kesejahteraan terhindar dari imbas krisis apabila krisis finansial terjadi di AS. Oleh karena itulah, pengandaian berikutnya yang timbul dari ekspektasi respon audiens demikian adalah empati ditindaklanjuti peningkatan hubungan AS dengan komunitas Muslim dalam rangka menghindari krisis di kemudian hari.

Artikel *a* dalam klausa “*Islam is a part of America*” (episode 14) bermakna ganda. Artikel tersebut mengindikasikan upaya penutur dan atau penulis pidato membangun solidaritas saat penutur berinteraksi dengan audiensnya sebagai satu komunitas dalam rangka mengeksekusi kekuatan AS. Solidaritas dan kekuasaan (*power*) bagi Tannen (1994) adalah dua hal yang berbeda karena solidaritas membentuk relasi kuasa yang setara dan koordinatif sedangkan kekuasaan (*power*) membentuk relasi subordinatif dan berjenjang. Baik solidaritas maupun kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari dan senantiasa hadir

Diakses pada 11 Mei 2010, from <http://www.merriam-webster.com/dictionary/sow>

dalam kehidupan interaksi sosial. Artikel *a* dalam klausa tersebut di satu sisi menjadi pernyataan terbuka bahwa Islam dan AS adalah bersinggungan. Pada situasi seperti ini AS diperkenankan menunjukkan kekuasaannya mengingat pidato ini dituturkan oleh otoritas AS. Adalah memungkinkan bila klausa tersebut diformat ulang menjadi “*America is part of Islam*” atau “*Islam is part of America*”. Formasi terpilih ini mengindikasikan tawaran negosiasi AS kepada komunitas Muslim karena kedua pilihan tersebut akan membangun relasi kuasa yang diupayakan untuk dihindari dalam pidato ini. Kedua formasi tersebut merepresentasikan Islam dan AS sebagai kesatuan komunitas dan saling terkait.

Artikel *a* selain membangun solidaritas di saat yang sama membangun jarak antara AS dan Islam. Pengandaian yang ditampilkan adalah AS merupakan salah satu bagian dari komunitas Islam dan sebagian komunitas Islam merupakan bagian dari AS. Pengandaian dari pernyataan tersebut mengasumsikan keduanya saling memahami kondisi tersebut. Namun, informasi yang memuat verifikasi atas pengandaian yang dipaparkan berupa besaran proporsi bagian keduanya tidak tersedia. Mengingat pidato ini adalah salah satu bentuk diplomasi internasional, ambiguitas yang timbul dari format klausa ini menjadi hal yang lazim dilakukan dalam rangka menghindari ancaman muka negatif penutur dan menjaga ancaman muka positif audiens.

3.2.1.3 Analisis Wacana Kritis di tingkat kombinasi klausa

Pada kesempatan ini, kombinasi klausa bagian pembuka pidato akan dianalisis korelasinya dan motivasi dibalik penerapan komposisi tersebut. Analisis berlangsung pada kombinasi klausa dalam kalimat, antar kalimat, dan antar episode. Analisis memperhatikan formulasi antar klausa melalui konjungsi yang digunakan. Di samping itu, pemakaian tanda baca pada kombinasi antar klausa pun tidak luput dari analisis.

Pembukaan pidato memuat perbedaan eksplisit pada frase keramahtamahan yang mengacu pada dua pihak. Pertama adalah keramahtamahan kedua institusi tempat penutur berpidato. Kedua adalah keramahtamahan rakyat Mesir. Penyebutan rakyat Mesir dapat dikatakan sudah cukup mencakup kedua pihak. Namun, akan terkesan kurang diplomatis apabila kedua institusi tersebut

direduksi menjadi rakyat Mesir mengingat nama besar yang secara historis disandang oleh kedua institusi tersebut. Di sisi lain, penjabaran tersebut mengindikasikan motivasi penutur untuk mengapresiasi pentingnya peran institusi sipil dalam suatu negara di samping peran pemerintah yang menaungi rakyat dalam diplomasi internasional, khususnya bagi AS. Walaupun kedua klausa terhubung secara koordinatif melalui konjungsi 'and', formulasi kombinasi kedua klausa ini memperlihatkan hal sebaliknya. Apresiasi terhadap peran kedua institusi sipil cenderung lebih diprioritaskan. Hal tersebut dimotivasi oleh beberapa faktor. Pertama adalah konteks pidato yang sasarannya komunitas Muslim sedunia. Bagi sasaran pendengar, Universitas Al-Azhar dan Universitas Kairo memiliki kesan tersendiri dibandingkan Mesir secara umum karena mayoritas tokoh-tokoh penting dalam dunia Islam kontemporer pernah menempuh pendidikan di sana. Apresiasi tersebut membangun pengandaian bahwa perkembangan pemikiran Muslim kontemporer di Mesir lah yang membuat AS menaruh perhatian lebih pada Mesir.

Faktor kedua adalah upaya menghadirkan ruang yang memungkinkan penutur untuk menghadirkan institusi bersama Mesir. Apabila formulasi dibalik, kesempatan untuk menghadirkan pernyataan rasa bangga atas keramahatamahan Universitas Al-Azhar dan Universitas Kairo dan rakyat Mesir menjadi sebuah pengulangan berlebihan. Klausa "*I'm grateful for your hospitality, and the hospitality of the people of Egypt.*" (episode 1) mengindikasikan identitas ganda kedua institusi. Di satu sisi, keduanya adalah representasi Muslim kontemporer sebagai dan di sisi lain merupakan bagian dari rakyat Mesir. Komunitas Muslim diandaikan sebagai komunitas yang terikat pada dan dipengaruhi oleh kondisi negara tempat mereka tinggal. Dengan kata lain, komunitas Muslim sedunia memiliki karakter yang beragam walaupun mereka adalah komunitas yang disatukan oleh agama Islam. Artinya, apresiasi yang ditunjukkan AS pada komunitas Muslim bersifat kontekstual dan terikat pada kondisi bangsa Mesir yang mayoritas penduduknya non-Muslim dengan sistem pemerintahan sekuler. Penggunaan konjungsi yang menyetarakan kedua klausa dalam kalimat tersebut mengindikasikan bahwa baik institusi-institusi tempat berkembangnya pemikiran komunitas Muslim kontemporer maupun Mesir penting dan saling mendukung.

Faktor ketiga adalah kritik secara implisit AS terhadap peran Mesir dalam menjalin hubungan dengan negara-negara Islam di kawasan Timur Tengah karena AS mengandaikan kehadiran kedua institusi bergengsi tersebut berguna untuk memposisikan Mesir sebagai pemimpin kawasan. AS melalui pidato ini memposisikan Muslim sebagai komunitas di dalam otoritas bangsa dan tidak sebaliknya.

“I’m grateful for your hospitality, and the hospitality of the people of Egypt. And I’m also proud to carry with me the goodwill of the American people, and a greeting of peace from Muslim communities in my country: Assalaamu alaykum. (Applause.)” (episode 1)

Hal serupa ditunjukkan oleh sang penutur pidato dengan memposisikan dirinya sebagai perwakilan rakyat AS dan perwakilan komunitas Muslim AS. Jika sebelumnya penutur mendahulukan penyebutan institusi kemudian negara, penutur memilih mendahulukan bangsa Amerika kemudian komunitas Muslim. Hal tersebut mengindikasikan penutur mengakui eksistensi komunitas Muslim AS sebagai bagian dari rakyat AS. Pidato ini mengandaikan bahwa walaupun penutur pun menjadi representasi komunitas Muslim di AS, mereka tidak lebih penting dari rakyat AS yang lain, termasuk saat berbicara dihadapan para audiens Muslim. Secara tegas penutur memperlihatkan dirinya sebagai kuasa pemerintahan AS. Motivasi penutur dapat diinterpretasi sebagai upaya negara yang dalam hal ini presiden AS untuk mengambil peranan aktif dalam membangun hubungan komunitas Muslim AS dengan komunitas Muslim sedunia. Pengutipan ucapan salam yang mengikuti dua klausa sebelumnya dalam kalimat yang sama hal ini dapat dilihat sebagai upaya membangun solidaritas dengan sesama komunitas Muslim. Status penutur sebagai representatif komunitas Muslim AS memotivasi penutur menggunakan ungkapan ‘*Assalaamu alaykum*’⁸ dalam rangka mengkonfirmasi statusnya. Indikasi tersebut terlihat dari penggunaan tanda baca titik dua menandakan keterikatan ungkapan tersebut klausa yang mendahuluinya. Pengandaian dari kombinasi klausa dan penjabaran ungkapan salam akan memberikan kuasa bagi penutur untuk berkomunikasi langsung dengan

⁸ Ungkapan merupakan salam yang biasa disampaikan sesama Muslim. Salam tersebut memiliki arti: Semoga kedamaian diberikan atas kamu (islamic-dictionary.com).

audiensnya dan menjadikan tuturan-tuturan penutur dalam pidato ini sebagai representasi kepentingan komunitas Muslim AS terhadap komunitas Muslim sedunia. Konsekuensi selanjutnya apabila penutur mengutip ayat Al-quran menjadi berterima karena hal tersebut lazim dilakukan saat komunitas Muslim saling berkomunikasi.

Formasi komposisi kalimat dalam pidato ini cenderung multi klausa baik berupa kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat dengan menyertakan klausa keterangan. Satu kalimat diikuti kalimat atau beberapa kalimat dalam satu episode untuk menjelaskan kalimat sebelumnya. Untuk menjelaskan frase *'time of great tension'*, penutur tidak hanya menggunakan klausa keterangan waktu majemuk bertingkat saja berupa *"tension rooted in historical forces that go beyond any current policy debate"* (episode 2) saja. Penutur menggunakan tiga kalimat berikutnya untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Kalimat penjelas pertama menjabarkan kurun historis *'great tension'* secara garis besar. Kalimat penjelas kedua menjelaskannya sebagai tekanan politik Barat dan AS secara berlapis terhadap komunitas Muslim di dunia berupa kolonialisme dan perang dingin. Kalimat ini menjelaskan kondisi historis negatif yang eksploitatif terhadap komunitas Muslim sebagai pemicu ketegangan. Kalimat penjelas terakhir menjelaskan momen perubahan peradaban berupa modernisasi dan globalisasi berdampak pada ketegangan yang telah terjadi. Momen tersebut dikonstruksikan penutur sebagai situasi positif yang mempengaruhi tidak hanya dinamika peradaban Barat (AS) tetapi juga peradaban Muslim yang diasumsi memicu ketegangan karena tidak siap akan perubahan. Ketidaksiapan menghadapi perubahan positif tersebut mengasumsikan ketegangan yang ada sebagai ketakutan seperti kutipan *"...view the West as **hostile** to the traditions of Islam"* (episode 2)⁹. Kalimat penjelas terakhir tersebut memposisikan Muslim sebagai pihak yang kontra perubahan menolak pemberdayaan.

Dua kalimat penjelas menempatkan Barat sebagai pemicu dan pihak yang bertanggung jawab. Kehadiran dua kalimat itu dapat mengindikasikan upaya mengubah relasi kuasa dari Barat (AS) yang merepresi Islam (Muslim) menjadi relatif seimbang. Ketidakberdayaan Islam (Muslim) menghadapi Barat (AS)

⁹ Penekanan oleh penulis

memicu kesadaran Barat (AS) bertanggung jawab atas kondisi tersebut. Formasi penjelasan demikian memberi kesan bahwa komunitas bangsa Barat (Eropa dan AS) memiliki semacam mekanisme kontrol etika yang aktif bekerja walaupun kesalahan telah berlangsung lama. Komunitas Muslim diasumsikan tidak memiliki inisiatif itu dan bersikap pasif atas ketidakberdayaannya. Hal tersebut mengindikasikan penutur berupaya membagi tanggung jawab atas ketegangan yang terjadi di antara Islam (Muslim) dan Barat (AS) sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya kesalahan Barat (AS).

Relasi kuasa yang seimbang dinegosiasikan melalui modus pencitraan. Konstruksi citra Islam dengan ketidakberdayaannya menjadi semakin negatif sedangkan citra pengakuan penyusun dan atau penutur (AS) menjadi positif dan akan semakin kuat terkonstruksi dengan kehadiran kalimat penjelas ketiga. Formasi demikian akan menunjang citra penutur di hadapan para audiensnya dengan tetap menjaga kesetaraan relasi kuasa yang ditawarkan. Citra tersebut dapat digunakan untuk mengarahkan audiens sesuai ekspektasi penutur yaitu kesediaan komunitas Muslim untuk membuka diri terhadap AS.

Teks pidato ini memiliki kecenderungan untuk mengantisipasi ekspektasi berlebihan terhadap tuturan dalam teks. Formasi yang dimilikinya secara eksplisit menyatakan *“I do so recognizing that change cannot happen overnight”* (episode 6) yang menjadi antitesis dari episode sebelumnya. Penutur mencoba menghindari asumsi bahwa paradigma keterkaitan relasi Islam dengan AS yang ditawarkan dalam teks akan sejalan dengan perubahan kebijakan AS dengan komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Dengan kata lain, kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan AS selanjutnya terhadap komunitas Muslim akan tetap dominan dan timpang. Akan tetapi ketimpangan yang ada dipersepsikan penutur dengan adanya perbaikan komunikasi sebagai bentuk kemajuan hubungan. Argumentasi tersebut dibangun dengan pernyataan *“we must say openly to each other the things we hold in our hearts and that too often are said only behind closed doors.”* (episode 6). Ini mengindikasikan bahwa penyebab ketegangan yang selama ini terjadi dalam hubungan Muslim dengan AS bagi penyusun dan atau penutur adalah modus atau cara komunikasi bukannya relasi kuasa.

Melalui komunikasi dialogis tersebut, masing-masing akan berkesempatan untuk menegosiasikan relasi kuasa yang ada. Negosiasi secara tersirat merupakan bagian tidak terpisahkan dari tata relasi kuasa sebagaimana kutipan berikut:

There must be a sustained effort to listen to each other; to learn from each other; to respect one another; and to seek common ground. As the Holy Koran tells us, "Be conscious of God and speak always the truth ... firm in my belief that the interests we share as human beings are far more powerful than the forces that drive us apart " (episode 6)

Dialog membangun rasa saling menghormati dan memicu kerja sama yang dapat mengurangi potensi konflik antara Muslim dan AS. Adanya kutipan ayat Al-quran sebagai argumen pendukung dalam kalimat berikutnya tanpa menyebutkan nama surat secara mendetail dapat dimotivasi oleh beberapa kondisi. Kondisi pertama adalah status pidato sebagai pidato kenegaraan luar negeri. Penyebutan detail secara berlebihan cenderung melemahkan posisi penutur di hadapan para audiensnya. Jarak yang dibangun antara penutur dengan audiens dimaksudkan untuk menjaga kehormatan negara AS. Jika tidak, audiens dapat dengan mudahnya meremehkan tawaran penutur. Di sisi lain, penutur bermaksud menjaga kesopanan dengan ancaman muka positif audiens. Dengan pengetahuan detail kutipan yang dimiliki oleh audiens, penutur mengarahkan audiens untuk melakukan otokritik terhadap keimanan audiens dalam mengaplikasikan isi kitab sucinya. Melalui kutipan tersebut, pihak penutur mengandaikan AS dalam posisi beriman karena itikadnya sedangkan audiensnya tidak demikian. Penghilangan detail dapat menghindari kemungkinan timbulnya polemik dominasi AS terhadap Muslim dengan melibatkan argumentasi kitab suci. Bagaimanapun fakta tersebut tetap hadir secara tersirat dibalik personifikasi Al-quran karena penyusun dan atau penutur memposisikan diri di antara Muslim dan AS, otoritas paling tinggi ditempati kitab suci sebagai representasi titah Tuhan YME.

Kehadiran kutipan itu mengkondisikan baik penutur maupun audiens berkewajiban untuk membangun dialog secara terbuka. Komunikasi dialogis secara terbuka memiliki keterbatasan yang dilatarbelakangi kepentingan masing-masing. Kepentingan yang dimaksud, dengan mengacu pada pernyataan-pernyataan sebelumnya, adalah kepentingan negara dan bangsa penutur dan masing-masing komunitas Muslim. Upaya kerja sama diakui penutur dapat

berkonflik dengan kepentingan golongan. Akan tetapi, dari kehadiran kutipan ayat tersebut dalam teks, penutur mengasumsikan bahwa prioritas manusia adalah kewajiban menjalani perintah Tuhan YME sebagaimana kutipan “*that the interests we share as human beings*”. Dialog kemudian dipersepsikan sebagai ajang untuk mengkomunikasikan kebenaran alih-alih kepentingan.

Penggunaan modal ‘*must*’ dalam klausa “*there must be sustained efforts...*” (episode 6) menandakan besarnya keyakinan penyusun dan atau penutur terhadap kehadiran itikad tersebut. Namun, keyakinan tersebut masih belum bisa diverifikasi lebih lanjut. Penyusun dan atau penutur belum mampu mendapatkan bukti yang dibutuhkan. Pernyataan tersebut dapat mengindikasikan motivasi penyusun dan atau penutur mendapatkan bukti dengan bantuan para audiensnya. Pembuktian keyakinan menyiratkannya sebagai sebuah bentuk agenda kerja sama. Terbangunnya keyakinan bersama untuk mengupayakan komunikasi berkelanjutan antara Muslim dan AS dirasakan cukup sehingga pembuktian tidak lagi menjadi sesuatu yang penting bagi kedua belah pihak. Dengan kata lain, diasumsikan bahwa kepercayaan dalam berkomunikasi terhadap satu sama lain membuktikan keyakinan tersebut.

Keyakinan berusaha dibangun oleh penyusun dan atau penutur melalui beberapa episode yang memuat fakta-fakta adanya upaya dialogis antara komunitas Muslim dan AS. Kemudian penyusun dan atau penutur membuat pernyataan atas keraguannya. Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa selama ini terdapat kecenderungan historis suatu kelompok dengan kelompok lain untuk saling menjatuhkan. Secara tidak langsung penyusun dan atau penutur mengindikasikan memiliki pesimisme yang disebabkan kecenderungan tersebut. Formasi kombinasi optimisme dan pesimisme dapat memicu sikap kritis audiens dalam menilai tingkat keberhasilan upaya membangun komunikasi dialogis. Sepintas, audiens seolah secara mandiri kritis menilai situasi tersebut. Jika diperhatikan, penutur dan atau penulis memanipulasi informasi agar audiens menyimpulkan bahwa upaya komunikasi dialogis akan berhasil dilakukan. Kehadiran penutur lebih sebagai narasumber dan audiens mengolah informasi tersebut. Posisi tersebut dapat menjaga keseimbangan relasi kuasa di antara penutur dengan audiens. Dari situasi ini, penutur semacam memberikan contoh

upaya komunikasi dialogis berkelanjutan antara Muslim dan AS dengan mengungkapkan fakta dan kendala yang ada tanpa dominasi eksplisit.

Saat penutur membuat pernyataan “*So whatever we think of the past, we must not be prisoners to it. Our problems must be dealt with through partnership; our progress must be shared. (Applause.)*” (episode 17) keterlibatan audiens lebih diarahkan pada aspek emosi. Perubahan konstruksi makna terjadi pada penggunaan verba ‘*think*’ frase nomina yang dipasangkan dengan nomina ‘*prisoners*’ pada klausa induk sebagai aksi negatif dan pronomina posesif dalam frase nomina abstrak seperti ‘*problems*’ dan ‘*progress*’ menunjukkan indikasi upaya mengaktifkan emosi audiens saat mencerna tuturan ini. Emosi audiens pun dibangun intim melalui penggunaan kata ganti orang kedua jamak. Emosi tersebut dioptimalkan menjadi sebuah dorongan motivasi dengan menggunakan modal ‘*must/ must not be*’ berulang dalam tiga klausa berturut-turut. Motivasi tersebut dengan penuh keyakinan mengarahkan pada tiga aksi berkelanjutan. Pertama adalah berhenti meragukan keberhasilan upaya komunikasi antara Muslim dan AS. Klausa yang memuat tindakan meragukan dan klausa yang memuat kesadaran untuk berhenti meragukan dihubungkan melalui tanda baca koma. Hal serupa terjadi dalam klausa tentang upaya memulai aksi kemitraan sebagai solusi mengatasi ketegangan yang ada dengan klausa berikutnya tentang upaya memperluas aksi kemitraan tersebut. Setelah sebelumnya ditemukan indikasi semacam keberlanjutan emosi untuk melakukan tindakan berhenti ragu-ragu dan kemudian memulai kerja sama.

Penyusun dan atau penutur membutuhkan situasi yang kondusif agar komunitas Muslim sedunia bersedia mendengarkan kepentingan AS di tengah ketegangan yang selama ini terjadi. Upaya membangun situasi tersebut dalam hal ini dilakukan melalui formasi kombinasi klausa yang memanipulasi keterlibatan mental dan emosional audiens sehingga dominasi AS sedemikian rupa dihindari. Hasilnya, citra AS di mata komunitas Muslim sedunia akan semakin bersahabat sehingga mampu meredakan ketegangan yang sedang berlangsung. Dengan demikian tujuan awal penutur agar audiens bersedia membuka komunikasi dengan AS di bagian pembuka dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan kombinasi klausa

dalam bagian pembuka mempengaruhi persepsi audiens dalam mengolah informasi yang akan disampaikan selanjutnya.

3.2.1.4 Analisis Urutan Wacana

Dalam kesempatan ini, penulis akan melakukan analisis urutan wacana pada bagian pembuka pidato Obama. Analisis akan dimulai dengan menjabarkan jenis-jenis wacana yang tersurat dalam bagian pembuka. Dari penjabaran tersebut, analisis akan menjelaskan keterkaitan dan koherensi wacana satu dengan wacana yang lain di bagian pembuka ini. Kesimpulan motivasi di balik pilihan urutan wacana tersebut akan dilakukan berdasarkan koherensi dan keterkaitan antar wacana. Analisis koherensi dan motivasi mempertimbangkan konteks bagian pembuka secara khusus dan konteks keseluruhan pidato secara umum. Dalam prakteknya, untuk melihat motivasi formasi urutan wacana terpilih, analisis dapat berlangsung secara bertahap atau bersamaan tergantung situasi susunan wacana tersebut.

Pidato diawali dengan wacana pembukaan. Wacana ini berisikan ucapan salam dan penghormatan yang ditujukan kepada tuan rumah tempat pidato ini dibacakan dan audiens yang menyaksikan pembacaan pidato ini. Selanjutnya terdapat wacana historis yang menjelaskan sejarah hubungan peradaban Islam dan peradaban Barat. Wacana beralih ke wacana kekerasan yang dilatarbelakangi tumbuh suburnya gerakan ekstrimisme Islam. Wacana berikutnya adalah wacana perubahan yang disertai penjelasan latar belakang perlunya perubahan tersebut. Selanjutnya latar belakang tersebut dielaborasi melalui wacana testimonial yang memaparkan pengalaman-pengalaman terkait hubungan Islam dan AS. Wacana pembelaan hadir sebagai kelanjutan dari wacana personal. Bagian pembukaan ini kemudian mengulangi pemaparan wacana perubahan dengan sejumlah keterangan tambahan.

Kehadiran wacana pembukaan di awal sebuah pidato dapat dikatakan sebagai suatu keharusan untuk menunjukkan penghormatan penutur. Wacana pembukaan dalam konteks pidato ini terkait dengan wacana historis yang mengikutinya karena penghormatan yang ditunjukkan oleh penutur melibatkan aspek historis baik peradaban Islam maupun eksistensi komunitas Muslim di

dunia. Keterkaitan kedua wacana memperlihatkan bahwa penghormatan yang disampaikan mencoba menempatkan kondisi ideal penghormatan Barat (AS) terhadap Islam dan kondisi realitas secara proporsional. Tanpa keterkaitan tersebut, wacana pembukaan akan menimbulkan kesan ketidaktulusan penutur saat menyampaikan penghormatannya dan tidak mampu memperlihatkan motif kehadiran wacana historis setelahnya. Dampaknya akan mengurangi citra penutur (pemerintahan AS) di hadapan para audiensnya dan memicu penolakan yang menjurus pada resistensi pada isu yang ingin diangkat oleh penutur kemudian. Demikian pula dengan wacana historis yang apabila dipahami tanpa konteks akan terlihat sebagai opini penutur alih-alih pemaparan kondisi faktual hubungan Muslim dan Barat (AS). Oleh karena itulah keterkaitan tersebut secara tersirat difungsikan untuk memanipulasi afeksi audiens saat menerima informasi.

Dengan kondisi afeksi demikian, wacana kekerasan yang hadir setelahnya menunjukkan reaksi terhadap kondisi historis yang terjadi dalam hubungan Muslim dan Barat (AS). Tersirat, hal-hal dalam wacana historis adalah sumber kekerasan yang memproduksi gerakan ekstrimisme agama sebagai bentuk kekerasan berikutnya. Kehadiran wacana perubahan setelahnya menandakan kekerasan masih berlangsung. Wacana perubahan diposisikan sebagai akibat dari penyebab yang telah disampaikan dalam wacana sebelumnya. Keterkaitan tiga wacana di awal bagian pembukaan membangun optimisme kemungkinan wacana perubahan terealisasi untuk mengatasi hal-hal yang disampaikan dalam wacana kekerasan.

Namun, penutur menyadari bahwa diperlukan wacana berikutnya yang dapat mendukung terwujudnya perubahan. Wacana testimonial dihadirkan kemudian untuk menunjukkan bahwa perubahan dapat terjadi karena adanya pemahaman dan pengalaman tentang Islam dan Muslim. Wacana testimonial dapat menarik perhatian audiens karena bersifat personal. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal 'I' yang merujuk pada pengalaman personal penutur dan pengalaman pemerintahan AS yang merupakan institusi penutur. Personal di sini artinya pengalaman yang khas dimiliki oleh penutur sebagai seorang presiden AS yang berpendidikan dan pernah berinteraksi dengan komunitas Muslim. Tentu wacana testimonial ini yang hanya

memiliki satu referensi yaitu penutur seorang. Dalam teks pidato ini, wacana testimonial menyimpulkan beberapa aspek pengalaman dari satu referensi yang secara umum menjelaskan bahwa hubungan komunitas Muslim dengan Barat berlangsung dengan baik. gambaran umum telah disampaikan sebelumnya dalam wacana historis dan wacana kekerasan menunjukkan hal sebaliknya. Oleh karena itu, wacana testimonial tidak dapat dikatakan mengarahkan audiens pada tindakan tertentu. Ada kecenderungan wacana testimonial digunakan untuk membentuk pencitraan positif hubungan Muslim dan Barat (AS). Dengan demikian, akan terbangun keseimbangan relasi dalam pencitraan hubungan Muslim dan Barat (AS).

Dari kondisi keseimbangan dalam formasi wacana dalam teks sejauh ini, wacana pembelaan yang hadir setelahnya mengindikasikan adanya potensi audiens membangun ketidakseimbangan wacana. Wacana pembelaan dapat dilihat sebagai upaya kontrol keseimbangan wacana penutur dengan mengakomodasi potensi wacana stereotipe yang berasal dari audiens dalam formasi teks. Besarnya peran penutur dalam mengontrol keseimbangan formasi wacana dalam teks memberi kesempatan lebih besar bagi penutur untuk mengulang kehadiran wacana perubahan. Tentunya substansi wacana perubahan kali ini mengalami beberapa penyesuaian demi keseimbangan formasi wacana dalam teks. Oleh karena itu, wacana perubahan tidak lagi mengupayakan audiens untuk menghentikan kekerasan tetapi memaparkan kepada audiens hal-hal yang dinilai perlu diubah.

3.2.1.5 Analisis Praktek Wacana

Mengingat teks ini adalah transkrip pidato, praktek wacana yang berlangsung cenderung monolog tetapi tetap memungkinkan berlangsungnya dialog. Respon audiens yang dimuat dalam transkrip adalah respon seketika yang terselip di sela-sela pembacaan pidato dan merupakan tuturan pendek yang sering kali berupa frase atau klausa. Respon lainnya adalah respon paralinguistik berupa tindakan-tindakan seperti tepuk tangan, ekspresi wajah, atau teriakan-teriakan dari para audiens yang langsung disampaikan di sela-sela pembacaan pidato. Transkrip pidato Obama di Kairo memberikan keterangan respon para audiens terbatas pada

tepek tangan dan teriakan audiens saja. Respon yang sama dapat diinterpretasi berbeda-beda sesuai konteksnya.

Secara garis besar, respon bagian pembukaan yang terdapat dalam teks hanya berupa transkrip tepuk tangan atau *applause*. Respon tersebut hadir di akhir tuturan tertentu. Sebagaimana terekam dalam transkripsi, terdapat tiga puluh delapan kali respon tepuk tangan. Sebelas di antaranya diungkapkan saat pembukaan pidato disampaikan. Dari sebelas kali respon tersebut, dua kali respon diberikan setelah penutur secara eksplisit mengutip ayat dari *Al-quran*--kitab suci umat Muslim. Sembilan kali respon dari audiens umumnya disampaikan setelah penutur mengeluarkan pernyataan terkait Islam, Muslim, dan hak asasi manusia.

Audiens cenderung merespon pernyataan penutur dalam rangka perlindungan hak asasi manusia bagi komunitas Muslim di AS. Bentuk-bentuk pernyataan untuk melindungi HAM antara lain kesempatan untuk menjadi pejabat publik dalam pemerintahan AS, hak bekerja, hak beribadah, hak berekspresi, dan perlindungan dari stereotipe negatif. Di samping itu, audiens merespon saat penutur membuat pernyataan tentang pencapaian peradaban Muslim melalui IPTEK dan tradisi toleransinya. Kepedulian penutur tentang pelanggaran HAM di tempat komunitas Muslim tinggal dan stereotipe kepada Islam dan AS pun direspon oleh para audiens yang menyaksikan langsung pidato tersebut.

Penutur cenderung memproduksi struktur kalimat demikian panjang dan kompleks sehingga audiens baru merespon setelah penutur menyelesaikan kalimatnya. Begitu pula dengan respon lainnya. Audiens memiliki kecenderungan untuk menunggu penutur menyelesaikan kalimatnya atau mengantisipasi arah tuturan penutur. Pada saat penutur membuat pernyataan tentang ekstrimisme misalnya. Audiens tidak merespon ketegangan hubungan Muslim dan Barat (AS) hingga penutur akhirnya mengeluarkan pernyataan dengan mengutip ayat *Al-quran*. Dimungkinkan bahwa audiens tidak memiliki keterikatan emosional sehingga tidak merasa perlu untuk meresponnya. Kemungkinan lainnya adalah audiens menunggu hingga penutur pindah ke poin permasalahan berikutnya. Ini dikarenakan audiens kesulitan mencerna maksud tuturan atau tidak terbiasa dengan cara bertutur penutur. Penutur dalam bagian pembuka seringkali

memproduksi klausa-klausa bersifat kontras dan kerap melupakan penggunaan frase transisi.

Bagi audiens yang tidak berbahasa ibu Bahasa Inggris, sangat mungkin bila mereka berjarak secara kultural sehingga gagal mencerna maksud tuturan dalam waktu singkat. Akibatnya, audiens merespon dengan memotong tuturan penutur dan memaksa penutur untuk berhenti sejenak memberi kesempatan audiens merespon. Contoh kasusnya adalah penutur menjelaskan pengalamannya berinteraksi dengan komunitas Muslim dan beralih pada pengetahuannya tentang hubungan peradaban Islam dengan peradaban Barat. Respon mendadak yang seharusnya dapat disampaikan diakhir kalimat “...*many found dignity and peace in their Muslim faith.*” (episode 7) muncul di tengah-tengah beberapa kalimat setelahnya. Penutur harus berhenti terlebih dahulu untuk memberi kesempatan audiens merespon dan mengulang kembali kalimatnya secara utuh alih-alih menyelesaikan kalimat tersebut. Ini mengindikasikan bahwa respon audiens berfungsi sebagai paralinguistik untuk menunjukkan keterlibatan mereka saat berinteraksi dengan penutur serta tuturannya. Pengulangan kalimat yang terpotong dari awal kalimat oleh penutur memperlihatkan penghormatan dan pola relasi kuasa yang sejajar antara penutur dan audiensnya.

Berbeda saat penutur mengutip ayat Al-quran dalam pidatonya. Segera setelah penutur menyelesaikan kutipan tersebut, audiens langsung merespon dengan tepuk tangan. Respon tersebut dapat diinterpretasi sebagai bentuk keterkejutannya atas keberanian dan upaya penutur untuk mencoba memahami audiens sasarannya. Kemungkinan lainnya adalah audiens memberikan penghormatan lebih setiap penutur mengutip ayat dalam pernyataannya. Di samping itu, pengutipan ayat Al-quran dalam bertutur dapat dikatakan sebagai hal yang lazim dan secara kultural dilakukan para sasaran audiensnya sehingga lebih mudah untuk direspon.

3.2.1.6 Kesimpulan analisis peristiwa komunikatif

Peristiwa komunikatif yang berlangsung pada segmen pembukaan ini cenderung menampilkan premis bahwa peradaban Islam dan peradaban Barat hadir berdampingan. Penyusun dan atau penutur menekankan bahwa keduanya

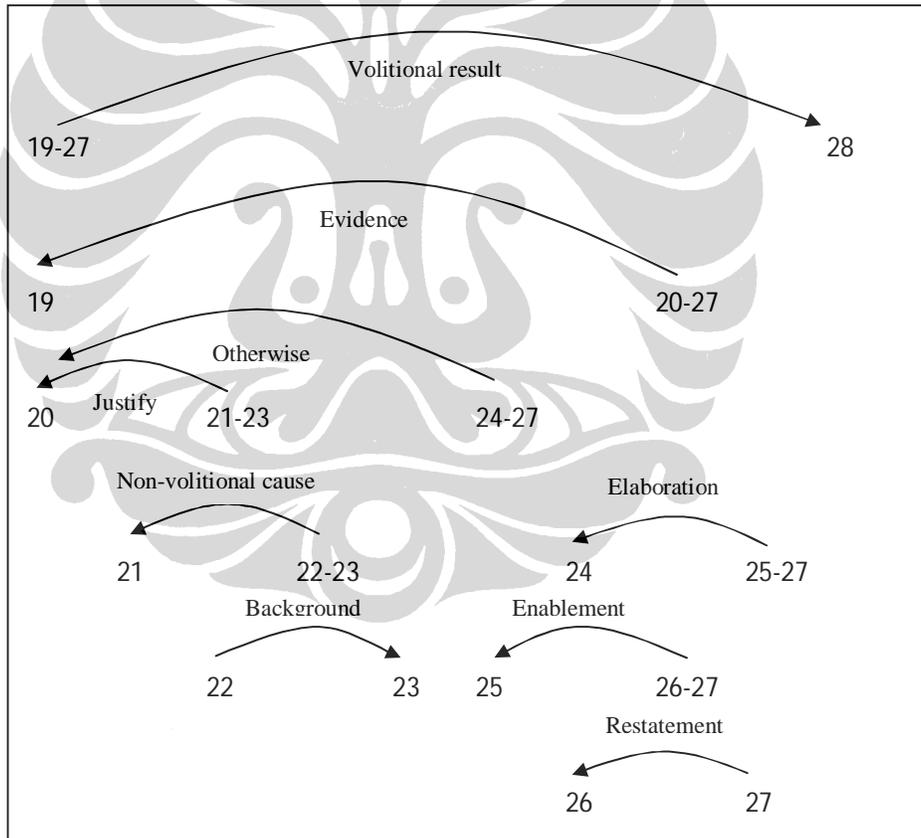
berinteraksi secara harmonis. Konflik dan perseteruan antara kedua peradaban tersebut dikemukakan sebagai hasil dari adanya persepsi bahwa peradaban saling berkompetisi satu sama lain. Akibatnya adalah timbulnya ketegangan antara satu peradaban dengan peradaban yang lain. Kondisi tersebut menurut hemat penyusun dan penutur pidato telah berlangsung selama beberapa masa. Akan tetapi, keharmonisan interaksi antara Islam (Muslim dan Barat/AS) tetap berlangsung di tengah ketegangan tersebut. Penyusun dan atau penutur memaparkan tuturan yang memuat pernyataan tentang keharmonisan interaksi antara peradaban Muslim dan Barat (AS) melalui paradigma historis. Paparan mencakup masa Romawi hingga dinamika geopolitik dunia di abad ke-21. Mesir dengan Universitas Kairo dan Al-Azhar menjadi artefak tidak hanya memperlihatkan interaksi antara peradaban Islam (Arab) dan peradaban Barat (Eropa, Kristiani, dan Amerika Serikat) tetapi juga kompetisi di antara mereka.

Segmen pembukaan memuat strategi yang menekankan adanya interaksi antar peradaban. Hal tersebut didukung dengan pernyataan bahwa Amerika Serikat pun tidak luput dari interaksi dengan peradaban Islam yang dibawa oleh para imigran. Begitu pula dengan aksi pengutipan ayat Al-quran dalam pidato yang mencoba menggunakannya sebagai pernyataan dampak interaksi AS dengan peradaban Muslim yang harmonis. Di samping konten pernyataan-pernyataan yang dimuat dalam pidato, cara bertutur yang memberikan ruang bagi audiens sasaran untuk beraksi dan berpartisipasi saat pidato dibacakan adalah contoh lain keharmonisan yang ditawarkan penyusun dan atau penutur. Dengan demikian, penutur akan mendapatkan kesan yang baik di hadapan audiens dengan menonjolkan keharmonisan tersebut. Tentunya hal itu bertolak belakang dengan situasi ketegangan geopolitik antara komunitas Muslim dan Barat (pemerintah AS dan sekutunya) saat pidato dibacakan. Dari sini terlihat bahwa penekanan pada substansi interaksi yang egaliter, dialogis, dan harmonis ini kuat dipengaruhi agenda penutur yang bermaksud membangun optimisme menolak persepsi adanya kompetisi dan ketegangan antar peradaban. Mewujudkan hubungan yang harmonis antara komunitas Muslim di berbagai belahan dunia dan Barat (AS) adalah tujuan dari segmen pembukaan ini.

3.2.2 Analisis Isu Ekstrimisme

3.2.2.1 Analisis TSR

Isu ekstrimisme merupakan agenda yang paling banyak menyita perhatian penutur. Tidak kurang terdapat sembilan episode menjelaskan sikap penutur terkait hal tersebut. Berikut adalah analisis TSR dari pemaparan isu ekstrimisme dalam pidato ini. Meskipun analisis TSR tentang isu ekstrimisme dilakukan terpisah dari keseluruhan teks, riwayat tuturan dalam bagian pembukaan sebelumnya menjadi pertimbangan dalam menganalisis segmen ini. Saat dianalisis, terdapat lima level analisis TSR. Dimulai dari level paling umum hingga ke pasangan relasi skema dengan anggota paling minim. Ilustrasi tentang formasi relasi tersebut dapat dilihat di bagan 3.2 berikut.



Bagan 3.2 Analisis TSR Isu Ekstrimisme

Dari awal segmen pidato yang membahas isu ekstrimisme memiliki penjabaran episode-episode yang cenderung mengarah pada episode terakhir

segmen ini. Pada level ini, secara garis besar mengkaji ulang pencapaian-pencapaian AS dalam menangani dan mengantisipasi berbagai aksi ekstrimisme di dunia. Sebagian diakui gagal sehingga pemerintah AS menyatakan akan mengubah pendekatan. Kegagalan dan hambatan yang dihadapi upaya pemerintah AS tersebut menyebabkan penyusun dan atau penutur merasa perlu untuk menekankan kembali prinsip “...*respectful of the sovereignty of nation and the rule of law.*” (episode 28). Relasi yang muncul adalah episode 28 ini mengoreksi episode-episode sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa, kebijakan-kebijakan pemerintah AS dahulu menurut penyusun dan atau penutur melanggar pada prinsip tersebut. Formasi ide demikian memperlihatkan pengkajian ulang menjadi kelanjutan rencana kebijakan AS di kemudian hari. Artinya, kesadaran koreksi disadari pemerintah AS secara bertahap dalam tiap strategi yang dilakukannya dan strategi tersebut tidak sepenuhnya gagal. Dengan demikian prinsip dalam episode 28 secara berproses atau evolusioner hadir karena kebijakan-kebijakan terdahulu. Indikasi-indikasi tersebut mengarahkan analisis TSR rangkaian segmen isu ekstrimisme ini pada praktek skema relasi *Volitional Result* karena rangkaian keterkaitan sebab akibat antar episode segmen ini membangun kepaduan prinsip yang tersurat di akhir segmen ini.

Pada level selanjutnya, episode dalam segmen ini, sejalan dengan level sebelumnya, memuat episode-episode tentang bukti-bukti tindakan AS menghadapi aksi ekstrimisme. Kesemua bukti yang disampaikan berbasis pada klausa “*the first issue we have to confront is violent extremism in all of its forms*” dalam episode 19 yang merupakan *nucleus* dari keseluruhan satelit segmen ini. Bukti-bukti yang disampaikan tidak terkecuali kebijakan-kebijakan AS yang dikecam oleh masyarakat dunia Internasional. Invasi ke Afganistan dan Iraq serta penjara Guantanamo yang memperlakukan tahanannya dengan tidak manusiawi adalah sebagian bukti yang terdapat dalam pidato tersebut. Di samping itu, Walaupun bukti-bukti yang disampaikan sebagian besar tidak baik bagi citra pemerintah AS di hadapan para audiens yang notabene adalah komunitas Muslim dunia, penutur tidak berusaha menutupinya dengan memuat bukti lain yang lebih mampu meningkatkan citra pihak penutur. Situasi ini dapat diartikan sebagai upaya penyusun dan atau penutur menawarkan bukti secara apa adanya.

Pembuktian cenderung mengandalkan kumpulan fakta baik yang telah terjadi maupun yang sedang diupayakan daripada menggunakan bukti yang didasarkan pada opini penutur. Tentunya pilihan ini dapat menjaga kredibilitas argumentasi dalam pidato karena menawarkan bukti-bukti yang dapat diverifikasi oleh audiens sarasannya. Jelas, skema relasi bukti (*evidence*) dipraktikkan dalam level kedua ini.

Di sisi lain, pilihan format pembuktian demikian mengkonfirmasi asumsi bahwa kebijakan pemerintah AS selama ini termasuk bentuk kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh para ekstrimis. Dengan demikian, skema relasi *Evidence* ini memiliki nuansa yang mendua. Tersirat, pembuktian ini bermaksud tidak hanya menyatakan bahwa kebijakan AS yang telah dilakukan akan tetap dipertahankan meskipun hal tersebut salah. Terkesan ada inkonsistensi di dalam relasi yang dibangun. Akan tetapi, bila kembali pada *nucleus* rujukan, tidak disebutkan adanya kode etik atau batasan kebijakan yang harus dipenuhi selain mengatasi kekerasan yang dilakukan para ekstrimis—termasuk dengan membalasnya dengan kekerasan. Maka penyusun dan atau penutur dengan *nucleus* demikian tidak dapat dikatakan melakukan inkonsistensi pembuktian.

Setelah ditelusuri lebih lanjut di level berikutnya, dugaan inkonsistensi tersebut sulit dibantah. Pada level ini, analisis TSR mendapati dua skema relasi yang berpusat pada episode yang memuat sikapnya terhadap Islam di tengah pertahanannya dari tekanan aksi ekstrimisme sebagaimana kutipan “... *America is not and never will be—at war with Islam. (applause) We will, however, relentlessly confront violent extrimists who pose a grave threat to our security*” (episode 20). Dengan formasi *nucleus* seperti ini, dapat diprediksi akan ditindaklanjuti dengan kehadiran dua tipe rangkaian satelit. Pertama adalah rangkaian satelit dengan episode-episode terkait klausa pertama yang membahas pola kebijakan hubungan AS dengan Islam (Muslim). Rangkaian satelit berikutnya adalah episode-episode terkait pertahanan AS dari aksi kekerasan para ekstrimis yang mengatasnamakan Islam. Ada indikasi penyusun dan atau penutur berasumsi bahwa Islam (Muslim) berpotensi melakukan aksi-aksi yang mengancam keamanan rakyat AS. Hal ini terlihat di dalam dua skema relasi TSR yang di satu sisi menjustifikasinya melalui bukti potensi tersebut di Afganistan dan sejumlah negara lainnya. dan mempertimbangkan episode *nucleus* yang hadir

sebelumnya, bukti kehadiran dan aktivitas organisasi Al-Qaeda dan Taliban di Afganistan dan organisasi serupa di beberapa negara lainnya berfungsi sebagai rangkaian satelit. Dari sini, terlihat keduanya, berdasarkan analisis TSR, terhubung dalam skema relasi *Justify*. Lebih lanjut, dengan melihat komposisi *Nucleus* penyusun dan atau penutur terlihat menyadari bahwa potensi ancaman kekerasan tersebut membutuhkan penanganan berbeda. Analisis TSR memperlihatkan episode 24-27 memenuhi kriteria sebagai rangkaian satelit karena memuat bukti fakta-fakta tentang rencana kebijakan penanganan ekstrimisme dengan pendekatan non-kekerasan yang akan diupayakan pemerintah AS.

Jika skema relasi sebelumnya menjustifikasi kekerasan dalam kebijakan pertahanan dan antisipasi dari aksi ekstrimisme, skema relasi *Otherwise* hadir dari hubungan nucleus dengan rangkaian satelit berikutnya pada episode 24-27. Skema relasi kedua pada level ketiga ini hadir sebagai alternatif untuk mengakomodasi situasi bagi para Muslim yang bukan ekstrimis dan tidak melakukan aksi kekerasan. Skema ini dapat mengantisipasi justifikasi skema relasi sebelumnya. Apabila komposisi episode dengan skema relasi *Otherwise* tidak ada, konsekuensinya adalah terjadi penyeragaman kebijakan bagi seluruh Muslim baik yang ekstrimis maupun yang tidak. Dengan kata lain, AS berkonflik dengan Islam (Muslim). Nyatanya aksi kekerasan yang terjadi dapat dilakukan oleh ekstrimis yang tidak mengatasnamakan Islam. Jika sebelumnya penutur secara eksplisit menjustifikasi kebijakannya, skema relasi *Otherwise* ini dapat secara tidak langsung mengarahkan audiens untuk menjustifikasi kehadiran potensi kekerasan dan ekstrimisme di antara sesama komunitas Muslim berdasarkan bukti-bukti yang memaparkan dukungan finansial AS dalam rangka memberdayakan komunitas Muslim dan mengurangi potensi ekstrimisme. Kedua skema relasi ini merujuk pada skema relasi *Evidence* sebelumnya mempertegas bahwa musuh AS yang adalah aksi ekstrimisme dalih-alih Islam.

Setelah skema relasi *Justify* ditelusuri lebih lanjut, analisis TSR mendapati ada hubungan antara episode 21 yang memaparkan urgensi operasi pemburuan Al-Qaeda dan Taliban di Afganistan dengan episode 22-23 tentang kegagalan operasi tersebut. Sekilas episode-episode tersebut terjadi secara linier yang diawali serangan 9/11 oleh Al-Qaeda, pemburuan Al-Qaeda di Afganistan, Misi

gagal, dan kerja sama AS dengan sejumlah negara untuk memburu para ekstrimis (Al-Qaeda). Nucleus berada di episode 21 dikarenakan berawal dari sana lah aksi selanjutnya dijabarkan. Rangkaian satelit barulah dapat hadir setelah dipicu suatu aksi terlebih dahulu. Hubungan yang terbangun dapat dikatakan sebagai serangkaian kronologi. Akan tetapi, kronologi tersebut tidak memperlihatkan mampu hubungan kausatif yang mengikat. Adalah memungkinkan untuk mengubah formasi kerja sama AS dengan sejumlah negara untuk memburu dan mengatasi ekstrimisme (Al-Qaeda dan Taliban). Baik formasi awal maupun kemungkinan alternatif formasi sama-sama tidak menjamin keberhasilan misi perburuan dan menghentikan aksi para aktivis ekstrimisme tersebut. Apabila *nucleus* pada episode 21 pun, sulit untuk mengatakan kegagalan operasi dan kerja sama AS dengan sejumlah negara untuk menangani ekstrimisme disebabkan serangan ke Afganistan. Logika penyusun dan atau penutur di balik kronologi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai reaksi pasca serangan 9/11 yang strateginya kurang dipikirkan masak-masak. Hasilnya, sebab-akibat dibalik operasi perburuan Al-Qaeda yang telah melakukan serangan 9/11 di Afganistan menjadikan argumentasi kurang padu.

Rangkaian satelit tersebut, dalam analisis TSR lebih lanjut, memiliki jenjang penjelasan tentang tindak lanjut operasi pemburuan para ekstrimis di Afganistan. Terlebih bila merujuk pada kutipan “...*if we would be confident that there were not violet extrimists in Afganistan and now Pakistan determined to kill as many Americans as they possibly can. But that is not yet the case*” (episode 22), dari sana terlihat bahwa pernyataan akan tidak lagi hanya berbicara tentang ekstrimisme di Afganistan saja tetapi juga ekstrimisme di negara lain seperti Pakistan. Bukti yang disampaikan dalam skema relasi *Background* ini sejalan dengan justifikasi penyusun dan atau penutur untuk memberantasan aksi ekstrimisme sebagaimana disampaikan dalam skema relasi di level sebelumnya. Aksi ekstrimisme berkembang semakin kompleks dan ancaman bagi AS meningkat. Terlihat penyusun dan atau penutur menilai operasi tersebut tidak cukup mampu menumpas aksi kekerasan para ekstrimis sehingga melatarbelakangi upaya kemitraan AS dengan 46 negara.

Sedangkan analisis TSR dalam episode 24-27 memperlihatkan skema relasi penjabaran (*Elaboration*) tentang kebijakan-kebijakan tentang pendekatan yang dipilih dan akan diterapkan oleh pemerintah AS. Pendekatan tersebut dijabarkan melalui pemberdayaan praktek sistem politik yang demokratis dan hak asasi manusia. Kesemuanya didasari oleh klausa dalam episode 24 sebagaimana kutipan “... *military power is not going to solve the problems...help those who've been displaced... help Afghans develop their economy and deliver services that people depend on.* “ (episode 24). Dengan begitu, episode tersebut berfungsi sebagai *nucleus* karena memuat inti penjelasan dari beberapa episode setelahnya yang rangkaian satelit setelahnya.

Penjabaran tersebut mencoba memberikan audiensnya ruang untuk memahami kondisi di balik kebijakan invasi AS ke Iraq sebagaimana disampaikan dalam episode 27. Alasan pertama adalah pengalaman traumatis AS pasca 9/11 sehingga agresif mengantisipasi kemungkinan ancaman-ancaman ekstrimisme serupa. Iraq, sebagaimana disampaikan penyusun dan atau penutur, diasumsikan memiliki potensi demikian. Penyusun dan atau penutur (AS) secara implisit bersikeras menilai kehadiran potensi tersebut karena kondisi rakyat Iraq yang tidak berdaulat atas negaranya sehingga AS dapat membantu mereka mendapatkan kedaulatannya. Dalam analisis TSR, upaya meyakinkan audiens agar menerima aksi atau pernyataan penutur dengan sejumlah alasan ini adalah bentuk praktek skema relasi *Enablement*.

Skema tersebut bagaimanapun tetap memperlihatkan bahwa penyusun dan atau penutur menyatakan penyesalannya atas agresi tersebut. Penyesalan ditunjukkan dengan rincian tentang rencana kebijakan AS di Iraq mendarat dalam episode 26. Selain itu, episode 27 mencoba memberi penekanan lebih dengan pernyataan penyesalan eksplisit sebagaimana kutipan “...*the fear and anger that it provoked was understandable, but in some cases, it led us to act contrary to our tradition and our ideals. We are taking concrete actions to change course*” (episode 27). Bentuk aksi nyata telah dijelaskan terlebih dahulu dalam episode 26 dan disebutkan kembali dalam episode 27. Perubahan kebijakan dengan demikian menjadi sesuatu yang ingin dipastikan penyusun dan atau

penutur untuk dimengerti oleh para audiensnya. Dalam analisis TSR, praktek ini disebut skema relasi *Restatement*.

3.2.2 .2 Analisis Wacana Kritis di tingkat klausa

Dalam segmen ini, penutur mengekspresikan ketegasan sikapnya terhadap kekerasan yang dilakukan para ekstrimis secara konsisten melalui nuansa pilihan kata yang digunakan secara berulang. Hal tersebut terlihat dalam penggunaan frase '*to confront violent extremism*' yang diulang sebanyak dua kali. Frase tersebut mengesankan batasan yang jelas antara penutur dengan objek bahasan yang harus dibinasakan dan dilawan hingga tidak ada lagi. Posisi penutur berseberangan dengan objek bahasan yang dikontrol sepenuhnya oleh penutur. Penyusun dan atau penutur tidak memberikan ruang negosiasi karena memiliki kepercayaan diri yang membenarkan keyakinannya tersebut. Penyusun dan atau penutur secara eksplisit menyebutkan frase '*violent extremists*' atau di beberapa kesempatan '*violent extremism*' sebanyak enam kali. Penyusun dan atau penutur memaparkan lebih lanjut hal tersebut dengan menyebutkan organisasi Al-Qaeda yang dinilai sebagai contoh ekstrimisme. Terdapat paling tidak tiga kali penyebutan secara eksplisit alih-alih menggantinya menjadi kata ganti orang ketiga jamak. Pengulangan ini menunjukkan kepercayaan diri atas kebenaran fakta tersebut. Berbeda dengan organisasi Taliban yang hanya disebut sekali. Pengandaianya adalah pengulangan dilakukan penyusun dan atau penutur karena adanya keyakinan yang tinggi terhadap pernyataannya dan berekspektasi audiensnya memiliki keyakinan serupa. Sebaliknya, terdapat indikasi keraguan saat penyusun dan atau penutur tidak mengulangi penyebutan nama organisasi tersebut. Akan tetapi, proporsi pengulangan yang timpang tersebut secara kasat mata sulit disadari audiensnya dan besar kemungkinan Taliban direpresentasikan serupa dan merupakan bagian dari Al-Qaeda.

Dengan mengemukakan tingginya kepercayaan diri menghadapi Al-Qaeda, ada kesan bahwa organisasi para ekstrimisme disederhanakan menjadi sebuah organisasi tunggal alih-alih mengungkap kehadiran beragam organisasi lain yang memiliki potensi kekerasan ekstrimisme dengan mengatasnamakan agama di berbagai belahan dunia. Ada semacam upaya labelisasi bahwa ekstrimisme sama

dengan Al-Qaeda dan begitu pula sebaliknya. Audiens akan lebih mudah memahami konsep perlawanan atau pemberantasan ekstrimisme dengan mengacu pada aksi-aksi yang telah dilakukan oleh Al-Qaeda sebagai contoh. Melalui pengemukaan Al-Qaeda sebagai acuan representasi ekstrimisme, penyusun dan atau penutur bermaksud membangun optimisme dalam menghadapi para ekstrimis dan menutupi kompleksitas dan kesulitan dalam prakteknya.

Begitu pula dengan komunitas Muslim dan Islam yang secara konsisten dimunculkan dalam nuansa keramahtamahan. Frase *'with Islam'* dalam segmen ini muncul sebanyak dua kali. Acuan serupa muncul dalam frase *'with Muslim communities'* dan *'in Muslim communities'*. Penyusun dan atau penutur berupaya mengemukakan solidaritas AS terhadap situasi ekstrimisme yang dihadapi komunitas Muslim. Solidaritas ini tersirat pengandaian komunitas Muslim adalah korban dan tidak berdaya sehingga perlu dilindungi dari aksi-aksi kekerasan yang dilakukan para ekstrimis. Terlebih dengan kehadiran pernyataan *"today, America has dual responsibilities"* (episode 26) yang memperlihatkan karakter spesifik cara pemerintah AS mempraktekkan rasa solidaritasnya terhadap komunitas Muslim baik di Irak dan maupun di tempat lain. Nuansa keramahtamahan ini dapat mengindikasikan pengandaian pemerintah AS selanjutnya akan semakin banyak terlibat dengan komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Ketidakhadiran pernyataan tentang reaksi dan konflik yang dapat timbul dari interaksi AS dengan komunitas Muslim merupakan konsekuensi dari pegemukaan hal tersebut. Ini dikarenakan penutur berkepentingan untuk menghindari ancaman muka negatif di hadapan para audiensnya dan menjaga muka positif mereka. Audiens dengan demikian dikondisikan secara berulang sehingga terbiasa meyakini hal-hal yang disampaikan tersebut dan secara tidak langsung penutur membangun dukungan dan kepercayaan mereka.

3.2.2.3 Analisis Wacana Kritis di tingkat kombinasi klausa

Klausa-klausa di segmen ini dapat dikatakan disusun secara berulang-ulang. Ini terlihat dalam klausa *"none of us should tolerate these extremists"* (episode 23) dan klausa berikutnya *"America can never tolerate violence by extremists, we must never alter..."* (episode 27) dengan makna yang tidak jauh

berbeda. Klausa kedua cenderung lebih spesifik mengungkap kepentingan AS dalam pidato ini. Begitu pula dengan sejumlah kombinasi klausa dalam episode 21. Kombinasi klausa pertama “*these are not opinions to be debated; these are facts to be dealt with*” yang maknanya serupa. Kesamaan isi ini didukung dengan penggunaan tanda baca titik koma yang menggabungkan keduanya dalam satu kalimat. Ketidakhadiran konjungsi di sini artinya tidak ada penambahan informasi yang menjadikan tuturan ini suatu kalimat majemuk. Hal serupa juga terjadi dalam kombinasi klausa berikutnya “*we did not go by choice; we went because of necessity.*” Informasi yang tidak berubah karena kehadiran klausa setelahnya. Secara semantis, hanya ada satu makna yang disampaikan. Oleh karena itu, tuturan kombinasi klausa tidak lebih dari pengulangan dari masing-masing pasangan klausa dalam kalimat-kalimat tersebut. Akan tetapi, penulis dan atau penulis secara pragmatis ingin menekankan pemaparan makna tersebut kepada audiensnya. Pemahaman makna yang dimaksudkan tidak hanya para audiens dapat menangkap informasi tersebut, tetapi juga untuk membangun pengertian dan empati mereka terhadap penutur.

Begitu pula dengan pengulangan formasi kata-kata tertentu di awal atau akhir kalimat dalam beberapa kesempatan di episode 23. ‘*They have killed*’ adalah salah satu formasi klausa yang digunakan dalam mengkonstruksi anapora yang hadir di awal dua kalimat. Pertama menyebutkan formasi klausa tersebut secara umum. Kemudian aksi formasi klausa tersebut diperjelas dengan menyebutkan korban yang berasal dari beragam keyakinan. Muslim tidak terkecuali menjadi korban mereka. Kata ganti ‘*they*’ sendiri mengacu pada para ekstrimis yang telah disampaikan dalam kalimat sebelumnya. Dengan ini, penyusun dan atau penutur bermaksud memberi penekanan pada aksi dan korban yang telah dilakukan para ekstrimis. Kecenderungan presentasi informasi korban dari umum ke khusus yang pada akhirnya melibatkan sasaran audiens dapat membangun efek dramatis yang bersifat personal. Selain itu, penekanan korban demikian dapat membangun kesan aksi mereka menimbulkan korban secara masif. Audiens diarahkan agar dapat secara emosional termotivasi untuk bereaksi dan mengalienasi aksi kekerasan para ekstrimis.

Praktek anapora pun ditemukan dalam episode 24 dan 26 dengan menggunakan formasi frase *'that's why'*. Anapora *'that's why'* terjadi sebanyak dua kali dalam episode 24. Keduanya menjelaskan akibat dari penanganan ekstrimisme non-militer di Afganistan dan Pakistan. Demikian pula dalam episode 26 yang menjelaskan dua aksi yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut pengakuan kedaulatan rakyat Irak. Formasi frase tersebut selain memperlihatkan praktek anapora, di saat yang sama berfungsi sebagai konjungsi antar kalimat untuk menunjukkan relasi sebab akibat dengan kalimat sebelumnya. Ini didukung dengan kehadiran frase tersebut di awal episode 23 yang merupakan akibat dari upaya pemberantasan potensi ekstrimisme di luar Afganistan. Frase *'that's why'* dengan demikian dapat pula dilihat sebagai bentuk khas cara penutur mengekspresikan relasi sebab akibat.

Penyusun dan atau penutur pun sering kali melakukan penambahan atau modifikasi antar klausa dalam satu kalimat saja. Salah satunya dapat ditemukan dalam "*...America is not—and never will be—at war with Islam.*" (episode 20) alih-alih memisahkannya dalam dua kalimat. Hal tersebut mengindikasikan penyusun dan atau penutur bermaksud meyakinkan audiens tentang keseriusan pernyataannya. Kombinasi gramatikal *simple tense* dan *simple future tense* di sini menunjukkan penekanan pernyataan sikapnya terhadap Islam (Muslim). Di satu sisi, kalimat tersebut adalah sebuah pernyataan umum atau *general statement* yang konteks waktunya adalah saat penutur menuturkan pernyataan tersebut. Ini cenderung mengacu pada cara penutur memposisikan hubungan AS dan Islam (komunitas Muslim) dalam pidato. Dengan menambahkan informasi yang mencakup konteks waktu mendatang dalam predikat, ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya meyakinkan audiens bahwa pernyataan yang dituturkan akan menjadi bagian dari kebijakan pemerintahan AS. Ini sejalan dengan pernyataan-pernyataan berikutnya yang menggunakan *simple future tense* saat membahas rancangan kebijakan luar negeri AS dengan sejumlah negara-negara Islam di dunia dalam menangani aksi ekstrimisme. Konteks masa mendatang inilah sebenarnya menjadi ruang bagi penutur untuk menempatkan pernyataan-pernyataan tersebut sebagai kesatuan retorika yang kebenarannya sulit diverifikasi.

Penutur dalam segmen ini pada dasarnya hanya mengidentifikasi dirinya melalui penggunaan dua jenis kata ganti yaitu 'we' yang merupakan kata ganti orang kedua jamak dan kata ganti orang pertama tunggal 'I'. Kata ganti 'we' merepresentasi dua konteks. Pertama, kata ganti tersebut mengkonstruksi kesatuan relasi antara penutur yang merupakan presiden *incumbent* AS dengan institusinya. Penerapan 'we' pertama terlihat sepanjang tuturan yang disampaikan dalam episode 19 hingga 26. Hal ini dapat diketahui dari awal segmen yang secara gamblang mengacu pada pemerintah Amerika Serikat melalui empat pernyataan kunci. Dua di antaranya memunculkan AS dalam frase pronomina posesif seperti 'America's goals' sebelum membahas tindak lanjut kebijakan pemberantasan ekstrimisme terdahulu dan rencana kontribusi pemerintah AS dalam menangani ekstrimisme dengan merujuk pada frase 'America's commitment'. Tiga pernyataan lainnya menjelaskan Amerika sebagai subjek yaitu "today, America has a dual responsibility..." (episode 26) untuk tindak lanjut kebijakan AS di Irak. "So America will defend itself..." (episode 28) adalah rujukan saat menjelaskan tidak lanjut upaya AS mengatasi ekstrimisme. "And finally, just as America can never tolerate..." (episode 27) menjadi rujukan saat menjelaskan sikap penutur lebih lanjut. Bahkan penutur mencoba mensisipkan audiens ke dalam penggunaan kata ganti tersebut. Penutur tidak lagi merepresentasi dirinya sebagai kepanjangan tangan pemerintah AS tetapi juga merepresentasi sikap audiensnya. Hal tersebut muncul dalam kutipan pernyataan "..., the sooner we will all be safer" (episode 28)¹⁰. Penutur mengandaikan audiens sepaham dengannya sehingga tidak memerlukan negosiasi sebelumnya untuk meminta persetujuan atau ijin dari audiens. Dalam merangkai kombinasi klausa di segmen ini, penutur cenderung yakin dan percaya diri bahwa pernyataannya tidaklah kontroversial.

Kata ganti 'I' menjadi penanda identitas tuturan yang disampaikan oleh seorang presiden AS. Kata ganti tersebut menjadi representasi sikap personal presiden. Korelasinya dengan kebijakan pemerintah AS kemudian adalah dua hal yang berbeda. Tuturan dengan kata ganti demikian menjadi pernyataan yang sifatnya opini personal. Akan tetapi, kata ganti 'I' selanjutnya menjadi lebih dari sekedar opini saat dipasangkan dengan verba imperatif seperti dalam 'I have

¹⁰ Penekanan oleh penulis

order' atau *'I have prohibited'*. Terlihat penyusun dan atau penutur mengekspresikan otoritasnya sebagai presiden *incumbent* AS sehingga rancangan kebijakan pemerintah AS adalah kepanjangan tangan atau tindak lanjut dari opini sang presiden. Formasi kombinasi antar klausa, khususnya melalui penggunaan kata ganti orang pertama tunggal *'I*' dan orang kedua jamak *'we'*, mengindikasikan upaya penyusun dan atau penutur menekankan otoritasnya sebagai penentu tertinggi arah kebijakan. Pilihan kata ganti dalam kombinasi klausa ini mengarah pada pemusatan konstruksi pernyataan penyusun dan atau penutur dari opini personal menjadi representasi pernyataan umum pemerintah AS dan para audiensnya. Formasi kombinasi klausa dalam segmen ini menjadikan bukti-bukti penjelasan bergantung pada pernyataan penyusun dan atau penutur. Demikian, pernyataan-pernyataan dalam segmen ini memanipulasi subjektivitas penyusun dan atau penutur sehingga terkesan kebenaran pernyataannya bersifat objektif.

3.2.2.4 Analisis Praktek Wacana

Penyusun dan atau penutur dalam segmen ini cenderung menggunakan tidak melibatkan audiensnya. Tuturan yang dikeluarkan penyusun dan atau penutur pun mengekspresikan pernyataan sepihak yang kebenarannya dituturkan melalui perspektif penyusun dan atau penutur. Kontrol praktek wacana dengan demikian dikuasai oleh tuturan penyusun dan atau penutur. Akan tetapi, reaksi audiens tetap hadir melalui tepuk tangan. Transkrip pidato merekam tujuh reaksi audiens berupa tepuk tangan. Hampir serupa dengan segmen sebelumnya, reaksi tersebut muncul di akhir tuturan dengan pernyataan-pernyataan tentang sikap AS terhadap Islam (komunitas Muslim). Pada khususnya adalah di akhir pengutipan ayat Al-Quran yang kali ini secara berurutan yang dilakukan sebanyak dua kali. Pengutipan ayat Al-quran dan pernyataan sikapnya kepada komunitas Muslim dapat memperlihatkan situasi audiens merasa diberi ruang untuk terlibat dalam wacana penyusun dan atau penutur. Dengan kata lain, ini menunjukkan bahwa penyusun dan atau penutur tetap memiliki itikad untuk mengkonstruksi formasi tuturan yang dialogis melalui komposisi kata-kata dalam pidato.

Namun, ada indikasi kehadiran kesempatan tersebut dirasakan tidak cukup oleh para audiensnya. Terdapat jeda yang cukup lebar antara reaksi audiens pertama yang muncul di episode 20 dengan reaksi kedua dan ketiga di episode 23. Ini berbeda dengan reaksi yang muncul pada empat episode (25-28) akhir di segmen ini. Reaksi hampir muncul di tiap episode tersebut. Khususnya dalam episode 26, audiens proaktif memotong tuturan penyusun dan atau penutur dan memaksanya mengulang tuturannya. Ini mengindikasikan upaya audiens menegosiasi kontrol kuasa penyusun dan atau penutur atau biasa disebut footing (Goofman dalam Johnstone, 2002). Pengulangan yang dilakukan penyusun dan atau penutur mengindikasikan keberhasilan upaya tersebut. Audiens mencoba menyatakan posisinya dan menjaga relasi dialogis antara penyusun dan atau penutur dengan audiensnya. Relasi dialogis dengan demikian bukan hanya upaya yang ditawarkan penyusun dan atau penutur saja tetapi juga telah menjadi bagian dari kesadaran audiens.

Ketidakhadiran reaksi audiens ini, di sisi lain, memungkinkan dilakukan secara sadar maupun tidak sebagai bentuk ketidaksepahaman mereka dengan pernyataan penutur. Episode-episode yang tidak ditemukan reaksi audiens, bila diperhatikan lebih lanjut, memuat pernyataan serta rencana penutur terkait operasi perburuan Al-Qaeda dan Taliban di Afganistan dan sejumlah negara Islam yang dinilai sebagai pelaku aksi kekerasan ekstrimisme. Formasi kombinasi klausa demikian dapat memicu menurunnya tingkat kepercayaan audiens terhadap kontrol kuasa penutur dan ekspektasinya dalam wacana. Audiens merasakan ancaman terhadap muka negatif mereka sehingga memilih diam.

3.2.2.5 Analisis urutan wacana

Segmen kedua ini memiliki dua tipe wacana yang hadir berulang. Tipe pertama adalah wacana argumentasi. Sedangkan wacana pengakuan adalah wacana berikutnya. Wacana argumentasi dibangun dengan tuturan-tuturan yang berusaha meyakinkan audiensnya bahwa pemberantasan aksi kekerasan yang dilakukan oleh ekstrimisme adalah upaya mempertahankan perdamaian dan keamanan. AS menyatakan diri sebagai salah satu negara yang mengemban tanggung jawab tersebut. Keyakinan audiens akan hal tersebut berusaha dibangun

dengan memaparkan situasi dan kondisi yang timbul dari aksi kekerasan para ekstrimis. Wacana pengakuan mengakomodasi penjelasan situasi dan kondisi tersebut.

Pada dasarnya, wacana argumentasi didukung oleh wacana pengakuan sebagai penjelasan dan pembuktian. Wacana argumentasi tentang ketegasan sikap untuk memberantas ekstrimisme membuka segmen ini. Wacana inilah yang sebenarnya menjadi kerangka wacana bagi wacana argumentasi-argumentasi berikutnya. Wacana pengakuan kemudian membuktikan aksi operasi AS yang memburu organisasi ekstrimisme di Afganistan. Berikutnya, argumentasi diberikan untuk menolak asumsi adanya motif selain pemberantasan ekstrimisme. Penutur pun kemudian mengangkat wacana pengakuan dengan mengungkap rencana kebijakan multilateral AS dalam rangka memberantas ekstrimisme. Wacana pengakuan berikutnya mengungkap polemik invasi AS ke Irak. Kesalahan kebijakan tersebut menjadi landasan wacana argumentasi yang membuat AS menyatakan mengemban tanggung jawab lebih untuk berupaya mengatasi aksi ekstrimisme khususnya di Irak. Secara sederhana, segmen ini memuat wacana argumentasi legitimasi upaya AS memberantas aksi ekstrimisme dan wacana pembuktian untuk mendukung logika dan alasan pembenaran argumentasi tersebut.

urutan formasi wacana, khususnya wacana argumentasi, cenderung dijelaskan secara kronologis. Konteks waktu urutan wacana dimulai pasca serangan 9/11 tahun 2001 di New York, AS dan bergulir hingga masa penutur menjabat sebagai presiden AS terpilih. Kedua tipe wacana ini cenderung hadir berselang-seling dalam pasangan wacana argumentasi dan wacana pengakuan. Namun, terdapat inkonsistensi pada episode 25-28. Pengungkapan penyusun dan atau penutur bahwa invasi ke Irak adalah pilihan memperlihatkannya sebagai wacana pengakuan. Wacana tersebut kemudian diikuti oleh wacana argumentasi bahwa invasi tersebut memberikan dampak baik bagi Irak dan reformasi kebijakan pemberantasan aksi ekstrimisme. Apabila formasi wacana dalam episode tersebut mengikuti urutan seharusnya, besar kemungkinan timbul kesopanan negatif yang akan menimbulkan resistensi audiens terhadap pernyataan yang akan dituturkan selanjutnya. Pidato ini, sebagaimana diketahui dari segmen sebelumnya, bertujuan

untuk meyakinkan audiensnya tentang sikap AS terhadap komunitas Muslim. Resistensi tersebut tentunya kontraproduktif dengan tujuan pidato. Didahulukannya wacana pengakuan dapat memanipulasi kondisi psikologis audiens dalam mengolah informasi dari tuturan selanjutnya. Pengungkapan wacana pengakuan tentang perang Irak dapat memberi kesan AS menyesal dengan pilihan kebijakana tersebut. Kemungkinan audiens bersimpati pada AS meningkat. Simpati tersebut kemudian digunakan sebagai momentum mengajukan argumentasi yang berlawanan dan mengajukan kebijakan AS untuk terlibat lebih intensif dalam pemerintahan Irak. Dengan demikian formasi terpilih sebagaimana dimuat dalam episode 25-28 mencoba mengakomodasi kehadiran dua tipe wacana tersebut sedemikian rupa mendukung terbangunnya keyakinan audiens pada kebijakan penutur (pemerintah AS).

3.2.2.6 Kesimpulan Analisis peristiwa komunikatif

Kebijakan AS dalam rangka memberantasan aksi ekstrimisme dan hubungannya dengan komunitas Muslim merupakan substansi bahasan utama dari segmen kedua ini. Berbeda dengan segmen sebelumnya, kontrol wacana cenderung dimiliki oleh penutur. Pernyataan-pernyataan yang dimuat dalam segmen ini cenderung difungsikan sebagai bukti fakta dengan dilengkapi penjelasan kronologi upaya AS memberantas ekstrimisme. Akan tetapi besarnya kontrol penutur saat berkomunikasi dengan audiensnya mengindikasikan strategi pembuktian bertumpu pada subjektivitas penutur. Penyusun dan atau penutur cenderung percaya diri saat menyampaikan subjektivitasnya tentang keberhasilan upaya AS memberantas ekstrimisme dan menciptakan kedamaian di dunia khususnya komunitas Muslim.

Ruang bagi audiens untuk bereaksi dan terlibat dalam pidato ini mengandalkan dua kali pengutipan ayat Al-quran dan bertumpu pernyataan-pernyataan yang mengapresiasi hak asasi manusia. Walaupun begitu, audiens terkadang abai dengan formasi arahan penutur dengan diam atau bereaksi di tengah-tengah kalimat penutur. Dengan demikian, audiens memperlihatkan partisipasinya dalam mengontrol komunikasi wacana dalam pidato tersebut.

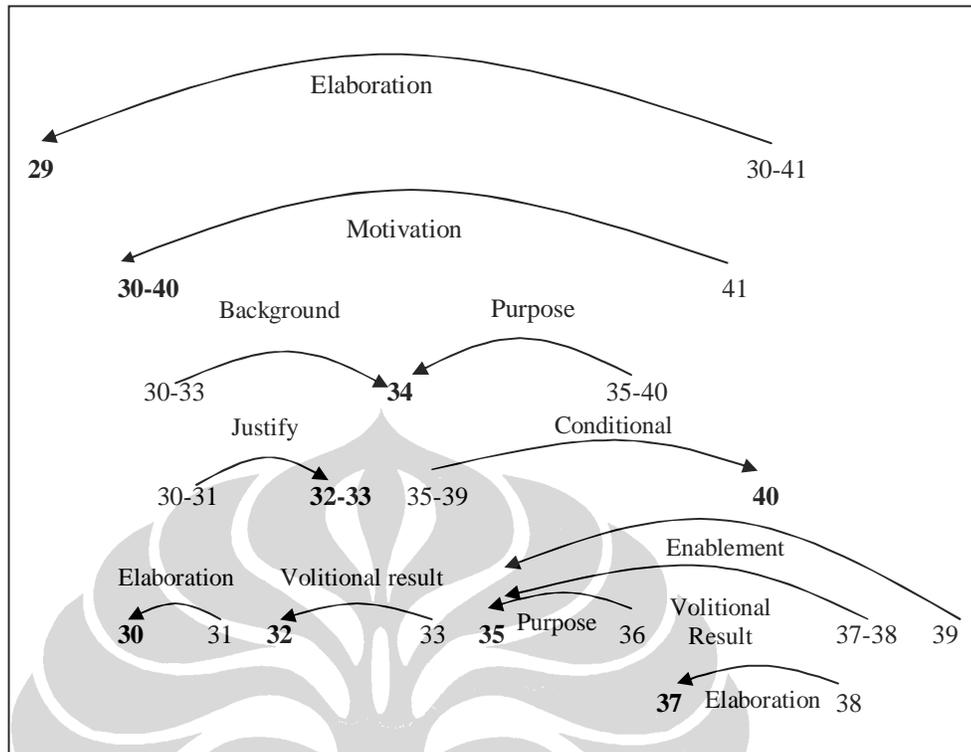
Relasi dialogis antara audiens sasaran dan penutur berlangsung dengan sendirinya yang disadari oleh kedua belah pihak.

3.2.3 Analisis Konflik Israel-Palestina

Berikut adalah segmen ketiga dari pidato ini. Segmen ini memuat isu konflik Israel-Palestina yang merupakan agenda bahasan dengan episode terpanjang. Terdapat 12 episode yang menjelaskan agenda tersebut. Segmen ini demikian menjadi segmen kedua terpanjang setelah segmen pembukaan. Berikut adalah analisis TSR dan analisis peristiwa komunikatif dari segmen ketiga.

3.2.3.1 Analisis TSR

Retorika pada segmen ketiga ini secara umum menjabarkan pandangan penyusun dan atau penulis tentang konflik antara Israel dan Palestina. Sebagaimana diilustrasikan dalam bagan 3.3, analisis pendahuluan TSR mengungkap bahwa terdapat enam level analisis dalam segmen ketiga ini. Di level pertama, penjabarannya mencakup episode 30 hingga episode 41. Penjabaran tersebut bertumpu pada pernyataan umum “...we need to discuss is the situation between Israelis, Palestinians, and the Arab World.” (episode 29). Hal tersebut meliputi pemaparan lebih lanjut tentang kesan penyusun dan atau penutur tentang pengalaman historis yang telah dialami baik Israel maupun Palestina. Peran serta pihak lain seperti negara-negara Timur Tengah dan AS turut menjadi penjabaran dari episode 29. Penjabaran memperjelas struktur aspek-aspek pernyataan umum di awal segmen terkait upaya mengakhiri konflik tersebut. Oleh karena itulah episode-episode selanjutnya berfungsi sebagai satelit yang mendukung pernyataan dan acuan dalam episode 29. Dengan kata lain, episode 29 berfungsi sebagai *nucleus* di level analisis pertama. Melihat hubungan antara satelit dan *nucleus* pada level pertama ini, Analisis TSR mengklasifikasi praktek struktur tuturan tersebut sebagai skema relasi *Elaboration*.



Bagan 3.3 Analisis TSR segmen Konflik Palestina-Israel

Akan tetapi, analisis di level kedua mengungkap kecenderungan penyusun dan atau penutur memformulasikan struktur tuturannya dipengaruhi kondisi tertentu. Kondisi tersebut terungkap dalam kutipan berikut:

“too many tears have been shed...All of us have a responsibility to work for the day when the mothers of Israelis and Palestinians can see their children grow up without fear... three great faiths is the place of peace that God intended to be.” (episode 41)

Pengaruh tersebut mengarahkan penutur untuk membuat pernyataan penjelas yang menekankan pada penderitaan kedua belah pihak. Penjelasan tersebut kemudian ditutup dengan pernyataan yang bernada sebaliknya. Pernyataan di akhir segemen tersebut mengungkap sejarah interaksi komunitas Yahudi dan komunitas Muslim yang harmonis. Kekontrasan yang hadir di akhir segmen dapat dilihat sebagai upaya membangun optimisme audiens sasaran tentang masa depan Israel dan Palestina kembali damai dan harmonis. Hal tersebut diindikasikan dengan kehadiran pernyataan yang menjabarkan upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk mengakhiri konflik tersebut. Sama seperti level sebelumnya, penyusun dan atau

penutur mengungkapkan bahwa konflik Isreal-Palestina harus disudahi. Sejumlah pernyataan tentang pendekatan yang dapat ditempuh kedua belah pihak pun diungkapkan. Alasan dipilihnya pendekatan tersebut adalah dipicu kesamaan situasi dan kondisi yang dialami kedua belah pihak. Kesamaan tersebut secara terbuka diungkapkan sebagai pertimbangan logis pernyataan penyusun dan atau penutur pidato.

Walaupun demikian, adanya pernyataan di episode 41 memperlihatkan bahwa alasan logika upaya perwujudan keadilan tidaklah cukup. Pernyataan tersebut dapat secara emosional memotivasi audiens sarasannya agar lebih optimis konflik dapat diakhiri. Kedua komunitas awalnya hidup berdampingan satu sama lain. Dengan demikian, konflik tersebut diasumsikan bukanlah sesuatu yang dimiliki secara alamiah baik oleh Israel maupun Palestina. Audiens sasaran diarahkan untuk meningkatkan dukungannya terhadap upaya penyelesaian konflik dan hidup damai seperti sedia kala. Melalui akhir segmen demikian, pihak-pihak yang disebutkan dalam pidato dimotivasi untuk dapat semakin berperan dalam menangani konflik tersebut secara proaktif. Secara komposisi, tidak ada ide baru yang ditawarkan selain penjabaran situasi hubungan kedua negara. Sebaliknya, episode di akhir segmen ini memperkuat kemungkinan audiens bersedia melaksanakan ide-ide tersebut. Peran yang diperlihatkan episode ini bagi keseluruhan penjabaran memfungsikannya sebagai *nucleus*. Sedangkan tindakan penjabaran pengalaman historis dan situasi penanganan konflik di antara keduanya berfungsi sebagai satelit. Dalam analisis TSR, hubungan antara nucleus dan satelit di level ini disebut skema relasi *Motivation*.

Lebih lanjut, analisis di level ketiga memperlihatkan bahwa penjabaran mencakup dua kondisi pola relasi di antara Amerika Serikat, Israel, dan Palestina. Pertama adalah penjabaran situasi historis hubungan di antara ketiganya. Kondisi historis ketiga negara ini melatarbelakangi pilihan pola hubungan yang disampaikan dalam pernyataan di episode 34. Disampaikannya kondisi yang melatarbelakangi pernyataan tersebut mengindikasikan upaya menjaga kelogisan pernyataan yang disampaikan penutur di hadapan para audiens sarasannya. Di sisi lain, pemaparan latar belakang mengkonstruksi persepsi audiens terhadap pernyataan umum di episode 34. Penyusun dan atau penutur memformulasikan

struktur tuturan yang tidak membuat sasaran audiensnya pasif menerima pernyataan umum yang disampaikan saja. Audiens diupayakan agar dapat memposisikan dirinya sebagaimana penutur. Audiens terkesan memiliki kesempatan untuk mengolah pemahaman pernyataan yang diterimanya. Dengan kesamaan pemikiran antara audiens dan penutur, kemungkinan ditolaknya pernyataan umum tersebut dapat dihindari. Penjabaran latar belakang berfungsi sebagai satelit yang bertumpu pada pernyataan di episode 34 karena inilah yang memfungsikan penjabaran latar belakang dalam keseluruhan struktur pidato. Pengungkapan kondisi relasi ketiga negara saja belum mampu mengkomunikasikan hal yang diharapkan dari audiens. Sebaliknya, pernyataan di episode 34 memuat ide tentang ekspektasi penutur. Tanpa kehadiran latar belakang, ide tersebut tetap mampu dipahami audiens walaupun kemungkinan persepsi mereka sangatlah beragam. Episode 34 dengan demikian berfungsi sebagai *nucleus* bagi pernyataan penjabaran di episode-episode sebelumnya. Penjabaran kondisi historis hubungan ketiga negara ini dalam analisis TSR disebut skema relasi *Background*.

Episode 34 mengindikasikan perannya tidak hanya menjadi *nucleus* bagi satelit di skema relasi *Background* pada satelit sebelumnya tetapi juga pada satelit setelahnya. Episode 34 memuat pernyataan bahwa perdamaian konflik Israel dan Palestina adalah kepentingan tidak hanya ketiga pihak tetapi juga dunia internasional. Kepentingan itulah yang membuatnya pihak-pihak tersebut turut bertanggung jawab untuk mengatasi konflik Israel dan Palestina. Pernyataan dalam episode-episode setelahnya adalah penjelasan dari “*for peace to come, it is time for them—and all of us—to live up to our responsibilities.*” (episode 34). Pernyataan episode-episode berikutnya adalah penjabaran tentang cara-cara mewujudkan tanggung jawab tersebut. Pihak-pihak yang secara eksplisit diacu untuk mewujudkan perdamaian adalah Palestina, Israel, liga Arab, dan Amerika Serikat. Bila pernyataan dalam rangkaian satelit kedua di level ketiga ini dilihat secara terpisah dari *nucleus* pasangannya, audiens akan mendapatkan kesan rangkaian tersebut adalah perintah penutur yang harus dilakukan. Terlebih rangkaian satelit tersebut menggunakan modal ‘*must*’ yang memiliki nuansa tingginya kontrol dan keyakinan penutur. Kecenderungan yang muncul adalah audiens seolah dipaksa untuk menuruti perintah penutur. Dengan mengetahui

alasan perintah tersebut adalah bagian dari tanggung jawab pihak-pihak tersebut untuk mewujudkan perdamaian Israel dan Palestina, pernyataan bernuansa perintah dapat dilihat sebagai upaya penyusun dan atau penutur untuk menekankan urgensi dilaksanakannya upaya-upaya tersebut. Rasa tanggung jawab untuk mewujudkan perdamaian mengkonstruksi kesadaran audiens sasaran untuk mengupayakan cara-cara yang ditawarkan dalam pidato. Perdamaian adalah tujuan penyusun dan atau penutur mengajukan tindakan-tindakan untuk dilakukan pihak-pihak tersebut. Pemaparan tujuan sebagaimana ditunjukkan melalui kombinasi *nucleus* dan satelit tersebut sesuai analisis TSR dinamakan skema relasi *Purpose*.

Hampir serupa dengan sebelumnya, kali ini terdapat dua skema relasi yang berlangsung pada level keempat. Skema relasi pertama memiliki rangkaian ganda baik pada bagian *nucleus* maupun bagian satelit yang mencakup episode 30-33. Cakupan tersebut memuat pernyataan sikap preferensi AS terhadap Israel dan Palestina. *Nucleus* tersebut hadir berupa pernyataan yang menuturkan sikap pemerintah AS terhadap Palestina dengan didahului oleh pernyataan yang mengungkap alasan keintiman hubungan AS dengan Israel. Keintiman tersebut memperlihatkan audiens pernyataan arah preferensi AS yang didasarkan pada pengalaman historis komunitas Yahudi yang dinafikkan hak asasinya. Pernyataan berikutnya adalah sikap AS terhadap Palestina. Pernyataan tersebut mengakui adanya pelanggaran hak asasi rakyat Palestina atas tanah airnya. Pernyataan preferensi kemudian beralih mengakomodasi hak asasi keduanya melalui tawaran dua negara. Alih-alih berfungsi sebagai *nucleus*, episode 30-31 cenderung lebih pantas dikategorikan sebagai satelit. Kesan yang didapat dengan melihat rangkaian episode tersebut secara terpisah adalah pernyataan yang menjelaskan bahwa AS merupakan sekutu Israel. Akan tetapi, asumsi tersebut irelevan bila melihat konteks keseluruhan formasi tuturan pidato yang memindahkan dukungannya pada Palestina dan solusi dua negara pada episode selanjutnya. rangkaian episode 30-33 ditampilkan memiliki persamaan yang didasarkan pada hak asasi manusia untuk berbangsa dan bernegara melalui penggunaan terminologi '*legitimate aspirations*'. Oleh karena itulah, analisis TSR cenderung melihat episode 32-33 lah yang berfungsi sebagai *nucleus*.

Benang merah skema relasi ini adalah pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Pengandaianya kemudian adalah HAM menjadi dasar pertimbangan AS menentukan sikapnya. Dukungan AS terhadap Israel adalah dukungan bagi pelaksanaan HAM komunitas Yahudi. Sedangkan dukungan AS bagi Palestina adalah pelanggaran hak mereka atas tanah air yang diokupasi negara lain. AS menolak secara tersirat penjajahan Israel atas Palestina yang merupakan tanah air tempat komunitas Palestina bermukim. Bagi penyusun dan atau penutur, pengandaian masalahnya sama-sama tentang hak masing-masing komunitas untuk kedaulatan berbangsa dan bernegara. Hak demikian mendapat dukungan dan simpati AS. Episode 30-31 cenderung bermaksud memperlihatkan konsistensi dukungan AS bagi pihak-pihak yang hak asasinya dilanggar. Dengan mengemukakan rangkaian episode 32-33 saja, audiens sebenarnya sudah melihatnya melalui pernyataan prinsip dukungan AS bagi Palestina dan tawaran solusi dua negara. Akan tetapi, kehadiran satelit di episode 30-31 bagi penyusun dan atau penutur memberikan ruang audiens memahami konsistensi prinsip dukungan tersebut. Pidato ini tersirat mengandaikan pencitraan AS sebagai negara pembela HAM alih-alih membela negara tertentu. Formasi struktur demikian merupakan bentuk skema relasi *Justify*.

Hal ini terkait dengan skema relasi kedua dalam level keempat mengetengahkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan AS dalam rangka upaya mewujudkan perdamaian antara Israel dan Palestina. Tindakan-tindakan tersebut secara spesifik ditujukan bagi pihak Palestina, Israel, Liga Arab. Penyusun dan atau penutur (AS) pun mengetengahkan rencana tindakannya dengan prasyarat pihak-pihak yang telah disebutkan sebelumnya untuk bersepakat dengan tawaran tersebut. Episode 40 menjadi pusat atau *nucleus* dalam skema relasi ini karena memuat rencana tindakan sedangkan episode-episode sebelumnya memuat tindakan yang harus dilakukan. Apabila pihak-pihak terkait melakukan tindakan yang diminta AS, rencana tindakan AS memungkinkan untuk direalisasikan atau tidak. Verifikasi logika kebenaran antara pernyataan cenderung tidak berkorelasi dengan kepastian tindakan yang tergantung pada status pernyataan berikutnya. Oleh karena itu rangkaian episode ini berfungsi sebagai satelit. Sebaliknya, rencana tindakan yang diungkapkan dalam episode 40 dengan sendirinya terbukti

sebagai rencana karena bersifat abstrak tanpa logika yang menuntut terlaksananya rencana tersebut. Barang siapa yang bersedia melakukannya, ada kemungkinan perubahan sikap AS terhadap pihak tersebut. Dari struktur ini terlihat ketimpangan proporsi daya tawar AS dengan pihak-pihak terkait. Kuasa dimiliki pihak penyusun dan atau penutur (AS) agar perdamaian dapat terwujud. Jika tidak, konflik tersebut akan terus berlangsung dan pihak-pihak tersebut diandaikan melalaikan tanggung jawab mereka. Apabila mereka menafikkan tindakan yang harus mereka lakukan, tidak hanya membuat berakhirnya konflik menjadi angan-angan tetapi juga memberi legitimasi AS melalui penutur untuk semakin menekan pihak-pihak tersebut dengan keterlibatan lebih lanjut. Dengan demikian, hubungan struktur nucleus dan satelit pada bagian kedua dalam level keempat ini dinamakan skema relasi *Condition*.

Hubungan antar episode menjadi semakin kompleks setelah ditelaah lebih lanjut. Untuk lapisan analisis kelima ini, terdapat lima skema relasi TSR. Dua skema relasi merupakan hasil penelusuran lebih lanjut dari skema relasi *Justify*. Sisanya ditemukan dari analisis lanjutan pada skema relasi *Condition*. Dua relasi pertama adalah skema relasi *Elaboration* yang mencakup rangkaian episode 30-31. Relasi kedua melibatkan episode 32-33 yang merupakan skema relasi *Volitional Result*.

Relasi ketiga bertumpu pada episode 35 yang menjadi *nucleus* bagi tiga skema relasi yaitu skema relasi *Purpose*, skema relasi *Volitional Result*, dan skema relasi *Enablement*. Skema relasi pertama menghubungkan *nucleus* tersebut dengan satelit di episode 36 yang menjelaskan pernyataan penutur bahwa tindak kekerasan/ekstrimisme harus dihentikan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian rakyat Palestina. Dengan dihentikannya aksi kekerasan/ ekstrimisme, penyusun dan atau penutur secara tersurat mengasumsikan hadirnya kesempatan bagi Palestina untuk membangun kesejahteraan bangsanya. Skema relasi *Volitional Result* di urutan berikutnya menghubungkan *nucleus* dengan episode 37-38. Berhentinya aksi kekerasan dari pihak Palestina diandaikan pihak penutur bahwa Israel pun harus mengakhiri aksi kekerasan/ekstrimisme yang dilakukannya sebagaimana disebutkan dalam episode 37. Konsekuensi penghentian aksi tersebut dijabarkan sebagai dukungan pembangunan di Palestina.

Episode 37 dan 38 terkait secara hierarkis dalam skema relasi *Elaboration*. Penghentian aksi kekerasan dan ekstrimisme tersebut pun dapat memperlemah posisi okupasi Israel atas wilayah Palestina sehingga proses perjanjian perdamaian konflik Israel-Palestina ditindaklanjuti. Pihak penutur berekspektasi komunitas Liga Arab pun berkontribusi dalam pembangunan Palestina. Kehadiran Liga Arab pada episode 39 ini cenderung menjadi representasi komunitas Muslim sedunia karena bila merujuk kembali pada *nucleus* disebutkan ada empat pihak yang berkepentingan dengan perdamaian konflik Israel-Palestina. Dua pihak telah disebut sebelumnya dan pernyataan pihak internasional dengan penyebutan Liga Arab digenapkan oleh pihak penutur (AS). Pernyataan tersebut mengemukakan situasi yang membuat Liga Arab mewujudkan dukungannya bagi proses perdamaian dua negara tersebut lebih lanjut karena berhentinya aksi kekerasan yang dilakukan baik oleh pihak Palestina maupun Israel. Berhentinya aksi kekerasan diandaikan membangun ruang bagi komunitas Muslim internasional yang merupakan audiens sasaran pidato tidak hanya di kawasan Timur Tengah.

3.2.3.2 Analisis Wacana Kritis di tingkat klausa

Segmen ketiga ini cenderung menggunakan pilihan kata yang secara eksplisit menunjukkan keberpihakan pihak penutur (AS). Kata *'bond'* di awal segmen memperlihatkan hal tersebut. Keberpihakan tersebut melatardepani sikap AS dengan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan Israel. Pemaparan fakta pelanggaran HAM *Holocaust* yang mengorbankan komunitas Yahudi melatardepani *'bond'* tersebut dan berkorelasi dengan kebijakan-kebijakan AS dan negara-negara sekutunya. Eksistensi negara Israel baik dalam politik internasional maupun militer di banyak kesempatan didukung oleh kebijakan-kebijakan AS dan sekutunya sebagaimana dijelaskan dalam buku *The Passionate Attachment: America's Involvement with Israel, 1947 to the Present* (Ball dan Ball, 1992). Kata tersebut juga mengemukakan nuansa jalinan hubungan telah ada dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Ini melatarbelakangi kecilnya kemungkinan adanya perubahan arah keberpihakan kebijakan pihak penutur.

Dukungan bagi Israel dengan demikian menjadi bentuk perlindungan HAM dari AS bagi komunitas Yahudi. Akan tetapi, Israel sebagai negara yang

terdiri dari komunitas Yahudi, komunitas Kristiani, dan komunitas Muslim. Tidak diungkapkannya hal tersebut dalam pidato mengindikasikan pihak penutur menggunakan fakta kekerasan terhadap komunitas Yahudi yang pernah terjadi di berbagai belahan Eropa sebagai dasar argumentasi AS untuk melindungi eksistensi negara Israel. Penyusun dan atau penutur tersirat menyatakan bahwa negara Israel adalah negara komunitas Yahudi dan pengalaman kekerasan yang pernah dialami komunitas Yahudi memberikan mereka hak untuk membangun negara dan bangsanya. Pernyataan tersebut sejalan dengan kehadiran frase '*Jewish homeland*'. Dukungan AS terkait tempat seharusnya hak komunitas Yahudi berbangsa dan bernegara diwujudkan memperlihatkan indikasi hubungan AS dan Israel yang berjarak. Frase yang telah disebutkan sebelumnya melatardepani penyusun dan atau penutur untuk menyatakan premis bahwa AS mendukung pelaksanaan HAM komunitas Yahudi alih-alih pemerintah Israel. Dukungan tersebut tidak mengantisipasi Israel menginvasi kedaulatan negara lain dengan mengatasnamakan pelaksanaan HAM komunitas Yahudi.

Penyusun dan atau penutur kemudian menggunakan kata '*Israeli*' dan frase '*Palestinian people*' untuk mengacu para korban konflik Israel dan Palestina. Pemilihan istilah tersebut melatardepani pernyataan bahwa korban konflik tersebut sepenuhnya masyarakat sipil dari kedua belah pihak. Di pihak Palestina, korban dijelaskan terdiri dari komunitas Muslim dan Kristiani yang wilayahnya diokupasi oleh pemerintahan Israel melalui frase '*Israel's founding*'. Frase tersebut tersirat membedakan antara rakyat Israel dengan otoritas pemerintah negara Israel yang memilih wilayah negara Palestina sebagai wilayahnya. Mereka yang tinggal di wilayah Palestina yang berasal dari beragam latar belakang agama dan budaya adalah korban konflik tersebut. Korban dari pihak sipil Palestina dilatardepani kekerasan fisik yang dialami secara domestik bagi mereka yang tinggal di wilayah-wilayah Palestina seperti Jalur Gaza dan Tepi Barat. Namun, keberpihakan AS masih diarahkan kepada korban dari pihak Israel. Ini diperlihatkan dengan penggunaan kata '*Israeli*' cenderung mengacu pada keyakinan Yahudi yang dianut mereka. Pengandaianya adalah komunitas Yahudi menjadi korban konflik tersebut tidak hanya secara domestik karena mereka tinggal di Israel tetapi juga dari pihak luar sebagaimana kutipan klausa "...

Palestinians to point to the displacement brought about by Israel's founding, and for Israelis to point to the constant hostility and attacks throughout its history from within ... as well as beyond" (episode 33)¹¹. Ada indikasi pelatardepanan komunitas Yahudi menjadi korban baik dari pemerintahnya maupun prasangka negatif terhadap keyakinan mereka. Formasi klausa demikian dapat dilihat sebagai upaya AS untuk memperlihatkan keberpihakan tersebut diberikan kepada korban dari pihak Israel (komunitas Yahudi) dengan tetap membela HAM korban dari pihak Palestina.

Kata '*stalemate*'¹² bagi penyusun dan atau penutur di sini menjadi pendekatan untuk melatardepani kebuntuan yang terjadi dalam proses perdamaian kedua. Kata tersebut cenderung memiliki nuansa metaforik positif dibandingkan kata '*stagnant*' atau '*deadlock*'. Kata tersebut menunjukkan kepedulian AS pada keduanya tanpa berpihak pada salah satu di antaranya. Pengandaiannya adalah kedua pihak sama-sama berhak atas kedaulatan negara yang diperjuangkan dengan penggunaan frase '*legitimate aspiration*'. Namun, pilihan kata tersebut di sisi lain dapat mengindikasikan perjuangan kedua pihak mengarah pada hal yang bertentangan. Melalui kata tersebut penyusun dan atau penutur besar kemungkinan tersirat bermaksud mengacu aksi kekerasan ekstrimisme dari kedua belah pihak. Nuansa demikian mengindikasikan tenor optimisme penyusun dan atau penutur. Terlebih bila mempertimbangkan konteks keseluruhan baik pada segmen ini maupun pidato secara umum, optimisme menjadi elemen strategis bagi pihak penutur saat menawarkan pandangannya tentang proses perdamaian konflik Israel-Palestina dan hubungan Islam dengan AS.

Penyusun dan atau penutur pada episode 34 mengemukakan pronomina posesif bagi pihak-pihak yang diacu dalam pidato. Adalah memungkinkan bila formasi tersebut diubah menjadi '*for Israel*' /'*for Palestine*'/'*for America*' misalnya. Pronomina memiliki kuasa kepemilikan yang dapat membangun perhatian pihak-pihak tersebut. Kuasa tersebut harus diraih alih-alih diberikan dengan percuma. Pihak-pihak tersebut diandaikan berhak atas berakhirnya konflik Israel-Palestina dengan konsekuensi tanggung jawab tertentu yang sifatnya

¹¹ Penekanan oleh penulis

¹² *stalemate*. (2010). Merriam-Webster Online Dictionary.

Diakses pada 29 Mei, 2010, dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/stalemate>

mengikat. Oleh karena itulah kata *'obligation'* cenderung lebih mampu mengungkapkan penekanan penyusun dan atau penutur terhadap konsekuensi tersebut. Di sisi lain, audiens sasaran dapat merasakan kekuasaan, kepercayaan diri, dan determinasi pihak penutur atas pernyataan yang ditawarkannya dalam pidato melalui kata tersebut.

3.2.3.3 Analisis Wacana Kritis di tingkat kombinasi klausa

Formasi antar klausa pada segmen ini cenderung sederhana menggunakan konjungsi singkat seperti *'but'* dan *'and'*. Tak jarang pernyataan yang diujarkan penutur adalah kalimat majemuk yang dihubungkan hanya dengan tanda baca (;) atau (,). Struktur kalimatnya pun dalam segmen ini lebih sederhana dibanding segmen-segmen sebelumnya. Sebagaimana telah di sampaikan dalam pernyataan di awal segmen, objek mengacu pada kesatuan aksi yang melibatkan pihak Israel, Palestina, dan liga Arab (komunitas Muslim internasional).

Penggunaan konjungsi singkat dan di banyak kesempatan hanya menggunakan tanda baca penghubung memperlihatkan ketidakpaduan ide dalam segmen ini. Kecenderungan tersebut hadir di akhir segmen ini yang terdiri dari formasi kalimat majemuk bertingkat yang berusaha memuat keterangan waktu secara ekstensif. Indikasi pemaparan keterangan berlebihan ini terlihat dengan penggunaan kata penghubung *'when'* berulang sebagaimana kutipan berikut ini:

"...to work for the day when ... their children grow up without fear; when the Holy Land of the three great faiths is the place of ...; when Jerusalem is a secure and lasting home ...and ... to mingle peacefully together as in the story of Isra -- (applause) -- as in the story of Isra, when Moses, Jesus, and Mohammed... joined in prayer" (episode 41)

Formasi kombinasi klausa anak demikian pada dasarnya menjelaskan klausa anak sebelumnya. Klausa induk kalimat ini adalah *"all of us have a responsibility"*. Sederhananya, ide pernyataan tersebut adalah semua bertanggung jawab mewujudkan perdamaian. Tentunya konteks yang diacu pernyataan ini adalah perdamaian konflik Israel-Palestina. Penjabaran klausa keterangan berulang di sini tidak memberikan informasi yang mengubah pemahaman ide tanggung jawab pada klausa induknya.

Namun, kehadiran tanda baca (;) dan (,) di antara klausa keterangan tersebut dapat memperlihatkan adanya perbedaan di antara klausa-klausa keterangan tersebut. Secara fungsional, kehadirannya dapat dikatakan serupa walaupun dibentuk dari aspek-aspek yang berbeda. Dari episode 41 misalnya dengan tiga aspek keterangan waktu dan satu buah keterangan tempat. Tiga aspek keterangan waktu tersebut mencakup aspek masa kini, masa lalu, dan masa depan. Aspek masa kini menjadi kondisi yang segera terjadi saat konflik berakhir. Aspek masa lalu bermaksud memaparkan kembalinya kondisi tersebut. Kondisi perdamaian berkelanjutan di masa depan adalah aspek ketiga yang ditampilkan dalam formasi klausa keterangan waktu di akhir segmen ini. Sedangkan aspek keterangan tempat dipisahkan dari klausa keterangan waktu dengan tanda baca (,) untuk menjelaskan kondisi perwujudan kisah tempat Isra yang terdapat dalam Al-Quran. Penjabaran tersebut memperlihatkan upaya penyusun dan atau penutur mengkonstruksi sisipan nuansa romantisme yang bersifat nostalgia pada ide tanggung jawab. Di sisi lain, presentasi demikian dapat memperlihatkan kapasitas pemahaman tentang perdamaian bagi ketiga komunitas agama di Jerusalem. Hal tersebut berupaya mengarahkan persepsi perdamaian sebagai hal mendasar bagi pihak-pihak yang diacu dalam segmen ini. Elaborasi keterangan tersebut dapat mengeksplorasi situasi konflik terkini dengan kontras sehingga dapat memberi ruang bagi audiens sasaran membangun optimisme mereka pada pernyataan yang ditawarkan penutur. Oleh karena itulah, kepaduan ide cenderung bukan menjadi penekanan penyusun dan atau penutur. Presentasi informasi yang dapat memotivasi afeksi audiens sasaran adalah hal yang ingin dicapai.

Penyebutan pihak-pihak tersebut sebagai subjek kalimat cenderung menghindari penggunaan kata ganti sehingga kehadiran ketiga pihak objek ini berulang kali ditemui sepanjang segmen. Indikasi ini menunjukkan ketidakpaduan pidato. Sebagai bentuk komunikasi lisan, pidato tentunya memiliki karakter yang berbeda dengan komunikasi tulisan yang menitikberatkan pada kepaduan teks. Penggunaan kata ganti, tentunya menjadi strategi untuk mengkonstruksi kepaduan tersebut. Dalam pidato, pengulangan subjek ini dapat dilihat sebagai upaya mengantisipasi kerancuan audiens saat mengolah informasi dari satu pernyataan dengan pernyataan lainnya dalam segmen. Mencari acuan konteks dengan

mengulang pembacaan pernyataan ke belakang adalah hal yang dapat dilakukan pada teks tertulis. Akan tetapi, hal tersebut sulit dilakukan untuk audiens teks lisan karena keterbatasan waktu untuk segera mengolah dan merespon informasi dari tuturan yang disampaikan. Strategi penjabaran subjek dengan penyebutan pihak acuan seperti dalam kutipan “*threatening Israel with destruction—or repeating vile stereotypes about Jews is deeply wrong, and only serves to evoke in the minds of Israelis this most painful of memories.*”¹³ (episode 31 kalimat ke-5) mengakomodasi audiens pemahaman konteks pernyataan. kata ganti ‘they’ digunakan untuk mengacu warga Palestina pada posisi subjek yang hanya terjadi pada tiga kesempatan sebagaimana kutipan “*for more than 60 years they’ve endured the pain of dislocation...they’ve never been able to lead. They endure the daily humiliations.*” (episode 32). Besar kemungkinan hal tersebut dilatarbelakangi pengandaian audiens sasaran telah memiliki pemahaman sehingga kecil kemungkinan terjadi kerancuan acuan. Dengan demikian, penyebutan pihak tertentu secara eksplisit sebagai subjek oleh penyusun dan atau penutur mengindikasikan upaya pernyataan sikap yang spesifik dan mengantisipasi audiens mengalami kerancuan ide (informasi).

3.2.3.4 Analisis Praktek Wacana

Transkrip segmen ini memuat tujuh kali respon tepuk tangan yang diberikan oleh audiens yang menyaksikan pembacaan pidato tersebut secara langsung. Respon tersebut muncul pada kesempatan serupa dengan segmen sebelumnya yaitu saat penutur mengujarkan pernyataan-pernyataan dengan mengutip Al-quran dan praktek perlindungan HAM. Respon pada pernyataan terkait praktek perlindungan HAM di banyak kesempatan dalam segmen ini tidak hanya hadir saat Palestina dan Liga Arab yang menjadi representasi komunitas Muslim dunia mejadi acuan tapi juga saat pernyataan-pernyataan yang mengacu pada pihak penutur (AS) dan pihak Israel.

Pada kondisi tertentu, terdapat ambivalensi saat audiens tidak merespon pernyataan terkait Palestina dan Liga Arab. Audiens tidak memperlihatkan respon

¹³ Penekanan oleh penulis

tersebut saat pernyataan tawaran pihak penutur yang ditujukan kepada pihak Palestina untuk menghentikan aksi kekerasan ekstrimisme dan mengutamakan pembangunan dalam negeri. Begitupula dengan pernyataan yang ditujukan pihak Liga Arab untuk mendukung proses perdamaian melalui pengakuan solusi dua negara. Sebaliknya, audiens merespon pernyataan pihak penutur yang ditujukan kepada pihak Israel untuk menghentikan okupasinya di wilayah Palestina. Pernyataan sikap pihak penutur untuk bersikap terbuka kepada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ini pun mendapatkan respon audiens.

Secara umum, segmen ini cenderung mengemukakan hubungan yang asimetris dan timpang antara penutur dengan audiens. Penutur secara terbuka memaparkan tawaran solusi spesifik pada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ini. Pemaparannya bahkan menggunakan modal dengan tingkat keyakinan dan kepastian tinggi seperti *'should'*, *'must'*, *'will'* baik dalam bentuk positif maupun negatif. Praktek ini mengindikasikan penutur mengeksekusi kesopanan negatif di hadapan audiens sasarannya. Terlihat penutur berupaya untuk memperlihatkan posisi kepemimpinannya dalam solusi penyelesaian konflik tersebut tanpa berpihak. Hubungan asimetris ini tidak bisa dihindari mengingat pidato adalah jenis komunikasi satu arah. Untuk memberi ruang dan mengurangi ketimpangan tersebut, penyusun dan atau penutur menggunakan modus pengutipan Al-Quran yang serupa dengan segmen sebelumnya.

Walaupun begitu, kecenderungan keberpihakan pihak penutur (pemerintah AS) pada Israel masih terlihat. Salah satunya diindikasikan pernyataan pihak penutur untuk mengakhiri aksi kekerasan ekstrimisme hanya mengacu pada pihak Palestina. Selain itu, penutur mengeluarkan pernyataan yang memberikan kuasa bagi pihak Israel untuk terlibat lebih lanjut dalam pembangunan Palestina. Kedua pernyataan tersebut memperkuat indikasi kontrol terhadap audiens sasarannya.

3.2.3.5 Analisis urutan wacana

Segmen ini terdiri dari dua wacana. Wacana pertama adalah wacana historis dalam dua jenis. Pertama adalah wacana historis yang memuat latar belakang historis kekerasan yang dialami komunitas Yahudi. Wacana historis kedua membahas latar belakang historis perdamaian kedua belah pihak yang

hidup berdampingan di Jerusalem. Sedangkan wacana kedua adalah wacana solusi yang menjabarkan tawaran strategi mengakhiri konflik tersebut. urutan wacana dimulai dari wacana historis yang memuat latar belakang terjadinya kekerasan. Wacana solusi kemudian hadir menawarkan strategi perdamaian bagi pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung dalam konflik maupun tidak langsung untuk mengakhiri konflik. Wacana historis perdamaian komunitas Yahudi dan komunitas Muslim di Jerusalem menutup segmen.

Urutan wacana demikian cenderung ditampilkan untuk mendukung terlaksananya tawaran wacana solusi. Wacana historis jenis pertama memberi latar belakang logika hadirnya solusi yang ditawarkan. Sedangkan, wacana historis jenis kedua memotivasi wacana solusi sebagai pengembalian hubungan kedua pihak yang berkonflik pada keadaan semula. Wacana solusi dengan demikian berdasar pada wacana historis perdamaian. Wacana historis perdamaian memungkinkan hadir mendahului wacana solusi. Akan tetapi, wacana solusi tidak akan dimaknai sebagai sebuah penawaran.

Wacana solusi akan cenderung dimaknai sebagai suatu siklus logika sebab akibat. Ilustrasinya adalah komunitas Yahudi dan komunitas Muslim hidup harmonis di Jerusalem kemudian kedua komunitas tersebut berkonflik di tempat yang sama. Karena mereka berkonflik, mereka akan berdamai dan hidup harmonis. Walaupun begitu, kemungkinan urutan wacana demikian kecil karena konflik tidak hanya melibatkan kedua belah pihak di Jerusalem saja. Konflik ini, sebagaimana disampaikan dalam wacana solusi, melibatkan peradaban Barat (AS dan Eropa) dan peradaban Islam (komunitas Muslim sedunia).

3.2.3.6 Kesimpulan Analisis peristiwa komunikatif

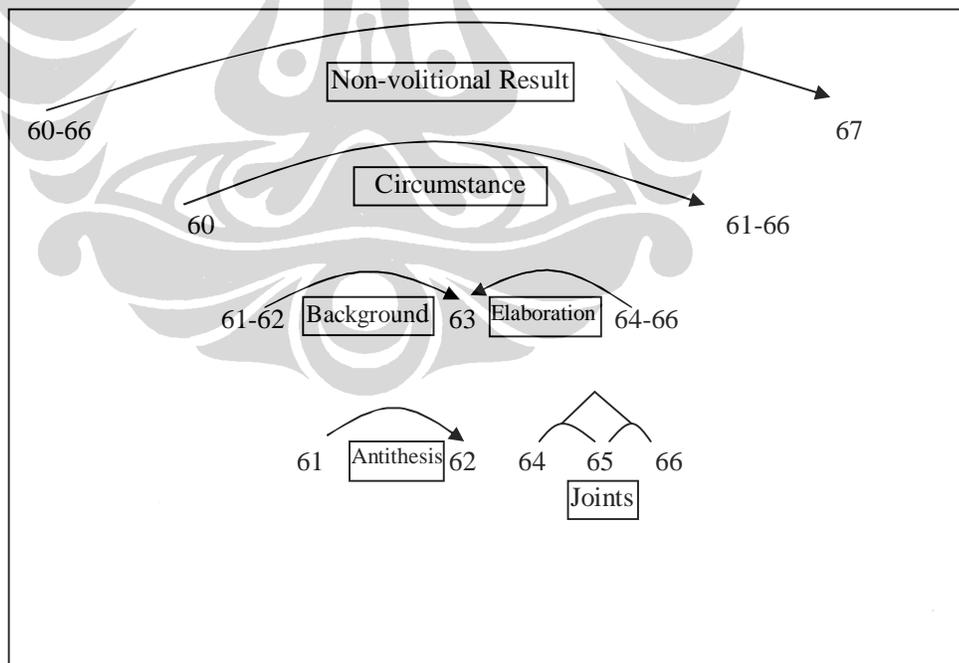
Segmen yang membahas upaya mengakhiri konflik Israel-Palestina yang merupakan bagian dari ketegangan hubungan peradaban Islam (komunitas Muslim) dan peradaban Barat (AS). Dengan upaya untuk terlibat lebih lanjut dalam mengatasi konflik tersebut, AS mengharapkan ketegangan hubungan dua peradaban dapat berkurang. Sayangnya upaya yang dilakukan AS cenderung terlalu agresif dan dapat menimbulkan ketegangan lebih lanjut karena AS

memperlihatkan kontrol kepemimpinannya dengan pernyataan-pernyataan yang memuat prasyarat bagi pihak-pihak yang terlibat.

Menyadari adanya efek samping negatif dari upaya yang ditawarkannya, penyusun dan atau penutur memuat sejumlah argumentasi pendukung. Salah satunya adalah dengan mengutip ayat-ayat Al-Quran. Argumentasi historis keharmonisan komunitas Yahudi dan Muslim Jerusalem menjadi argumentasi pendukung berikutnya. Di samping itu, kesan kuasa penutur pada tuturannya diupayakan untuk didistribusikan pada ide tanggung perlindungan HAM dan penghormatan kedaulatan negara. Caranya adalah dengan penyebutan pihak-pihak yang diacu oleh penyusun dan atau penutur sesuai konteks pernyataan alih-alih menggunakan kata ganti. Lebih lanjut, penggunaan pilihan kata-kata bernuansa formal dan optimistik dalam segmen ini dapat dilihat sebagai upaya memotivasi selain tentunya meredam efek negatif tersebut.

3.2.4 Analisis Isu Kerja Sama Ekonomi Islam dan Amerika Serikat

3.2.4.1 Analisis TSR



Bagan 3.4 Analisis TSR segmen kerja sama ekonomi

Segmen yang membahas isu ekonomi dan pembangunan merupakan segmen kedelapan dari keseluruhan pidato. Segmen ini terdiri dari 8 episode.

Segmen ini memuat isu agenda terakhir yang ingin dikomunikasikan kepada audiens. Saat analisis pendahuluan dilakukan, segmen ini memiliki empat level analisis. Pada dasarnya pernyataan-pernyataan yang disampaikan dalam segmen kedelapan ini cenderung mengarah pada ide kerja sama pembangunan. Ide tersebut terdapat pada akhir segmen di episode 67.

Berdasarkan ilustrasi pada bagan 3.4 rangkaian episode 60-66 memuat tawaran rencana-rencana pembangunan AS bagi negara-negara Islam. Rangkaian episode tersebut sudah cukup jelas memaparkan kepentingan dan memprediksi tingkat keterlibatan AS melalui cakupan aspek yang dipaparkan oleh penyusun dan atau penutur. Kemudian hadir pernyataan kerja sama di episode 67 yang mengubah ide tawaran rencana pembangunan dengan menambahkan aspek kerja sama. Rangkaian episode 60-66 dan episode 67 seakan memiliki keterkaitan kausalitas. Pernyataan dalam episode 60-66 merupakan rencana pembangunan yang dihasilkan dari hubungan kerja sama antara pihak pemerintah AS dengan otoritas negara Islam. Hubungan antara rangkaian episode 60-66 dan episode bila diteliti lebih lanjut tidak memperlihatkan korelasi sebab akibat satu sama lain yang dapat diverifikasi. Kerja sama di antara kedua belah pihak tidak memastikan rencana-rencana yang ditawarkan akan dilaksanakan dan mewujudkan pembangunan yang mensejahterakan rakyat negara-negara Islam. Rencana-rencana tersebut pun dapat dilaksanakan tanpa adanya kerja sama yang menguntungkan kedua belah pihak. Ada semacam asumsi eksploitasi dan ketimpangan dalam seperangkat rencana pembangunan yang ditawarkan AS di rangkai episode 60-66. Kehadiran episode 67 memperlihatkan upaya mengantisipasi asumsi tersebut. Ide rencana pembangunan adalah hasil dari kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak. Keadaan demikian dalam analisis TSR dikategorikan segai skema relasi *Non-volitional result*.

Pada level kedua, pernyataan tawaran seperangkat rencana dijelaskan sebagai bentuk aksi mengupayakan pembangunan secara ekonomi sebagaimana telah dikemukakan di episode 60. Tanpa episode tersebut, terdapat kemungkinan seperangkat rencana yang mencakup aspek pendidikan, lapangan pekerjaan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) diinterpretasi sebagai upaya Westernisasi yang sifatnya politis. Pengandaianya adalah negara-negara Islam

memiliki perhatian lebih untuk bermitra dengan AS apabila rencana kemitraan pembangunan dikemukakan sebagai dukungan bagi peningkatan kapasitas perekonomian mereka. Dukungan di bidang perekonomian diandaikan sifatnya mengantisipasi penolakan dan ketegangan lebih lanjut. Hal tersebut tentunya berbeda dengan dukungan di bidang politik, sosial, dan budaya yang kerap dikaitkan dengan ide Westernisasi seperti yang sebelumnya pernah dilakukan di sejumlah negara Islam seperti Arab Saudi, Mesir, Turki, Yordania, dll. Oleh karena itulah, episode 60 menjadi *nucleus* yang diacu oleh rangkaian episode berikutnya (61-66). Rangkaian tersebut difungsikan sebagai satelit karena bergantung pada pembatasan masalah yang dimuat dalam *nucleus*. keterkaitan *nucleus*-satelit ini memperlihatkan praktek skema relasi *Circumstance*.

Berikutnya dalam level ketiga terdapat 2 jenis skema relasi yang keduanya bertumpu pada episode 63 yang berada di pertengahan segmen isu pembangunan perekonomian. Dengan bertumpunya kedua relasi di episode 63, ini memperlihatkan bahwa episode tersebut berfungsi sebagai *nucleus* pada level ini. Skema relasi pertama melibatkan rangkaian episode 61-63. Rangkaian episode 61-62 memuat tuturan yang menyatakan situasi pembangunan di negara-negara Islam dipicu ketakutan adanya perubahan nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang diyakini negara-negara Islam tersebut. Di sisi lain terdapat pernyataan yang memperlihatkan situasi negara-negara yang membangun perekonomiannya dan tetap mempraktekan nilai-nilai tradisi dan prinsip-prinsip Islam. Melalui rangkaian episode tersebut, penyusun dan atau penutur menunjukkan upaya mengemukakan ide ketidakterkaitan pembangunan bidang perekonomian dengan perubahan yang berdampak buruk bagi komunitas Muslim di negara-negara Islam. Tanpa ketakutan perubahan demikian, persepsi audiens sasaran dikonstruksi untuk dapat mewujudkan upaya pembangunan perekonomian yang meningkatkan kesejahteraan rakyat negara-negara Islam tersebut. Formasi relasi yang terjadi antara *nucleus* dengan satelitnya dalam rangkaian episode 61-62 adalah indikasi praktek skema relasi *Background*.

Di sampainya pernyataan ketakutan pada perubahan nilai dan tradisi yang diakibatkan oleh pembangunan pada episode 61 memperlihatkan kecenderungan penyusun dan atau penutur mengakui kemungkinan dampak

tersebut terjadi. Akan tetapi perubahan kemudian dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari. Negara-negara yang terus berkembang dan melakukan pembangunan memperlihatkan kondisi kesejahteraan ekonomi. Dari formasi kombinasi kedua pernyataan tersebut, penyusun dan atau penutur bermaksud secara tersirat mengemukakan bahwa pembangunan harus dijalani demi mewujudkan kesejahteraan walaupun ada ketakutan terhadap dampak negatif perubahan. Lebih lanjut, hal ditampilkan dalam pasangan episode tersebut adalah skema relasi *Antithesis* yang dapat meningkatkan persepsi atau pemahaman audiens sasaran tentang perlunya mengupayakan pembangunan khususnya di bidang perekonomian. Ketakutan demikian melalui formasi pernyataan ini diandaikan melemahkan sedangkan pembangunan menghadapi perubahan adalah memberdayakan.

Sedangkan skema relasi kedua mencakup episode 63-66. Tawaran rencana pembangunan bidang perekonomian di episode 63 dijabarkan secara spesifik di episode 64-66. Rencana pembangunan perekonomian yang ditawarkan pihak AS kemudian dijabarkan dalam tiga aspek yaitu pendidikan, lapangan kerja, dan pengembangan IPTEK. Penjabaran demikian, atau yang dalam analisis TSR disebut skema relasi *Elaboration*, memperlihatkan penekanan ide pembangunan dengan pendekatan ekonomi. Ini membedakannya dengan kerja sama atau kemitraan ekonomi biasa berupa transaksi perdagangan antara pihak penjual dan pembeli. Ketiga aspek yang dijabarkan ini satu sama lain tanpa keterkaitan hierarkis. Kehadiran ketiganya lebih pada fungsinya sebagai elemen pembangunan berbasis perekonomian. Apabila formasi ketiga pejabaran aspek ini ditukar satu sama lain, ide yang disampaikan cenderung tetap begitupula dengan kesan terhadap ide pembangunan. Ketiganya dapat terjadi secara bersamaan dan saling terkait satu sama lain.

3.2.4.2 Analisis Wacana Kritis di tingkat klausa

Pemilihan kata dalam segmen ini cenderung diupayakan sedemikian rupa agar dapat membangun relasi dialogis yang mengapresiasi audiens sarannya. Salah satu indikasi tersebut dikemukakan melalui verba '*discuss*'. Verba tersebut dapat memberi nuansa kesetaraan diantara kedua belah pihak yang terlibat dalam diskusi. Audiens sasaran diandaikan memiliki kebutuhan untuk berinteraksi

dengan pihak penutur (AS) dan begitu pula sebaliknya. Kedua belah pihak diupayakan mendapatkan ruang bagi aspirasi mereka untuk disampaikan secara berimbang. Frase *'economic development and opportunity'* adalah salah satu contoh pilihan kata yang memperlihatkan kondisi kesetaraan tersebut. Frase tersebut dapat menjadi objek baik bagi pihak penutur (AS) maupun audiens sasaran (komunitas Muslim). Frase tersebut cenderung netral menjelaskannya sebagai kebutuhan dua belah pihak terlepas kondisi kesejahteraan mereka. Di satu sisi ini mengindikasikan penyusun dan atau penutur mengemukakan kesamaan yang kedua belah pihak miliki. Di sisi lain, pernyataan tentang perbedaan kondisi kesejahteraan antara kedua belah pihak dihilangkan. Oleh karena itulah penyusun dan atau penutur memilih menggunakan kata *'partnership'* alih-alih kata *'investment'* misalnya. Kata tersebut memiliki makna kemitraan yang mengakomodasi kebutuhan secara dua arah dan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Dibandingkan pilihan kata lainnya, kata *'partnership'* memberikan nuansa positif yang sifatnya mengapresiasi potensi masing-masing yang tidak berjenjang.

Klausa *"the face of globalization is contradictory"* (episode 61) memiliki pertentangan makna. Globalisasi adalah kondisi suatu perubahan terjadi dalam waktu yang bersamaan dengan cakupan wilayah yang luas. Kondisi ini dipicu perkembangan teknologi yang mempengaruhi percepatan mobilitas khususnya di bidang perekonomian (perdagangan). Tuntutan suatu perubahan tertentu terjadi meliputi seluruh dunia. Keseragaman perubahan tersebut di sisi lain menghasilkan dampak yang dapat ditanggapi secara dalam dua sisi. Sebagian menanggapi dampak tersebut dengan bertahan dan tidak melakukan perubahan. Sebagian yang lain menanggapinya melalui pembangunan secara bertahap dengan menjaga nilai tradisi dan prinsip-prinsip budaya. Istilah globalisasi memiliki kecenderungan membangun keseragaman justru meningkatkan kesadaran tentang perbedaan. Pemaparan perbedaan dan kontradiksi ini sebagai latar depan dalam teks pidato di segmen ini memperlihatkan upaya penyusun dan atau penutur untuk menjadikannya kesepahaman di antara pihak penutur dan pihak audiens sasaran.

Frase *'Muslim communities'* cenderung dipilih sebagai representasi negara-negara Islam. Apabila menyebut negara Islam pun, frase yang digunakan

adalah *'Muslim-majority countries'*. Pilihan demikian mengindikasikan sikap pihak penutur pada ide negara Islam. Dari sini terlihat penyusun dan atau penutur untuk mendefinisikan konsep kesatuan Muslim sebagai sebuah komunitas yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Para Muslim dipersatukan oleh keyakinan yang mereka anut. Penggunaan nomina jamak memaparkan keragaman karakter komunitas Muslim. Komunitas-komunitas tersebut sebagian merupakan komunitas mayoritas di negaranya. Sebagian yang lain menjadi komunitas Muslim minoritas di negaranya. Penyusun dan atau penutur memperlihatkan upaya untuk memisahkan ide negara dengan Muslim. Dengan kata lain, hal ini mengindikasikan ungkapan ketidaksepahaman penyusun dan atau penutur pada ide negara Islam.

3.2.4.3 Analisis Wacana Kritis di tingkat kombinasi klausa

Dalam posisi subjek, penyusun dan atau penutur sedemikian rupa menghindari secara tersurat mengacu pemerintah Amerika Serikat melainkan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal *'I'* atau orang kedua jamak *'We'*. Kata ganti *'we'* menjadi subjek kalimat saat menuturkan pernyataan yang sifatnya sebagai kebijakan pemerintah AS. Sebagian kebijakan pemerintah AS disampaikan dalam subjek yang menggunakan kata ganti *'I'*. Namun nuansanya berbeda dengan pernyataan kebijakan AS sebelumnya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut

"on science and technology, we will launch a new fund to support ... Muslim-majority countries. We'll open centers of scientific excellence in Africa... Today, I'm announcing a new global effort with Organization of the Islamic Conference..." (episode 66)¹⁴

Kebijakan dengan subjek *'we'* mencantumkan kombinasi verba dan objek secara spesifik. Tidak demikian dengan pernyataan kebijakan dengan subjek *'I'* yang tidak menjabarkan secara spesifik bentuk usaha global baru tersebut. Lebih lanjut, formasi pernyataan dengan subjek *'we'* cenderung mendahului pernyataan kebijakan dalam subjek *'I'* sebagaimana dapat tercantum dalam episode 63 dan 65. Dari sini terlihat bahwa pernyataan khususnya terkait dengan kebijakan AS

¹⁴ Penekanan oleh penulis

terhadap komunitas Muslim yang disampaikan dalam subjek 'we' cenderung memperlihatkan kemungkinan terlaksana lebih besar dan keutamaan dibandingkan pernyataan kebijakan dalam subjek 'I'. Kebijakan dalam subjek 'I' lebih banyak difungsikan sebagai pernyataan yang memuat argumen penjelas dan menjabarkan peluang-peluang ditawarkan pihak AS kepada komunitas Muslim di berbagai belahan dunia di samping kebijakan rencana pembangunan.

formasi kombinasi klausa cenderung berupaya untuk mendramatisasi pernyataan khususnya di episode-episode awal segmen. Contohnya adalah kutipan kalimat "... *we lose control over our economic choices, our politics, and most importantly our identities -- those things we most cherish about our communities, our families, our traditions, and our faith.*" (episode 61). Caranya adalah dengan secara tersirat mengungkapkan rasa takut dengan mempertentangkan hilangnya pilihan moda ekonomi dengan kebanggaan sebagai kesatuan komunitas, hilangnya kuasa untuk menentukan cara berpolitik dengan kebanggaan sebagai keluarga, dan hilangnya identitas dengan kebanggaan pada nilai-nilai tradisi. Penyajian seperti ini memberi kesan pengandaian bahwa audiens sasaran mengalami ketakutan secara mendasar pada kelanjutan status identitas kelompok dan identitas personal mereka. Melalui penyajian demikian, penyusun dan atau penutur ingin mengekspos dirinya agar audiens dapat menangkap tingkat pemahaman sasaran audiens tentang ketakutan mereka. Kemudian pertentangan lainnya dihadirkan melalui konjungsi 'but' di awal episode 62. Penyusun dan atau penutur justru memperkuat pertentangan ketakutan tersebut dengan pernyataan "... *Muslim communities have been at the forefront of innovation and education*" (episode 62). Situasi dramatis yang dikonstruksi dalam formasi antar klausa mencoba memperlihatkan kelemahan logika ketakutan yang dialami banyak komunitas Muslim ini terhadap perubahan dan pembangunan sehingga aksi tersebut menjadi tidak berdasar.

3.2.4.4 Analisis Praktek Wacana

Tidak jauh berbeda dari segmen-segmen sebelumnya, kontrol praktek wacana masih cenderung berada di pihak penutur. Hal tersebut diindikasikan saat pihak penutur secara terbuka mendefinisikan kebutuhan sasaran audiensnya atas

ide pembangunan khususnya di bidang perekonomian. Walaupun begitu, pihak penutur masih memperlihatkan upaya mereduksi kontrol dengan memberikan ruang bagi audiens sasarannya. Ruang tersebut dihadirkan melalui penempatan diri pihak penutur dalam praktek wacana dan penyajian deskripsi rencana-rencana pembangunan yang ditawarkan. Secara penempatan diri, pihak penutur menggunakan kata ganti orang pertama tunggal dan orang kedua jamak alih-alih menyebutkan institusinya. Upaya ini memperlihatkan solidaritas yang ingin dibangun antara pihak penutur dengan audiens sasarannya. Selain itu, pihak penutur memperlihatkan secara eksplisit kesiapannya untuk bermitra dan membuka diri dengan komunitas-komunitas Muslim di berbagai belahan dunia sebagaimana disampaikan di akhir segmen kedelapan ini. Keterbukaan ini secara tidak langsung memperlihatkan upaya untuk *footing* dan mereduksi ketimpangan antara kedua belah pihak dengan ekspektasi audiens sasaran menjadi termotivasi untuk berinteraksi dengan pihak penutur lebih lanjut.

audiens hanya merespon melalui tepuk tangan pada dua kali kesempatan. Pertama adalah saat pernyataan tentang pentingnya dukungan bagi pendidikan dan penelitian inovatif di abad ke-21 disampaikan sebagaimana tercantum dalam episode 63. Respon kedua diberikan saat pernyataan kebijakan AS tentang rencana untuk memberikan kesempatan belajar dan beasiswa bagi komunitas Muslim ke Amerika seperti dikemukakan dalam episode 66. Kedua respon tersebut sama-sama mengungkapkan aspek pendidikan dalam pembangunan. Respon tersebut dapat mengarah pada asumsi bahwa komunitas Muslim secara sadar memiliki kebutuhan untuk mendapatkan dukungan bagi pendidikan dan inovasi mereka.

3.2.4.5 Analisis urutan wacana

Segmen kedelapan ini terdiri dari tiga wacana. Pertama adalah wacana perubahan. Sedangkan wacana kedua adalah wacana tawaran pembangunan. Wacana terakhir adalah wacana kemitraan. Urutan wacana dimulai dari wacana perubahan. Wacana tersebut memaparkan hakikat perubahan yang dinamis dan merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam berbagai level kehidupan baik secara komunal maupun personal. Berikutnya adalah wacana tawaran

pembangunan yang mendeskripsikan bentuk-bentuk dan elemen-elemen yang diupayakan untuk mewujudkan pembangunan, khususnya dalam bidang perekonomian. Segmen ini ditutup dengan wacana kemitraan sebagai pendekatan relasi untuk mengupayakan terwujudnya pembangunan dan perubahan tersebut.

Formasi urutan demikian dapat dilihat sebagai upaya mengedepankan deskripsi bentuk aksi-aksi pembangunan. Wacana perubahan ditampilkan di awal untuk memberikan latar belakang yang memberikan alasan dan logika diperlukannya upaya pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Wacana perubahan menuntut kebutuhan hadirnya wacana pembangunan. Sebaliknya, wacana pembangunan menghasilkan wacana perubahan. Kedua wacana ini disajikan secara tidak langsung sebagai sebuah siklus. Kehadiran wacana kemitraan ini di urutan terakhir dapat dilihat sebagai upaya penyusun dan atau penutup pidato untuk menjaga keutuhan makna siklus dari dua wacana pertama. Walaupun begitu, kehadiran wacana kemitraan ini memberi ruang interpretasi bahwa siklus perubahan dan pembangunan telah sampai pada level berikutnya. Formasi urutan wacana yang dihasilkan dari kombinasi ketiga wacana tersebut adalah situasi pembangunan yang mewujudkan perubahan ketimpangan relasi kuasa khususnya di bidang perekonomian.

3.2.4.6 Kesimpulan Analisis peristiwa komunikatif

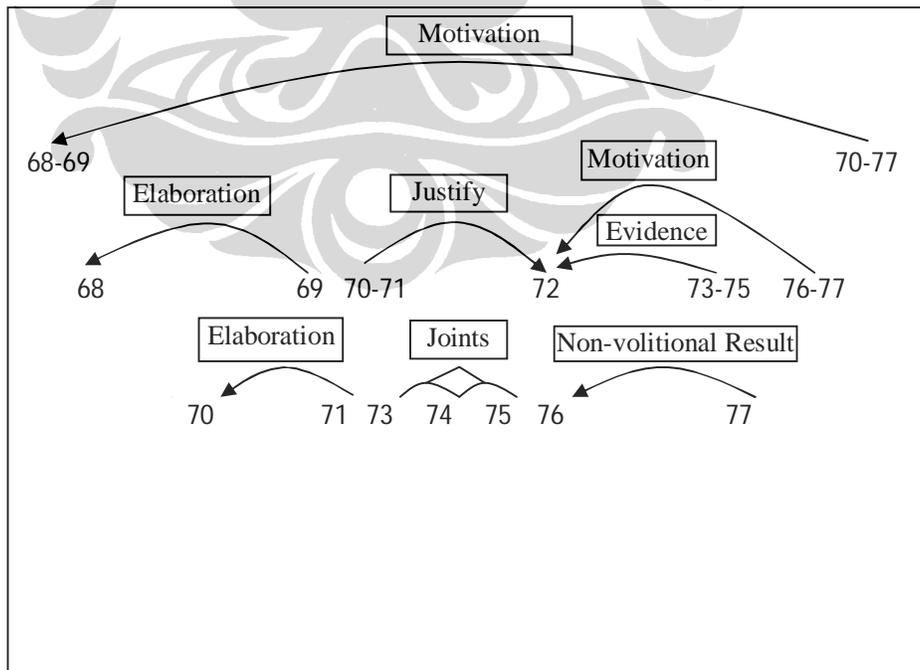
Segmen kedelapan ini memaparkan formasi rangkaian pernyataan yang mengemukakan tawaran rencana pembangunan bagi komunitas Muslim oleh pemerintah Amerika Serikat melalui pola relasi kemitraan. Penekanan pada keterkaitan rencana pembangunan dengan pendekatan kemitraan ini ditawarkan sebagai strategi bagi komunitas Muslim di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan perubahan. Kemitraan tersebut dikemukakan bukan hanya melalui rencana kebijakan yang ditawarkannya saja tetapi juga posisi pihak penutur menampilkan dirinya di hadapan audiens sarannya. Pihak penutur memformulasikan awal bagian segmen ini dengan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan empati pada audiens sasaran yang diandaikan sebagian besar merasakan ketakutan terhadap perubahan sehingga tidak melakukan pembangunan.

Selain itu, penyusun dan atau penutur pidato berupaya membangun relasi yang imbang dengan audiens sasaran dengan menggunakan kata ganti sebagai acuan di posisi subjek. Hal itu dilakukan sebagai upaya membangun solidaritas. Pernyataan yang ditampilkan oleh pihak penutur melalui pilihan kata benuansa netral dan mengapresiasi audiens sasaran. Hadirnya pernyataan tentang kebutuhan pihak penutur untuk berkontribusi lebih lanjut dan kesediaan untuk membuka diri terhadap pihak komunitas Muslim dalam rangka pembangunan difungsikan sebagai strategi mewujudkan relasi kemitraan yang berimbang di antara kedua belah pihak.

3.2.5 Analisis Bagian Penutup

3.2.5.1 Analisis TSR

Segmen kedelapan dalam teks pidato ini terdiri dari sepuluh episode yang melalui analisi pendahuluan terbagi dalam tiga level analisis. Segmen ini menutup keseluruhan teks pidato yang disampaikan. Segmen ini memuat pernyataan kesimpulan dari tujuh isu yang telah dibahas sebelumnya. komposisi segmen ini terdiri dari sepuluh episode.



Bagan 3.5 Analisis TSR bagian penutup

Dari ilustrasi pada bagan 3.5 dapat diketahui bahwa secara garis besar terdapat dua rangkaian episode yang terhubung. Rangkaian pertama terdiri dari episode 68-69. Rangkaian pertama memaparkan kesimpulan dari kedelapan agenda yang dimuat dalam pidato Obama di Mesir ini. Di samping kesimpulan, kemungkinan tindak lanjut dari pembacaan pidato tersebut turut dikemukakan. Sedangkan rangkaian kedua terdiri dari episode 70-77 memuat tawaran pola hubungan antara pihak penutur (pemerintah AS) dengan komunitas Muslim yang menjadi audiens sasaran dari pidato ini. Pada rangkaian episode yang sama disampaikan pernyataan sikap pihak penutur (pemerintah AS) terhadap komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Penelitian analisis TSR memperlihatkan kecenderungan rangkaian pertama menjadi tumpuan bagi rangkaian kedua sehingga memfungsikannya sebagai *nucleus*. Rangkaian kedua dengan demikian berfungsi sebagai satelit karena kehadirannya tidak memodifikasi ide tetapi menghasilkan efek emosional bagi audiens sasaran untuk bersedia mempertimbangkan pernyataan tawaran yang disampaikan dalam *nucleus*. Hubungan kedua rangkaian episode dengan demikian adalah bentuk praktek struktur retorik berupa skema relasi *Motivation*.

Dari dua rangkaian episode di awal penelitian, setelah dikaji lebih lanjut di level kedua, terdapat empat buah rangkaian. Rangkaian pertama merupakan pasangan hasil penelusuran rangkaian pertama di level pertama. Sedangkan rangkaian kedua, ketiga dan keempat adalah penelusuran lebih lanjut dari rangkaian kedua di level pertama yang terbagi atas pasangan episode 70-71, rangkaian episode 73-75, dan pasangan episode 76-77. Tersisa episode 72 yang dengan mempertimbangkan keseluruhan rangkaian kedua di level pertama cenderung berfungsi sebagai *nucleus*. Hal tersebut disebabkan tiga rangkaian episode hasil pendalaman analisis yang dilakukan di level kedua dari rangkaian episode 70-77 cenderung bertumpu pada pernyataan di episode 72. Substansi episode 72 adalah pernyataan ide perubahan diawali dengan keyakinan yang kuat.

Jika sebelumnya di level pertama pasangan episode 68-69 menjadi *nucleus* bagi rangkaian episode yang mengikuti dalam segmen ini, pasangan episode tersebut kemudian diketahui memiliki relasi hirarkis. Analisis di level kedua memperlihatkan bahwa episode 68 merupakan tumpuan dari hubungan keduanya.

Oleh karena itulah, episode tersebut berfungsi sebagai *nucleus* dan episode 69 berfungsi sebagai satelitnya. Episode 68 sendiri menyimpulkan bahwa kesemua agenda yang telah dipaparkan sebelumnya bukanlah hal yang mudah karena dibutuhkan upaya membangun kepentingan bersama dan kemitraan untuk mewujudkannya. Lebih lanjut episode 69 mengungkapkan kendala ketegangan dengan perbedaan-perbedaan di antara kedua belah pihak. Perbedaan tersebut diandaikan sebagai sesuatu yang mendasar sehingga kesepahaman dan kepentingan bersama sulit diterima. Akan tetapi, hadir pernyataan optimistis hal tersebut dapat terwujud selanjutnya dalam episode yang sama. Terlihat episode 69 merupakan penjabaran dari *nucleus*nya yang mengindikasikan berlangsungnya skema relasi *Elaboration* di antara pasangan episode tersebut.

Satelit bagi *nucleus* episode 72 yang pertama adalah pasangan episode 70-71. Pasangan episode tersebut memuat pernyataan tentang keterbatasan waktu kehidupan manusia yang berlaku secara umum baik bagi pihak penutur maupun audiens sasaran. Dalam keterbatasan waktu tersebut hadir pernyataan yang memaparkan dua kemungkinan pemanfaatan yaitu mempertajam perbedaan atau mengupayakan rasa kebersamaan dan toleransi. Selanjutnya adalah pernyataan asumsi bahwa kemungkinan pertama lebih mudah meskipun pada dasarnya hakikat perbedaan membangun peradaban melalui toleransi. Hadir keberlanjutan ide dari episode 70 ke episode 71 sehingga keduanya terkait dalam skema relasi *Elaboration*. Dengan dikemukakannya aspek keterbatasan waktu kehidupan dan pilihan aksi, penyusun dan atau penutur mengupayakan kehadiran sebuah kerangka berpikir bagi audiens sarannya. Kerangka tersebut membantu pemaknaan ide 'power' atau kapasitas pada *nucleus* pada pilihan yang tersedia. Namun, penyusun dan atau penutur tetap mengedepankan keberpihakannya dari dua pilihan yang ditawarkan. Keberpihakan tersebut dikemukakan melalui pernyataan terbuka "*we should choose the right path, not just easy path.*" (episode 71). Kerangka tersebut secara tidak langsung mengarahkan audiens sasaran pada salah satu pilihan dengan mempertimbangkan konsekuensinya. Dengan kata lain, skema relasi *Elaboration* membangun nuansa urgensi pilihan tertentu. Keterkaitan antara satelit pertama ini dengan *nucleus*nya adalah bentuk skema relasi *Circumstance*.

Rangkaian episode 73-75 menempati posisi satelit berikutnya. Rangkaian episode tersebut memuat ide yang mengapresiasi upaya mengelola perbedaan demi perdamaian. Apresiasi tersebut meliputi tiga pernyataan pendukung yang berasal dari tiga kitab suci yaitu *Al-Quran*, *Talmud*, dan Injil. Ketiga kitab tersebut merepresentasikan tiga penganut agama yaitu komunitas Muslim, komunitas Yahudi, dan komunitas Kristiani. Rangkaian episode ini tidak berjenjang satu sama lain. Rangkaian ini dapat dikategorikan sebagai *multinucleus*. Di samping itu, ketiga episode ini tidak memiliki fungsi kronologis sehingga urutan episode dapat dikesampingkan. Ketiga episode ini adalah bentuk skema relasi *Joint* karena apabila diubah formasinya pun tidak akan mengubah makna dari ide yang disampaikan. Ide dari ketiganya adalah membuktikan adanya bukti bahwa ketiga agama tersebut mendukung keberagaman dalam perdamaian. Artinya, pilihan untuk mengelola perbedaan demi kehidupan yang damai adalah memungkinkan terlebih hal tersebut telah dinyatakan dalam tiga kitab suci. Keterkaitan satelit kedua dengan nucleusnya adalah praktek skema relasi *Evidence*.

Satelit terakhir terdiri dari pasangan episode 76 dan 77. Dalam episode 76 disampaikan pernyataan bahwa perdamaian adalah mandat yang diberikan Tuhan kepada umatnya. Sedangkan episode 77 memuat pernyataan terima kasih atas kesediaan dan kesempatan yang diberikan oleh audiens sasaran mendengarkan pidato tersebut. Episode tersebut bila dipahami lebih lanjut terhubung oleh kata pronomina posesif '*God's*'. Di episode 76 kata tersebut menempati posisi frase objek '*God's vision*' dan menempati posisi frase subjek '*God's peace*' dalam episode 77. Ada indikasi keterkaitan keduanya diarahkan pada hubungan sebab akibat. Kehadiran episode 77 setelah episode 76 memperlihatkan upaya episode 77 seakan menjadi hasil dari upaya mewujudkan perdamaian sebagai konsekuensi mandat dari Tuhan YME. Kesempatan yang diberikan pihak audiens sasaran (komunitas Muslim) bagi pihak penutur (AS) untuk berpidato dan menyampaikan sikapnya disebabkan oleh kesediaan mewujudkan perdamaian sebagai usaha bersama. Dengan demikian, keterkaitan pasangan episode 76 dan 77 berfungsi sebagai skema relasi *Non-volitional Result*. posisi satelit pasangan tersebut terhadap nucleus memperlihatkan bahwa audiens sasaran telah berani

melakukannya melalui kesempatan yang telah diberikan bagi pihak penutur. Namun, kesempatan berpidato dan menyampaikan sikap menurut hemat pihak penutur (AS) membutuhkan tindak lanjut realisasi dari agenda-agenda pidato yang telah disampaikan sebelumnya. Satelit ini secara tersirat memperlihatkan upaya pihak penutur untuk memotivasi audiens sarannya melakukan tindakan lebih lanjut pada tawaran-tawaran pihak penutur. Oleh karena itu, keterkaitan struktur retorika antara satelit ketiga ini dan *nucleus* adalah sebagai skema relasi *Motivation*.

3.2.5.2 Analisis Wacana Kritis di tingkat klausa

Optimisme adalah nuansa yang dihadirkan oleh penyusun dan atau penutur pidato melalui pilihan kata-kata yang digunakan khususnya di segmen ini. Penyusun dan atau penutur dalam segmen terakhir ini memilih frase '*mutual interest*' sebagai representasi ide perdamaian dunia. Pilihan kata demikian memperlihatkan perdamaian sebagai kepentingan bersama. Ide perdamaian melalui kata tersebut diupayakan lebih dekat sebagai nomina yang diwujudkan bersama-sama. Kata tersebut memberikan nuansa perdamaian berdampak kedua belah pihak. Begitupula dengan kehadiran kata '*sceptical*' dan diikuti kata '*mistrust*'. Kedua kata tersebut cenderung netral merepresentasikan ide keraguan walaupun nuansa negatif tidak dapat dipungkiri kehadirannya. Ini memperlihatkan upaya penyusun dan atau penutur untuk sedemikian rupa mengeliminasi nuansa negatif yang hadir dalam teks pidato.

Pilihan kata dalam segmen ini sedikit berbeda dengan segmen-segmen sebelumnya. Kata-kata yang digunakan dalam segmen ini cenderung metaforis dan mengaplikasikan majas hiperbola. '*To stoke the flames of division*' adalah salah satu contohnya. Frase tersebut bermaksud mengungkapkan ide tentang pihak-pihak yang memanfaatkan perbedaan yang ada sebagai sumber konflik dan penghalang perubahan. Dengan menyajikan ide tersebut secara metaforis, penyusun dan atau penutur berekspektasi dapat menstimulasi imajinasi dan emosi audiens sehingga memiliki persepsi negatif bagi pihak-pihak tersebut. Begitu pula dengan frase '*doomed to clash*' yang meningkatkan persepsi negatif secara berlebihan. Hal serupa diperlihatkan dalam frase '*a brief moment in time*.' Frase

tersebut menyajikan ide momen yang secara semantis memiliki makna waktu yang singkat dan terbatas¹⁵. Kata tersebut kemudian dijelaskan secara berlebihan dengan kehadiran kata *'brief'* dan artikel *'a'* sehingga mengesankan waktu yang sangat terbatas. Perubahan dengan demikian dikonstruksikan menjadi tidak memungkinkan terjadi dan menstimulasi hadirnya nuansa negatif. Kehadiran nuansa negatif yang berakumulasi dalam persepsi audiens dapat digunakan oleh penyusun dan atau penutur untuk memotivasi dan mengarahkan mereka pada nuansa positif optimisme untuk mendukung ide saling berkomunikasi dan kemitraan antara AS dengan komunitas Muslim di berbagai belahan dunia.

3.2.5.3 Analisis Wacana Kritis di tingkat kombinasi klausa

Penyusun dan atau penutur pidato kembali mengaplikasikan formasi anapora dalam kombinasi klausa di segmen kedelapan ini. Formasi tersebut menggunakan pengulangan kalimat *'it's easier to'* (episode 71) sebanyak tiga kali. Di satu sisi, pengulangan tersebut dapat mendramatisasi retorika pidato. Di sisi lain pengulangan dapat memperkuat konstruksi persepsi audiens terhadap makna betapa mudahnya menggunakan perbedaan sebagai pemicu konflik. Penekanan pada konstruksi tersebut mengarahkannya menjadi bernuansa hiperbola atau berlebih-lebihan yang memberikan efek yang bertentangan. Mudah-mudahan memicu konflik dengan mengandalkan perbedaan memungkinkan audiens untuk mempersepsikan aksi tersebut sebagai sesuatu yang bernuansa negatif. Dengan demikian, audiens sasaran termotivasi untuk memilih dan mendukung upaya membangun komunikasi sebagaimana diharapkan oleh pihak penutur.

Demikian pula dengan penempatan konjungsi *'but'* di awal beberapa kalimat pada segmen ini. Pada episode 68, konjungsi tersebut hadir di awal dan akhir episode sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*"The issues ... will not be easy to address. **But we** have a responsibility to join together on behalf of the world that we seek—a world where extremists no longer threaten our people...; a world where Israelis and Palestinians are each secure...; a world where the governments serve their citizens...That is the world we seek. **But we** can only achieve it together."* (episode 68)¹⁶

¹⁵ moment. (2010). Merriam-Webster Online Dictionary. diakses 1 juni, 2010, dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/moment>

¹⁶ penekanan oleh penulis

Praktek anapora *'but we'* dan *'a world where'* memiliki kecenderungan membangun optimisme secara deskriptif. Frase *'a world where'* digunakan untuk menyimpulkan substansi agenda-agenda pidato dan mengarahkannya pada sebuah objek kehidupan atau *'world'*. Deskripsi demikian di saat yang sama membangun nuansa romantisme pada konsep perdamaian. Konjungsi *'but'* secara tata bahasa berfungsi untuk memaparkan dua klausa pernyataan yang bertentangan. Akan tetapi, pertentangan yang ditemui dalam segmen ini dibuat lebih dramatis oleh penyusun dan atau penutur pidato dengan memisahkannya dalam kalimat yang berbeda. Dengan demikian, audiens dapat terpapar pada pertentangan tersebut. Posisi formasi pertentangan di awal dan akhir episode dapat memberi ruang penyusun dan atau penutur untuk secara tidak langsung mengarahkan interpretasi audiens ketidakhadiran pilihan selain menjalankan tanggung jawab untuk bekerja sama mewujudkan perdamaian.

3.2.5.4 Analisis Praktek Wacana

Pada segmen terakhir ini, pihak penutur menggunakan kata ganti orang pertama tunggal *'I'* dan kata ganti orang kedua jamak *'we'* sebagai identifikasi diri. Kata ganti orang pertama tunggal di sini cenderung merepresentasikan pribadi penutur. Sedangkan kata ganti orang kedua jamak adalah saat penutur mengacu dirinya (Barrack H. Obama) dan audiens sasaran (komunitas Muslim) sebagai kesatuan komunitas dan menunjukkan solidaritasnya. Institusi pemerintah pada kesempatan ini tidak dihadirkan. Salah satu kemungkinan yang melatarbelakangi pilihan tersebut disebabkan oleh telah disampaikannya sikap pemerintah AS dan kepentingan-kepentingannya melalui tawaran yang tercantum dalam penjelasan tujuh poin agenda pidato sebelumnya. Kehadiran pemerintah AS diandaikan tidak lagi diperlukan. Kemungkinan lainnya adalah penutur ingin membangun komunikasi yang lebih intim dan kuasa berimbang dengan audiens sasarannya. Dengan pendekatan demikian, penutur mengasumsikan bahwa motivasi audiens sasaran dapat meningkat.

Untuk respon audiens berupa tepuk tangan, tercatat hanya hadir tiga kali. Kesempatan pertama adalah saat penutur mengeluarkan pernyataan bahwa agama mana pun menganjurkan umatnya bersikap terhadap umat agama lain

sebagaimana umat tersebut ingin diperlakukan oleh umat agama lain. Respon tersebut dapat diinterpretasi secara spekulatif—baik berupa kesepahaman maupun penolakan. Akan tetapi, pernyataan pada dasarnya ini berhasil menarik perhatian audiensnya. Respon kedua hadir setelah penutur selesai mengutip tiga ayat kitab suci yang berbeda. Kehadiran respon ini cenderung berbeda dengan respon-respon di segmen sebelumnya. Setiap penyusun dan atau penutur menghadirkan kutipan Al-quran, audiens segera meresponnya dengan tepuk tangan. Respon terakhir hadir saat penutur mengakhiri pidatonya. Kali ini respon cenderung sebagai bentuk apresiasi bagi keseluruhan pidato. Respon demikian biasa diberikan setiap pidato selesai disampaikan sebagai bentuk kesopanan.

3.2.5.5 Analisis urutan wacana

Segmen ini terdiri dari dua jenis wacana yaitu wacana personal dan wacana kebersamaan. Wacana personal merupakan wacana yang membahas kendala dan konsekuensi yang harus dihadapi untuk bersama-sama bertanggung jawab mewujudkan perdamaian dan membangun komunikasi yang didasari kesamaan kepentingan. Wacana kedua selanjutnya memperlihatkan persamaan ide yang dimiliki oleh tiga agama.

Wacana personal di sini adalah wacana opini penutur yang disampaikan kepada audiens sasarannya sebagai kesatuan komunitas. Wacana personal secara proporsi mendominasi keseluruhan segmen dan diikuti oleh wacana kebersamaan. Kehadiran wacana kebersamaan berfungsi sebagai pendukung wacana personal sehingga posisi keduanya cukup stabil dan terikat. Secara fungsional, kedua wacana tersebut memotivasi dan mengarahkan audiens pada kesadaran untuk membuka diri terhadap pihak penutur.

3.2.5.6 Kesimpulan Analisis peristiwa komunikatif

Dramatisasi adalah aspek yang dominan diterapkan dalam segmen ini oleh penyusun dan atau penutur. Penerapannya dilakukan hampir di keseluruhan segmen ini melalui pilihan kata, formasi interklausa, penempatan relasi kuasa, dan urutan wacana. Pilihan kata-kata dalam segmen ini diupayakan memiliki makna yang netral. Di beberapa kesempatan, segmen ini menghadirkan penggunaan

majas metafor dan formasi klausa anapora dan pengulangan pernyataan yang menghasilkan kesan hiperbola. Lebih lanjut, segmen ini menghadirkan pertentangan antar klausa menjadi modus untuk motivasi audiens meyakini ide membangun komunikasi dengan pihak AS sebagaimana tawaran pihak penutur.

Hal serupa ditunjukkan dari formasi wacana dan cara penutur menempatkan dirinya dalam wacana. Wacana kebersamaan dengan pengutipan ayat ditampilkan sebagai wacana pendukung bagi wacana personal yang mendominasi segmen ini dan berfungsi untuk memotivasi audiens sasaran. Keberanian penyusun dan atau penutur mengemukakan tiga kutipan ayat dari tiga kitab suci berbeda dalam sebuah wacana kebersamaan pun dapat dilihat sebagai upaya mendramatisasi situasi. Kehadiran penutur tanpa merepresentasikan institusi pemerintah AS, di sisi lain, dapat mendramatisasi upaya mereduksi ketimpangan relasi kuasa dan membangun solidaritas dengan audiens sasaran (komunitas Muslim). Dengan demikian penyusun dan atau penutur melalui segmen ini berupaya membangun struktur wacana yang dapat menstimulasi persepsi audiens sasaran terhadap keseluruhan pidato secara maksimal.

3.3 Analisis Genre

Setelah melakukan analisis data dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang didukung analisis Teori Struktur Retorika (TSR), penelitian beralih pada analisis genre. Untuk menelusuri bagian-bagian dari teks, penelitian menelusuri struktur skematik dari lima segmen transkrip pidato Obama di Kairo yang merupakan data penelitian.

3.3.1 Struktur formasi bagian pembukaan

Bagian	Bentuk	Fungsi
Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> • Sapaan kepada para audiens • Apresiasi kepada Universitas Kairo dan Al-Azhar Kairo, Mesir. • Pernyataan sebagai representasi negara Amerika Serikat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka pidato dengan mengungkapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada Presiden Obama untuk berpidato dan menyampaikan aspirasi AS terhadap peradaban Islam

	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan tentang ketegangan hubungan AS dengan komunitas Muslim 	(komunitas Muslim) <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan rasa hormat penutur terhadap tuan rumah • Menunjukkan posisi penutur • Memberikan latar belakang dan kilas balik hubungan AS dan Islam (komunitas Muslim)
Bagian Isi	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan tujuan pidato untuk berupaya mengakhiri ketegangan hubungan AS-komunitas Muslim • Pemahaman AS tentang peradaban Islam (Komunitas Muslim) dan Komunitas Muslim di AS • Penjelasan tentang interdependensi dan konsekuensinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan audiens gambaran hal yang ingin dicapai dari disampaikan pidato tersebut. • Memperlihatkan bahwa peradaban Islam (komunitas Muslim) bukan hal asing bagi penutur (AS) • Memaksa audiens sasaran untuk membuka diri
Bagian Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala yang dihadapi untuk mengakhiri ketegangan hubungan AS dengan komunitas Muslim • Ajakan untuk berkomunikasi secara terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Menantang keberanian audiens • Memotivasi adanya kerja sama, komunikasi, dan interaksi antara AS dan komunitas Muslim di berbagai belahan dunia

Bagan 3.6 Struktur segmen pembukaan pidato Obama di Kairo

Segmen pembukaan pidato terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup sebagaimana telah disampaikan dalam bagan 3.6. Bagian pendahuluan ditandai dengan lima 4 tindakan. pernyataan sapaan penutur kepada para audiens merupakan bentuk pertama yang berfungsi untuk membuka pidato. Apresiasi terhadap dua institusi tuan rumah tempat dilaksanakannya pidato ini di Kairo, Mesir adalah bentuk kedua yang berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat penutur. Bagian ketiga pidato memuat informasi penutur sebagai representasi dari pemerintahan Amerika Serikat pada posisi Presiden terpilih AS yang berfungsi untuk memberitahu audiens bahwa hal-hal yang disampaikan adalah pernyataan resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Latar belakang hubungan audiens sasaran dengan penutur disampaikan melalui penjelasan kondisi ketegangan hubungan kedua belah pihak.

Selanjutnya bagian isi mencakup tiga bentuk tindakan. Tindakan pertama adalah memaparkan tujuan pidato secara umum sehingga audiens mendapat gambaran kecenderungan substansi pidato. Selanjutnya penjelasan pemahaman penutur tentang peradaban Islam dan komunitas Muslim untuk meyakinkan audiens bahwa penutur memahami peradaban Islam dan komunitas Muslim dengan baik. Tindakan ketiga adalah penjelasan kondisi interdependensi dan konsekuensinya bagi hubungan antar bangsa untuk memaksa secara tersirat audiens untuk membuka diri.

Bagian penutup terdiri dari dua bentuk tindakan. penjelasan kendala-kendala yang dihadapi dalam rangka mengakhiri ketegangan adalah bentuk tindakan pertama yang bertujuan untuk menguji keberanian audiens mengakhiri ketegangan. Sedangkan bentuk tindakan berikutnya adalah pernyataan ajakan membangun komunikasi secara terbuka untuk memotivasi audiens sasaran berinteraksi dan berkomunikasi lebih lanjut dengan pihak penutur.

3.3.2 Struktur segmen isu ekstrimisme

Struktur	Bentuk	Fungsi
Bagian Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian isu ekstrimisme sebagai isu pertama dalam pidato • Informasi tentang tragedi 9/11 	<ul style="list-style-type: none"> • Menandai dimulainya pembahasan isu ekstrimisme • Meminta audiens membenarkan misi AS memburu para ekstrimis di Afganistan
Bagian Isi	<ul style="list-style-type: none"> • informasi upaya-upaya yang telah dilakukan AS dalam menangani aksi ekstrimisme • Penjelasan rencana-rencana AS dalam menangani dan menindaklanjuti pemberantasan ekstrimisme 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan apresiasi dari para audiens • Memperlihatkan kepada audiens konsistensi AS memberantas ekstrimisme
Bagian Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi penerapan sistem kemitraan dalam memberantas ekstrimisme 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan dukungan audiens untuk upaya pemberantasan ekstrimisme

Bagan 3.7 Struktur segmen isu ekstrimisme

Struktur segmen kedua pidato sebagaimana dapat dilihat dalam bagan 3.7 memiliki tiga jenis struktur yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

Terdapat dua bentuk aksi dalam bagian pembuka. Aksi pertama berupa penyampaian isu ekstrimisme sebagai bahasan pertama dalam pidato untuk membuka pembahasan. Selanjutnya pemaparan informasi tragedi 9/11 berfungsi untuk mendapatkan pembenaran dari audiens untuk memburu para ekstrimis di Afganistan.

bagian isi dibangun melalui pemaparan pencapaian upaya pemberantasan ekstrimisme agar audiens mengapresiasi penutur untuk hal tersebut. Di samping itu, pemaparan rencana tindak lanjut pemberantasan ekstrimisme agar audiens dapat melihat konsistensi upaya AS memberantas ekstrimisme. Segmen ini ditutup oleh kehadiran informasi penerapan sistem kemitraan dalam memberantas ekstrimisme agar para audiens terkesan dan mendukung upaya tersebut.

3.3.3 Struktur formasi segmen konflik Israel-Palestina

Struktur	Bentuk	Fungsi
Bagian Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi tema pembahasan kedua adalah konflik Israel-Palestina dan Liga Arab • Informasi tentang tindak kekerasan pelanggaran HAM yang dialami Israel dan Palestina 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka pembahasan agenda • Menjelaskan sikap penutur (AS) tentang isu tersebut kepada audiens sasaran
Bagian Isi	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan tentang tawaran solusi konflik Israel-Palestina 	<ul style="list-style-type: none"> • Audiens mengetahui substansi solusi konflik kepada
Bagian Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi tentang keharmonisan di Jerusalem 	<ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi audiens untuk mendukung terlaksananya solusi tersebut

Bagan 3.8 Struktur segmen konflik Israel-Palestina

Struktur formasi terdiri atas tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Informasi bahwa konflik Israel-Palestina dan Liga Arab menjadi bahasa kedua dalam pidato mengindikasikan sebagai penanda transisi dimulainya pembahasan agenda ke poin berikutnya. Sedangkan informasi yang membahas tindak pelanggaran HAM baik yang dialami Israel maupun Palestina bertujuan untuk memberitahu audiens sikap atau keberpihakan penutur (AS) terhadap konflik tersebut. Kedua informasi tersebut adalah bentuk struktur bagian pembuka.

Sedangka isi pidato ditandai kehadiran penjelasan tawaran solusi mengatasi koflik tersebut sehingga substansinya diketahui oleh audiens sasaran. Akhirnya penjelasan solusi ini ditutup dengan kisah keharmonisan komunitas-komunitas agama tersebut di kota Jerusalem dahulu kala. Fungsinya adalah audiens termotivasi dan bersedia untuk medukung terlaksananya solusi tersebut.

3.3.4 Struktur formasi segmen pembangunan perekonomian

Terdapat dua informasi yang membangun konstruksi bagian pembuka segmen kedelapan ini. Segmen ini diawali dengan pemaparan informasi pembangunan ekonomi merupakan poin bahasan terakhir dalam pidato yang berfungsi untuk membuka pembahasan agenda baru terpisah dari agenda sebelumnya. Informasi hakikat perubahan dan pembangunan hadir sebagai latar belakang diperlukannya pembangunan dalam rangka menghadapi perubahan yang tidak terhindarkan. motivasi audiens sasaran melakukan hal tersebut. Pemaparan tawaran AS untuk bekerja sama di bidang perekonomian dengan komunitas Muslim yang berfungsi memotivasi audiens sasaran agar bersedia bekerja sama. Kehadiran tawaran tersebut menandai pembahasan telah memasuki bagian isi dari struktur segmen ini. Terakhir, segmen ini ditutup dengan informasi pola kemitraan dalam kerja sama antara AS dengan komunitas Muslim agar audiens tertarik pada tawaran tersebut. Ilustrasi klasifikasi struktur segmen ini dapat dilihat dalam bagan 3.9

Struktur	Bentuk	Fungsi
Bagian Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi bahwa pembangunan ekonomi merupakan agenda terakhir pidato • Informasi hakikat perubahan da pembangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka pembahasan agenda • Memotivasi audiens sasaran agar melakukan pembangunan ekonomi
Bagian Isi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaparan tawaran AS untuk kerja sama di bidang perekonomian 	<ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi audiens sasaran agar bersedia bekerja sama dengan AS di bidang perekonomian
Bagian Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • informasi pola kemitraan dalam kerja sama antara AS dan komunitas Muslim 	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik perhatian audiens

Bagan 3.9 Struktur segmen pembangunan perekonomian

3.3.5 Struktur formasi bagian penutupan

Segmen ini dimulai dengan kehadiran kesimpulan pidato yang mengulang tujuh poin pembahasan pidato secara singkat. Kesimpulan tersebut berfungsi untuk menandakan agenda pidato telah tuntas disampaikan kepada audiensnya. Selain itu, audiens mendapati pernyataan bahwa respon mereka telah diprediksi sehingga sulit untuk tidak bersepakat dengan hal yang diutarakan oleh penutur terkait substansi pidato. Kehadiran pernyataan dan informasi di awal segmen inilah yang mengklasifikasikannya sebagai pembentuk bagian pembuka.

Pemaparan bukti-bukti ide-ide kebersamaan kemudian difungsikan untuk membuat audiens merasa yakin dengan urgensi berinteraksi secara dialogis sebagaimana telah disampaikan penutur sebelumnya di awal pidato. Pemaparan inilah yang menjadi isi dari segmen terakhir. Setelah mengetahui isi segmen ini, penelusuran selanjutnya berpindah pada bagian yang memuat pernyataan dan ucapan terima kasih penutur atas kesempatan yang diberikan. Hal yang disampaikan sebelum pidato berakhir ini berfungsi untuk memotivasi para audiens mewujudkan tujuan pidato. Tidak hanya itu, ucapan terima kasih disampaikan untuk membuat audiens terkesan dengan pidato tersebut hingga pidato resmi diakhiri. ilustrasi klasifikasi struktur segmen terakhir pidato ini dapat dilihat dalam bagan 3.10 di bawah ini.

Struktur	Bentuk	Fungsi
Bagian Pembuka	<ul style="list-style-type: none">• Informasi kesimpulan pidato• Prediksi respon terhadap pidato	<ul style="list-style-type: none">• Menegaskan kepentingan penutur secara singkat dan transisi• Mengantisipasi penolakan audiens
Bagian Isi	<ul style="list-style-type: none">• Pemaparan bukti-bukti yang mendukung ide kebersamaan	<ul style="list-style-type: none">• Meyakinkan audiens terhadap urgensi interaksi dialogis yang disampaikan penutur
Bagian Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Pernyataan harapan• Ucapan terima kasih	<ul style="list-style-type: none">• Memotivasi audiens untuk menerima tawaran penutur• Membuat audiens terkesan saat pidato berakhir

Bagan 3.10 Struktur bagian penutupan

3.3.6 Kesimpulan struktur formasi

Dari lima segmen yang dijadikan sampel penelitian, umumnya struktur makro masing-masing teks terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pembuka/pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Walaupun begitu, tiap bagian dibentuk oleh elemen-elemen yang beragam tergantung konteks masing-masing segmen. Dalam beberapa kesempatan, terdapat sejumlah elemen yang hadir berulang. Elemen-elemen yang berulang tersebut hadir baik berupa bentuk tindakan maupun fungsi yang serupa. Dari lima sampel yang ada, tiga di antaranya memuat agenda kepentingan pihak penutur (AS) terhadap komunitas Muslim. Ketiganya menempati posisi sebagai isi pidato. Dengan demikian, kemungkinan ketiganya memiliki karakter struktur yang cenderung serupa cukup besar.

Terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan karakter bagian pembuka dari kelima segmen yang menjadi sampel penelitian. Seluruh bagian pembuka menghadirkan informasi pendahuluan yang memaparkan latar belakang pemikiran penutur tentang suatu tema secara singkat. Dalam segmen pertama, informasi pendahuluan tersebut berupa pemaparan latar belakang ketegangan hubungan AS dengan komunitas Muslim disampaikan secara singkat. Informasi pendahuluan segmen kedua hadir melalui pemaparan singkat tragedi 9/11 di New York tahun 2001. Pemaparan tindak pelanggaran HAM di Israel dan Palestina merepresentasikan informasi pendahuluan dalam segmen ketiga. Informasi pendahuluan berupa pemaparan hakikat perubahan dan pembangunan sebagai hal yang tidak bisa dihindari adalah salah satu pembentuk bagian pembuka dari segmen kedelapan. Sedangkan untuk bagian penutup, informasi pendahuluan hadir berupa prediksi singkat latar belakang keraguan atas efektivitas komunikasi yang bersifat dialogis. fungsi informasi pendahuluan antara satu segmen dengan segmen lainnya cukup beragam. Dengan mempertimbangkan keterkaitan antar bagian dalam struktur wacana, informasi pendahuluan terbukti hadir di akhir bagian pembuka semua segmen sehingga memfungsikannya sebagai transisi yang menghubungkan bagian pembuka dengan bagian isi sehingga keduanya menjadi padu.

Aspek penanda transisi menjadi elemen kedua yang membangun bagian pembuka. Khusus segmen satu, dua, dan tujuh, ketiganya memiliki bentuk

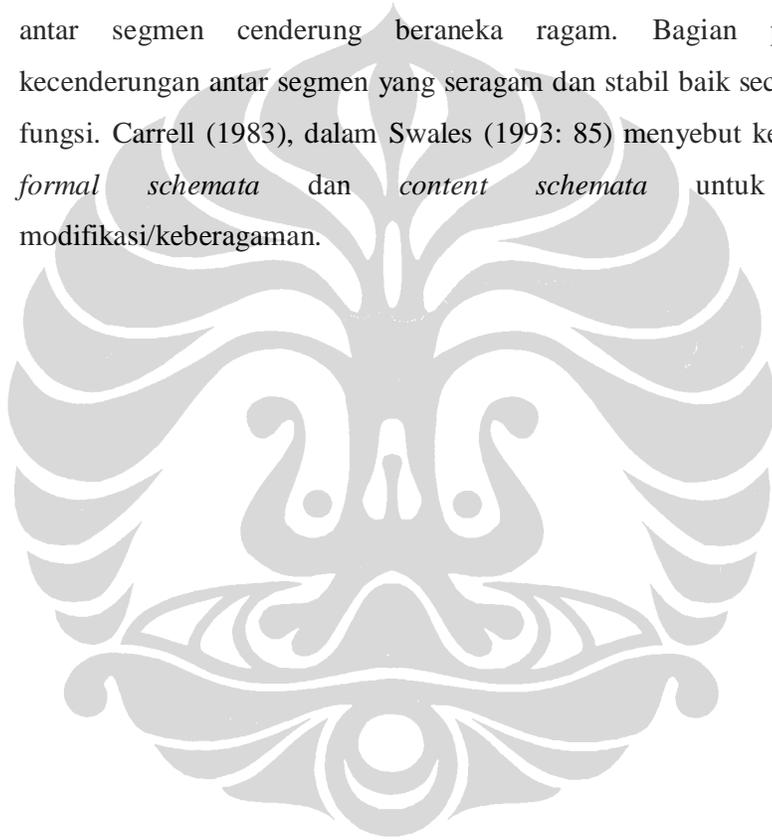
tindakan yang berfungsi untuk menandai dimulainya pembahasan tema tertentu dan memisahkannya dengan segmen sebelumnya. Segmen penutupan pun memiliki fungsi tersebut walaupun secara tersirat. Sedangkan segmen pembukaan tidak memiliki elemen transisi. Bagaimanapun, segmen pembukaan memiliki elemen yang memiliki sifat yang serupa dengan fungsi yang sedikit berbeda. Segmen pembuka memiliki elemen identitas dalam bagian pembuka dan elemen tersebut tidak dimiliki oleh segmen lainnya. Elemen identitas ini mengawali bagian pembuka dengan pernyataan sikap dan pilihan posisi relasi penutur dengan audiens sarannya. Elemen identitas ini membedakan penutur dengan penutur lainnya.

Sedangkan untuk bagian isi, semua segmen memiliki kecenderungan bentuk tindakan yang serupa tetapi fungsinya cenderung beragam. Bentuk tindakan tersebut dapat berupa penjelasan atau pemaparan sepanjang hal tersebut dijabarkan secara terperinci. Bagian isi dari segmen pembukaan hadir agar para audiens sasaran dapat memahami keterkaitan antar rincian penjelasan secara deskriptif sehingga mereka dapat dipaksa untuk melakukan permintaan penutur (membuka komunikasi dengan AS). Sedikit berbeda, bagian isi dari segmen isu ekstrimisme berfungsi untuk mendapatkan apresiasi audiens sarannya atas upaya dan konsistensi penutur (AS) memberantas ekstrimisme. Segmen konflik Israel-Palestina hanya memfungsikan bagian isi untuk memberitahu audiens substansi solusi yang ditawarkannya. Segmen kedelapan memfungsikan penjelasan rinci dalam bagian isi untuk memotivasi kesediaan audiens bekerja sama dengan penutur (AS). Penjelasan rinci dalam bagian isi segmen penutup digunakan untuk meyakinkan audiens sarannya.

Lain lagi dengan bagian penutup tiap segmen secara umum dibentuk oleh pernyataan yang cenderung difungsikan untuk memotivasi audiens. Lebih lanjut, pernyataan dapat berupa informasi (segmen 8), (segmen 2), (segmen 1), dan (segmen 3). Pernyataan dapat pula berupa harapan (segmen 8). fungsi yang hadir di bagian penutup sebagian besar adalah untuk memotivasi audiens sarannya. Lebih lanjut, motivasi tersebut dalam tingkat yang lebih tinggi dapat bertransformasi untuk mendapatkan dukungan audiens sarannya (segmen 2). Sebaliknya, dalam taraf yang lebih rendah fungsi motivasi cukup mampu menarik

perhatian audiensnya (segmen 8). Bagian penutup dari kelima segmen ini dengan demikian memiliki bentuk yang cenderung stabil berupa pernyataan informasi maupun pernyataan ajakan/harapan dan fungsi bagian penutup pun memperlihatkan kondisi yang cukup ajeg.

Lima segmen sampel teks pidato Obama di Kairo ini secara umum terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup. Bentuk bagian pembuka antar segmen cenderung beragam walaupun fungsinya cenderung serupa. Sedangkan bentuk bagian isi cenderung memiliki karakter antar segmen yang serupa di saat fungsi antar segmen cenderung beraneka ragam. Bagian penutup memiliki kecenderungan antar segmen yang seragam dan stabil baik secara bentuk maupun fungsi. Carrell (1983), dalam Swales (1993: 85) menyebut keseragaman sebagai *formal schemata* dan *content schemata* untuk hasil struktur modifikasi/keberagaman.



BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV akan menjabarkan hasil-hasil temuan setelah proses analisis data dilakukan pada bab III. Hasil-hasil temuan tersebut kemudian akan dibahas lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran umum yang akan menentukan validitas hipotesis yang telah penulis buat sebelumnya.

4.1 Temuan dan Pembahasan

Berikut adalah pemaparan hasil temuan dari Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam lima segmen teks pidato Obama di Mesir. Analisis Wacana Kritis tersebut dilakukan dalam 3 level analisis. Level pertama adalah tingkat tektual yang meliputi struktur teks, pilihan kata dalam klausa, dan kombinasi klausa. Kecenderungan struktur teks didasarkan pada temuan umum TSR (Teori struktur Retorika) dalam segmen-segmen teks. Level kedua adalah praktek wacana. Temuan umum praktek wacana berupa respon tepuk tangan dan penempatan posisi pihak penutur dan pihak audiens sasaran di tiap segmen sampel yang diteliti akan dikategorisasikan sesuai kecenderungan penggunaannya. Di samping itu, kesimpulan aplikasi format *Genre* yang memperlihatkan format urutan wacana umum pidato ini sebagaimana telah diteliti pada bab sebelumnya akan digunakan sebagai pertimbangan kecenderungan praktek wacana. Level ketiga adalah kecenderungan kondisi sosiokultural yang didasarkan pada pembahasan keseluruhan temuan-temuan umum dalam pidato ini.

Pidato Obama di Kairo ini menawarkan sebuah retorika tentang hubungan Islam dan Amerika Serikat melalui poin-poin yang terstruktur dalam formasi tertentu dan ditujukan untuk dunia Islam secara luas. Formasi retorika pidato ini cenderung luput dari perhatian para audiens sehingga mereka mengafirmasi retorika hubungan Islam dan Amerika beserta poin-poin yang ditawarkan sebagai ide yang tidak kontroversial. Tentunya, hal ini dapat dimaklumi mengingat sempitnya waktu untuk mencermati pidato tersebut secara langsung. Salah satu dampaknya adalah respon positif dan emosional para audiens yang menyaksikan

pidato secara langsung tersebut berupa teriakan dukungan yang terekam dalam transkripsi pidato yang dikeluarkan oleh Kantor Kepresidenan Gedung Putih AS. Benar atau salahnya pemahaman dan respon audiens bukanlah menjadi otoritas penulis. Transkripsi tersebut menjadi sebuah teks yang menarik perhatian penulis karena merekam keseluruhan teks dan praktek wacana verbal yang terjadi selama pidato dibacakan.

Padahal dengan mencermati struktur formasi dan informasi yang tercantum atau tidak tercantum dalam teks tersebut, poin-poin yang disampaikan untuk membangun kepaduan pemahaman retorika tertentu dalam rangka memfasilitasi kepentingan AS dan dunia Islam dapat dipahami secara utuh. Penulis lebih lanjut tertarik pada elemen intrinsik (aspek tekstual) dan ekstrinsik (non-tekstual) teks dalam sebuah struktur yang memungkinkan kekeliruan interpretasi ide dan/atau sasaran audiensnya. Di samping itu, teks ini menjadi layak dikaji lebih lanjut mengingat fungsinya sebagai akses informasi publik yang secara luas memperlihatkan pengaplikasian pertimbangan kondisi sosiokultural kontemporer dalam arah rencana kebijakan dan komitmen AS terhadap dunia Islam untuk beberapa tahun ke depan.

4.1.1 Temuan umum TSR

Berikut adalah pemaparan skema relasi yang terdapat pada segmen-segmen teks pidato yang dijadikan sampel penelitian. Skema relasi yang ditebalkan adalah skema relasi yang menempati jenjang paling tinggi dan meliputi keseluruhan hubungan dalam tiap segmennya. Jenjang tertinggi tersebut terdapat dalam level analisis tingkat pertama yang kemudian dipersempit untuk mengetahui hubungan struktur retorika di tingkat selanjutnya. Analisis struktur akan berakhir pada level dengan pasangan minimal atau struktur retorika yang bersifat multinucleus. Teori Analisis Retorika mengklasifikasi skema relasi dalam dua kelompok sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab II. Temuan-temuan skema relasi di sini didasarkan pada klasifikasi tersebut. Kelompok pertama adalah substansi materi yang mencakup skema relasi-skema relasi yang menekankan unsur semantis (pembentukan makna). Sedangkan kelompok kedua adalah presentasi materi yang mencakup skema relasi-skema relasi yang menekankan

unsur pragmatis (pembentukan persepsi) pendengar atau pembacanya terhadap suatu pernyataan.

Segmen Data	Basis Klasifikasi Relasi	
	Substansi Materi	Presentasi Materi
Segmen Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volitional Cause</i> • <i>Elaboration</i> • <i>Elaboration</i> • <i>Non-volitional Cause</i> • <i>Solutionhood</i> • <i>Joints</i> • <i>Sequence</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Concession</i> • <i>Evidence</i> • <i>Enablement</i> • <i>Motivation</i> • <i>Antithesis</i> • <i>Justify</i> • <i>Background</i> • <i>Enablement</i> • <i>Evidence</i>
Segmen Ekstrimisme	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volitional Result</i> • <i>Otherwise</i> • <i>Non-volitional Cause</i> • <i>Elaboration</i> • <i>Restatement</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Evidence</i> • <i>Justify</i> • <i>Background</i> • <i>Enablement</i>
Segmen Konflik Israel-Palestina	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Elaboration</i> • <i>Purpose</i> • <i>Condition</i> • <i>Elaboration</i> • <i>Volitional result</i> • <i>Purpose</i> • <i>Volitional Result</i> • <i>Elaboration</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Motivation</i> • <i>Background</i> • <i>Justify</i> • <i>Enablement</i>
Segmen Kerja sama ekonomi AS-komunitas Muslim	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Non-volitional Result</i> • <i>Circumstance</i> • <i>Elaboration</i> • <i>Joints</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Background</i> • <i>Antithesis</i>
Segmen penutup	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Elaboration</i> • <i>Circumstance</i> • <i>Non-volitional result</i> • <i>Joints</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Motivation</i> • <i>Evidence</i> • <i>Motivation</i>
Total	28	22

Bagan 4.1 Rekapitulasi Skema Relasi Pidato Obama di Kairo

Dalam bagan 4.1, proporsi klasifikasi relasi dalam pidato ini cenderung terbagi secara berimbang. Dari lima segmen yang diteliti, dua di antaranya

memiliki skema relasi berbasis presentasi materi yang meliputi keseluruhan masing-masing segmen. Segmen-segmen tersebut adalah segmen pembukaan dan segmen penutup pidato. Sedangkan tiga segmen lainnya memiliki skema relasi berbasis substansi materi yang meliputi keseluruhan masing-masing segmen. Kelima segmen memiliki struktur yang dibangun melalui kedua basis skema relasi tersebut. Akan tetapi, skema relasi berbasis substansi materi cenderung sedikit mendominasi formasi struktur pernyataan pada empat segmen pidato terkecuali segmen pembukaan. Presentasi materi sebagai fokus dari segmen pembukaan yang tidak terjadi pada segmen-segmen selanjutnya. Artinya, segmen pembukaan cenderung memiliki keunikan secara struktural dibandingkan segmen-segmen selanjutnya. Penekanan basis demikian dalam formasi keseluruhan pidato berkorelasi dengan motivasi atau sikap penyusun dan atau penuturnya.

Temuan ini dapat diinterpretasi sebagai indikasi penyusun dan atau penutur untuk menghindari kesan bahwa retorika hubungan Amerika Serikat (AS) dengan komunitas Muslim dibangun dengan mengeksploitasi emosi audiens sarannya. Retorika ini alih-alih dikonstruksi dengan mengeksplorasi logika ide-ide dan fakta-fakta tentang persamaan yang dimiliki baik oleh AS maupun komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Tidak mengherankan apabila struktur skema relasi umum segmen pembukaan dan penutup sama-sama berbasis presentasi materi, tetapi lebih lanjut dibangun dalam proporsi struktur skema relasi yang berbeda. Hal ini dapat dilatarbelakangi faktor posisi kedua segmen ini dalam formasi keseluruhan wacana. Dengan kehadiran segmen pembuka di awal pidato, sulit untuk menyetengahkan logika kepada audiens. Penyusun dan atau penutur memahami hal tersebut sehingga skema relasi pernyataan-pernyataan di awal berfungsi untuk mempersiapkan audiens logika saat mengolah informasi-informasi yang dituturkan selanjutnya. Hal ini tidak memungkinkan dilakukan dalam segmen penutup karena audiens telah dikondisikan untuk mengolah informasi dengan mempergunakan logika mereka. Apabila segmen penutup dibangun dalam formasi struktur skema relasi berbasis presentasi materi, kemungkinan audiens resisten dan gagal menerima pernyataan yang dituturkan semakin besar. Logika audiens dengan demikian bukanlah dalam status kuasa mandiri mereka karena telah dimanipulasi sebelumnya. Oleh karena itulah,

penyusun dan atau penutur memfungsikan skema relasi berbasis substansi materi dalam pernyataan segmen terakhir sebagai skema relasi berbasis presentasi materi. Aplikasi klasifikasi basis skema relasi dalam pidato ini kemudian menjadi kabur. Ini memperlihatkan bahwa logika audiens sasaran dalam retorika pidato ini cenderung bias dan timpang karena dialihfungsikan untuk memperkuat pencitraan pihak penutur. Secara keseluruhan formasi struktur, pidato ini tidak mengakomodasi logika audiens sasaran.

Pengutipan ayat kitab suci dalam pidato ini, khususnya Al-quran, menjadi modus yang hadir hampir di tiap segmen dalam pidato ini. Hanya segmen kedelapan yang membahas pembangunan perekonomian yang tidak mengaplikasikan praktek pengutipan ayat. Kutipan ayat secara ekstensif dipraktikkan pada segmen pembukaan. Untuk segmen yang membahas konflik Israel-Palestina, pengutipan ayat kitab suci menekankan aspek tuturan historis tentang kisah Isra Mi'raj¹ yang berlatar kota Jerusalem. Kutipan ayat-ayat ini cenderung diposisikan sebagai fakta yang tidak terbantahkan kebenarannya. Modus pengutipan ayat ini menurut Shel Leanne dalam buku berjudul "*Say It Like Obama*" adalah salah satu kekhasan cara Barrack Obama berpidato yang diketahui dari riwayat pidatonya kerap mengutip ayat injil (Leanne, 2009). Status kutipan tersebut sebagai fakta ini dalam keseluruhan pidato cenderung difungsikan sebagai elemen motivasi terselubung. Dengan pemaparan fakta ayat kitab suci, penyusun dan atau penutur memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyisipkan relasi kuasanya terhadap sasaran audiensnya. Pemaparan demikian di sisi lain dapat dilihat sebagai bentuk sikap asertif pihak penutur dalam memelihara ketimpangan relasi kuasa terhadap audiens sarannya. Pihak penutur dapat melakukan *footing* tanpa perlu dikonfirmasi terlebih dahulu kepada audiensnya dalam praktek pidato karena sifatnya sebagai komunikasi monolog. Pengutipan ayat memperlihatkan inisiatif pihak penutur untuk berusaha berbicara dengan istilah atau bahasa audiens sarannya. Dominasi kutipan ayat Al-quran dalam pidato menunjukkan bahwa audiens sarannya adalah komunitas Muslim. Pengutipan ayat sebagai fakta gamblang dan terbuka dalam perspektif Bakhtinian

¹ Kisah Isra Mi'raj adalah kisah perjalanan nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Mekah, Saudi Arabia ke Masjidil Aqsa di Jerusalem dan selanjutnya ke langit ketujuh dalam semalam untuk menerima perintah shalat lima waktu dari Allah SWT (Q.S: 17)

menunjukkan aksi yang bersifat monoglotik atau sepihak (Bakhtin 1935[1981] dalam White, 2003: 263).

Pidato ini juga cenderung berupaya mengalihkan wacana ketegangan peradaban Barat (AS) dengan peradaban Islam (komunitas Muslim) menjadi wacana viktimisasi komunitas Muslim terhadap sesamanya dan komunitas lain. Segmen pembukaan yang memuat pernyataan pemahaman pihak penutur (AS) tentang peradaban Islam (komunitas Muslim). Hal ini mengandaikan bahwa audiens sasaran tidak memiliki pemahaman tentang pihak penutur (AS). Tawaran-tawaran pihak penutur di berbagai bidang yang hadir dalam tujuh agenda pidato secara tidak langsung memperlihatkan pengandaian bahwa komunitas-komunitas Muslim di berbagai belahan dunia cenderung mengevaluasi ketidakmampuan menghadapi perubahan dan pembangunan tanpa bekerja sama/berinteraksi dengan peradaban Barat (AS). Posisi demikian dinamakan intersubjektivitas (White, 2003). Keterbatasan ruang bagi audiens untuk merespon balik memberikan kuasa bagi pihak penutur untuk semakin mengedepankan wacana eksklusivitas komunitas Muslim. Keterbatasan ini dapat memaksa audiens sasaran mengikuti kepentingan pihak penutur yang telah disampaikan dalam pidato. Kediaman pihak audiens sasaran dapat dilihat sebagai konfirmasi atas eksklusivitas tersebut.

Keberpihakan penyusun dan atau penutur terhadap komunitas Yahudi dalam kasus konflik Israel-Palestina secara terselubung belum mampu memisahkan diri dari stereotipe komunitas Muslim sebagai pelaku kekerasan. Penyusun dan atau penutur telah menyampaikan secara tidak langsung bahwa keberpihakannya adalah kepada korban pelanggaran HAM. Kecenderungan tersebut diketahui melalui pernyataan tawaran solusi konflik Israel-Palestina yang mengawali solusi dari penghentian aksi kekerasan dan ekstrimisme dari pihak Palestina. Di samping itu, komunitas Muslim dinilai sebagai pelaku kekerasan yang terlibat dalam konflik Israel-Palestina dengan sikap solidaritasnya. Sikap solidaritas secara tersirat dikemukakan sebagai pilihan yang kurang tepat karena mengarah pada viktimisasi komunitas Yahudi melalui sentimen anti-Yahudi.

Kondisi demikian bertentangan dengan posisi pihak penutur yang ditampilkan dalam praktek wacana. Pihak penutur berupaya memposisikan

dirinya dalam satu solidaritas komunitas dengan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal dan orang kedua jamak. Dalam segmen terakhir pun, penyusun dan atau penutur mengemukakan upaya membangun keintiman relasi komunikasi lebih lanjut dengan pihak audiens sasaran. Perannya sebagai representasi negara Amerika Serikat yang sebelumnya telah disampaikan secara terbuka di segmen pembukaan cenderung dilepaskan demi memperlihatkan kesan akhir pidato secara dramatis. Lebih lanjut, fleksibilitas posisi yang ditunjukkan penutur mengemukakan efektivitas relasi kuasa personal penutur terhadap audiens sasaran, institusi yang diwakilkannya, dan demikian pula retorika yang disampaikan. Komunitas Muslim sebaliknya diposisikan sebagai kesatuan komunitas umum secara konsisten dalam pidato tersebut.

4.2 Pembahasan dan keputusan hipotesis

Di awal penelitian, penulis memiliki tujuh hipotesis. Hipotesis pertama adalah pidato ini memiliki relasi dialogis antara Islam dan Amerika Serikat. Hipotesis ini tidak sepenuhnya terbukti karena relasi dialogis dihadirkan dalam cara pihak penyusun dan atau penutur memposisikan kehadiran AS dengan komunitas Muslim. Kutipan ayat dihadirkan sebagai ruang bagi audiens sasarannya dan menstimulasi mereka untuk merespon tuturan yang disampaikan dalam pidato. Akan tetapi, relasi dialogis demikian tidak terjadi secara konstruksi ide-ide dalam retorika pidato. Hal tersebut didukung karakter pidato sebagai moda komunikasi monolog atau satu arah. Dampaknya adalah penutur memiliki otoritas penuh terhadap retorika pidato yang disampaikan, tidak terkecuali cara audiens merespon retorika tersebut.

Hipotesis berikutnya adalah Islam diposisikan sebagai bagian dari AS dan begitu pula sebaliknya dalam retorika pidato tersebut. Hal tersebut terbukti dengan sejumlah catatan. AS tidak diragukan secara aktif diposisikan sebagai bagian dari dunia Islam atau komunitas Muslim dalam retorika pidato. Indikatornya adalah inisiatif penyusun dan atau penutur melalui pengutipan ayat-ayat Al-quran secara berulang sepanjang pidato. Begitu pula dengan pernyataan terbuka identitas penutur sebagai representasi komunitas Muslim di AS dalam segmen pembukaan. Identitas tersebut berdampak pada dua sisi. Pertama, AS menjadi bagian dari

komunitas Muslim dunia dikarena oleh eksistensi komunitas Islam yang merupakan warga negara AS. Akan tetapi, hipotesis Islam (komunitas Muslim) sebagai bagian dari AS tidak terbukti. Ini disebabkan oleh tujuh agenda yang ditawarkan oleh AS melalui pidato ini. Ada semacam prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum Islam (komunitas Muslim) menjadi bagian dari AS. Pembuktian pun sulit dilakukan apabila komunitas Muslim mengkonfirmasi tawaran-tawaran tersebut karena retorika pidato baru ditataran rencana kebijakan.

Hipotesis berikutnya adalah peran kehadiran dua institusi tuan rumah dan kota Kairo, Mesir sebagai elemen pembangun retorika pidato ini. Hipotesis tersebut terbukti. Kehadiran dua institusi tersebut difungsikan sebagai pernyataan identitas penutur dan konsep ideal tentang komunitas Muslim (Islam). Ada indikasi penekanan pada ide kesesuaian tradisi Islam dengan pembangunan. Konsep ideal tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi audiens sasaran (komunitas Muslim) untuk menentukan pola relasi/komunikasi dengan Barat (AS) selanjutnya. Idealisasi peradaban komunitas Muslim di Mesir difungsikan untuk menginternalisasi pernyataan ideologi secara tersirat bagi audiens sasarannya. Amerika Serikat memanipulasi ketidakhadiran kontrol ideologis terhadap audiens sasarannya dengan berlindung dibalik komunitas Muslim Mesir. Hal ini dengan demikian menjadikan pengandaian komunitas Muslim Mesir sebagai kepanjangan tangan kepentingan ideologis Amerika Serikat. Diterimanya presiden Obama untuk berpidato di kedua institusi tersebut alih-alih disampaikan di tempat lain lebih lanjut mengkonfirmasi pengandaian tersebut.

Inkonsistensi logika retorika disebabkan oleh kombinasi wacana merupakan hipotesis penelitian. Inkonsistensi tersebut terbukti. Wacana-wacana di awal pidato memperlihatkan itikad penutur untuk menjalin komunikasi dengan audiens sasarannya. Wacana kemudian beralih ke wacana tawaran yang didominasi kepentingan pihak penutur (AS). Komunikasi yang awalnya diharapkan mengakomodasi kepentingan dua pihak cenderung membahas kepentingan penutur saja. Wacana terakhir mengungkap wacana persamaan yang dimiliki kedua belah pihak. Wacana ini sepenuhnya dikonstruksi oleh pihak penutur. Namun, lebih dari itu, inkonsistensi pun terjadi dalam tampilan relasi kuasa posisi kedua belah pihak. Relasi yang ditampilkan adalah relasi kuasa yang

berimbang dan menampilkan upaya penutur memberi ruang bagi audiens untuk merespon tuturan yang disampaikan dalam pidato. Maka tidak berlebihan untuk menyatakan hipotesis terakhir bahwa retorika yang ditampilkan dalam pidato ini terbukti berusaha menguatkan hegemoni AS terhadap dunia Islam (komunitas Muslim). Retorika hubungan Islam (komunitas Muslim) dengan AS dalam pidato ini sepenuhnya dikonstruksi oleh pihak penutur (AS). Retorika tersebut telah dilengkapi dengan rencana-rencana kebijakan AS baik di bidang militer, politik Timur-Tengah, dan pembangunan perekonomian untuk komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Komunitas Muslim dihadapkan pada retorika hubungan yang mengarahkannya pada satu pilihan saja yaitu berkomunikasi dengan menerima tawaran-tawaran AS. Ruang komunitas Muslim untuk mengekspresikan respon mereka terhadap retorika hubungan komunitas Muslim dan Amerika Serikat begitu sempit. Reaksi audiens sasaran dengan kata lain hampir sepenuhnya diantisipasi karena pengulangan kalimat yang tidak sepenuhnya dituturkan terjadi dalam episode 26.

Fleksibilitas kehadiran subjek institusi pemerintah Amerika Serikat dalam formasi pidato memperlihatkan kekuatan retorika mengakomodasi kepentingan ideologis terhadap komunitas Muslim. Artinya kepemimpinan Amerika Serikat atas komunitas Muslim secara substansial berusaha diinternalisasikan dengan pernyataan kebijakan-kebijakan pemerintah AS selanjutnya. AS pun secara agresif menyampaikan pemahamannya tentang dinamika peradaban Islam khususnya dengan persamaan yang dimiliki kedua belah pihak sebagai suatu fakta dengan kebenaran universal. Hal ini dengan demikian menutup pilihan untuk tidak sepaham dengan retorika hubungan komunitas Muslim dan AS dalam teks. Jika tidak, hal tersebut artinya mengafirmasi pencitraan peradaban Islam yang akrab dengan kekerasan alih-alih kesediaan untuk membuka diri dan bekerja sama.

Fleksibilitas lainnya ditunjukkan dalam presentasi urutan wacana dalam teks. Walaupun begitu, fleksibilitas tampil sebagai bentuk gerakan progresif dari sikap ideologis yang tegas dan menunjukkannya sebagai sikap sepihak dengan mengatasnamakan mitra komunikasinya. Dari segi pemaparan tujuh substansi pidato, wacana diurutkan dari substansi yang tidak bersedia untuk dinegosiasikan berupa keamanan dari ancaman aksi kekerasan para ekstrimis agama. Wacana

kemudian bergerak mengarah pada substansi yang memberi ruang untuk negosiasi antara pihak penutur (AS) dengan pihak audiens sasaran (komunitas Muslim). Pergerakan demikian memperlihatkan bahwa AS memiliki ideologi yang bertoleransi dengan dinamika komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Toleransi tersebut apabila diperhatikan dengan seksama hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan wacana dan agenda pidato tersebut. Dari tujuh agenda pidato terhadap komunitas Muslim, hanya tiga agenda yang memperlihatkan nuansa toleransi ideologis AS terhadap komunitas Muslim. Tiga agenda tersebut mengungkap isu keadilan gender, isu tawaran pembangunan perekonomian, dan keberagaman beragama. Dengan kata lain, AS di sini menggunakan retorika hubungan komunitas Muslim-AS untuk memperlihatkan adanya keterbukaan ideologis.

Keterbukaan ideologi kepemimpinan AS dalam memahami dinamika komunitas Muslim dan penyajiannya melalui pertentangan berulang secara dramatis dapat dilihat sebagai strategi hegemoni AS untuk mengukuhkan citra komunitas Muslim yang akrab dengan kekerasan, ketidakberdayaan, dan tertutup. Dominasi AS secara ideologis ini secara umum dibangun dengan menekankan pada kesatuan aksi-aksi nyata. Di samping itu, konstruksi posisi diam audiens sasaran (komunitas Muslim internasional) dimanfaatkan sebagai pernyataan tersirat yang mengafirmasi bahwa kepentingan ideologis tersebut telah terinternalisasi. Kehadiran institusi pemerintah AS dalam retorika pidato bukan lagi suatu aspek yang esensial bagi efektivitas praktik dominasi AS dalam hubungan kedua belah pihak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan proses analisis data teks pidato Obama di Kairo, Mesir, penelitian ini menyimpulkan enam hal dari keseluruhan penelitian ini. Pertama adalah audiens sasaran pidato ini adalah komunitas Muslim secara umum yang diketahui dari konsistensi penyebutan dalam transkripsi pidato. Kedua adalah formasi struktur retorika pidato ini tersusun atas tiga bagian. Bagian pembukaan yang memuat wacana identitas pihak penutur, latar belakang historis ketegangan hubungan peradaban Islam (komunitas Muslim) dan peradaban Barat (AS). Bagian kedua adalah bagian isi yang memuat tujuh agenda pernyataan sikap pemerintah AS. Bagian ketiga adalah bagian penutup yang berfungsi memotivasi audiens sasaran mengafirmasi agenda-agenda pidato. Bagian pertama dan ketiga berfungsi membangun afeksi audiens dalam penyajian dialogis di antara kedua belah pihak. Ketiga, kehadiran institusi pemerintah AS seminimal mungkin dan berulang kali mengedepankan fakta-fakta dinamika komunitas Muslim di berbagai belahan dunia dalam dua bagian tersebut menjadi formula strategis yang menginternalisasi konsep kepemimpinan unggul yang merupakan kepentingan ideologis AS.

Keempat, formasi tersebut secara umum tersebut lebih lanjut dibangun oleh pernyataan-pernyataan yang menstimulasi logika audiens sasaran. Pernyataan-pernyataan yang dituturkan dalam pidato ini cenderung didominasi pilihan kata-kata yang lugas, netral, dan denotatif. Kehadiran pernyataan demikian secara berulang mendramatisasi dan mengarahkan audiens sasaran untuk berfokus pada aksi yang seolah membangun relasi dialogis dalam hubungan kedua belah pihak. Stimulus tersebut dialihfungsikan untuk mendukung impresi audiens terhadap citra penutur (AS) dan memotivasi terlaksananya agenda-agenda pidato. Stimulus tersebut merupakan strategi yang memiliki kecenderungan manipulatif tinggi.

Kelima, pihak penutur pun begitu agresif memperlihatkan kesiapan pemahaman dan keterbukaannya pada keberagaman nilai-nilai komunitas Muslim (Islam). Salah satu caranya adalah dengan pengutipan ayat kitab suci sebagai fakta

umum. Kontrol penutur demikian menjadi premis umum yang menginternalisasi kesediaan komunitas Muslim di berbagai belahan dunia untuk mereduksi konflik di antara kedua belah pihak. Pengutipan tersebut lebih lanjut besar kemungkinan merupakan penerapan strategi kesopanan positif (*positive politeness*) melalui keintiman praktik wacana.

Terakhir, di saat yang bersamaan, tingginya tingkat keyakinan tidak adanya respon negatif dari kontrol tersebut hadir melalui pilihan *modal* yang digunakan oleh penyusun dan atau penutur dalam retorika pidato ini. Retorika hubungan keduanya tidak mengakomodasi adanya pertukaran ide di antara kedua belah pihak. Retorika yang mewacanakan hubungan dialogis antara komunitas Muslim dengan Amerika Serikat dalam pidato ini dengan demikian menandakan adanya prasyarat yang harus dipenuhi oleh pihak komunitas Muslim diberbagai belahan dunia sebagai audiens sasaran dalam pidato sebelum relasi komunikasi dialogis antara kedua belah pihak dapat terwujud.

Dalam aspek representasi wacana-wacana yang hadir dalam teks pidato ini, kuasa pihak penutur pada urutan wacana-wacana agenda yang ada cenderung melemah. Keterlibatan komunitas Muslim dan negara-negara Islam dalam rangka mewujudkan rencana-rencana Amerika Serikat bagi komunitas Muslim menjadi tujuan dari formasi tersebut. Komunitas Muslim di samping itu masih dinilai berpotensi sebagai ancaman luar negeri AS masih cukup tinggi. Tidak mengherankan apabila secara garis besar terdapat distansi yang cukup renggang antara AS dengan komunitas Muslim. Tawaran pembangunan perekonomian pun tidak dapat menghindari kerenggangan tersebut karena tawaran menuntut prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Artinya, fleksibilitas ideologi yang ditampilkan AS dalam pidato tidak berkorelasi dengan adanya kebutuhan untuk bekerja sama antara kedua belah pihak. Retorika hubungan Islam-AS hanya mengakomodasi kepentingan ideologis AS untuk mengungguli kualitas peradaban Islam.

5.2 Saran

Setelah penelitian analisis wacana kritis terhadap retorika hubungan Islam (komunitas Muslim) dengan Amerika Serikat dalam pidato Obama di Kairo,

Mesir dilakukan, terdapat sejumlah hal yang dapat dilakukan lebih lanjut. Salah satunya adalah penelitian yang menganalisis respon audiens terhadap retorika yang ditawarkan dalam pidato ini. Penelitian yang penulis lakukan belum mampu menganalisis secara mendalam respon tersebut karena keterbatasan lingkup kajian. Harus diakui, penelitian ini menitikberatkan pada aspek tekstual. Aspek non-tekstual menjadi tidak dapat disampaikan dalam penelitian ini. Ketidakhadiran kedua aspek tersebut dalam penelitian ini mereduksi kekayaan dari kajian terhadap teks ini. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan yang mencakup aksi pidato baik dalam rekaman audio maupun visual. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang mengangkat hal tersebut khususnya di Indonesia sehingga potensi kajian ini sangat prospektif tidak hanya memperkaya khasanah penelitian analisis wacana kritis berbasis bahasa Inggris di Indonesia. Penelitian seperti ini dapat pula menjadi referensi dalam mengembangkan kemampuan berdiplomasi atau kemampuan berbicara di depan umum khususnya dalam bahasa Inggris.

Di samping itu, diharapkan semakin banyak penelitian linguistik terapan, khususnya di bidang analisis wacana yang mempergunakan teori analisis wacana kritis untuk menganalisis retorika pidato dalam dunia diplomasi dan komunikasi politik. Kemampuan mengelola retorika berpidato telah lama diajarkan di bangku akademik pendidikan di Amerika Serikat maupun di Eropa. Pendidikan di Indonesia dan Asia pada umumnya belum menaruh perhatian kepada kajian ini. Untuk dapat menghasilkan para orator dan diplomat yang mumpuni, pendidikan dan kajian tentang formulasi substansi retorika pidato secara kritis mutlak diperlukan. Lebih lanjut, pengetahuan linguistik dalam formulasi dan evaluasi retorika pidato secara kritis disadari atau tidak memiliki peran strategis untuk memaksimalkan efektivitas berbahasa dalam berbagai bidang seperti politik, komunikasi massa, diplomasi, dan pertahanan sipil antar negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhavi, S. (2003). Islam and the West in World History. *Third World Quarterly* , 24 (3), 545-562.
- Bakhtin, M. (1986). *Speech Genres and Other Late Essays* (ed. C Emerson dan M.Holquist, trans. W. McGee). Austin: University of Texas Press.
- _____. (1935 [1981]). *The Dialogic Imagination: Four Essays*. (ed. C Emerson dan M.Holquist, trans. W. McGee). Austin: University of Texas Press.
- Ball, G. W. (1992). *The Passionate Attachment: America's Involvement With Israel, 1947 to the Present*. New York: W.W. Norton.
- Bocock, R. (1986). *Hegemony*. London: Tavistock Publication.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness, Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carrell, Patricia L. dan J. C. Eisterhold. (1987). "Schema Theory and ESL Reading Pedagogy". *Methodology in TESOL*. USA: Heinle & Heinle Publisher.
- Chomsky, N. (2003). *Hegemony or Survival: America's Quest for Global Dominance*. New York: Metropolitan Books.
- _____. (2006). *Perilous Power: The Middle East and US Foreign Policy: Dialogues on Terror, Democracy, War, and Justice* . Boulder, CO: Paradigm Publishers.
- Clark, K. (1992). Linguistics of Blame. Dalam M. Toolan, *Language, Text, and Context- Essays in Stylistics* (pp. 208-224). London: Routledge.
- Devitt, A. J. (2004). *Writing Genre*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Dijk, T. V. (2008). *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Dillon, G. (1992). Audience. In M. Toolan, *Language, Text, and Context* (pp. 39-52). London: Routledge.
- Dudley-Evans, T. (n.d.). Genre analysis: a key to a theory of ESP? *text2-Dudley.pdf*. Retrieved 2010
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. London: Pearson/Longman.
- _____. (2003). *Analyzing Discourse, London: Routledge*. London: Routledge.
- _____. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

- Fowler, R., Hodge, B., Kress, G., & Trew, T. (1979). *Language and Control*. London: Routledge and Keegan Paul.
- Francis, G., & Kramer-Dahl, A. (1992). Understanding Systemic Meta Functional Grammar. Dalam M. Toolan, *Language, Text, and Context-Essays in Stylistics* (pp. 56-90). London: Routledge.
- Gee, J. P. (2005). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* (2nd Edition ed.). New York: Routledge.
- Glennie, A. (2009). *Building Bridges, Not Walls: Engaging with political Islamists in the Middle East and North Africa*. Institute for Public Policy Research. London: Institute for Public Policy Research.
- Gray, B. (1977). *The Grammatical Foundations of Rhetoric: Discourse Analysis*. Netharland: Mouton Publisher.
- Gunnell, J. G. (2006). Dislocated Rhetoric: The Anomaly of Political Theory. *The Journal of Politics* , 68 (4), 771-782.
- Halliday, M. (1994). *An introduction to Functional Grammar 2nd Ed*. London: Edward and Arnold.
- Helasvuo, M.-L. (2001). Emerging syntax for interaction: Noun phrases and clauses as a syntactic resource for interaction. In M. Selting, & E. Couper-
- Heller, M. A. (2009). The Promise and Perils of Engagement . (J. Rosen, Ed.) *Strategic Assessment* , 12 (2), 7-16.
- Herrick, J. A. (2001). *The History and Theory of Rhetoric*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster .
- _____. (1991). *The Third Wave., Democratization in the Late Twentieth Century*. Oklahoma: University of Oklahoma Press
- Johnstone, B., & Eisenhart, C. (Eds.). (2008). *Rhetoric in detail : discourse analyses of rhetorical talk and text* (Vol. 31). Philadephia: John Benjamins Publishing Company.
- Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis*. Massachussets: Blackwell Publishers Inc.
- Kuhlen (Eds.), *Studies in Interactional Linguistics* (pp. 25-80). Philadelphia: John Benjamins B.V.

- Lappin, S. (Ed.). (1997). *The Handbook of Contemporary Semantic Theory*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Laurens, C.H. (1981). *Komunikasi Bahasa dan Ilmu Semantis: Sejumlah Postulat*. Makalah Forum Linguistik. Jakarta
- Leanne, S. (2009). *Say it Like Obama*. Chicago: McGraw Hill.
- Lord, K. M., Nagl, J. A., & Rosen, S. D. (2009). *Beyond Bullets: A Pragmatic Strategy to Combat Violent Islamist Extremism*. Washington D.C: Center for New America Security.
- Malmvig, H. (2009, March). In the Midst of Change: The US and the Middle East from the War in Iraq. *Royal Danish Defense College Research Paper*. Copenhagen: Institute for Strategy Faculty of Strategy and Military Operations Royal Danish Defense College.
- Manheim, Karl. (1986). *Essays on Sociological of Culture*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Mann, W. C., Thompson, S. A. (1988). Rhetorical Structure Theory: Toward a functional Theory of Text Organization. *Text*, 8 (3), 243-281.
- _____. (1993). Rhetorical Structure Theory: a theory of text organization and its implication for clause combining. Dalam *Discourse Structure*. L.Poliyani (ed.). Norwood, NJ: Ablex
- Mazrui, A. A. (2004). Islam and the United States: Streams of Convergence, Strands of Divergence. *Third World Quarterly*, 25 (5), 793-820.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. (2003). *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Philips, L., & Jorgensen, M. W. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method* (1st Edition ed.). London: Sage Publication Ltd.
- Philo, G. (2006). 'Can Discourse Analysis Successfully explain the Content of Media and Journalistics Studies?'. *Journalism Studies*, 8 (2).
- Said, Edward. (1978). *Orientalism*. New York: Vintage Books
- Seuren, P. A. (1985). *Discourse Semantics*. Oxford: Basil Blackwell Inc.
- Stageberg, Norman C. (1981). *An Introductory English Grammar*, 4th ed. New York: Holt, Rinehart, and Winston
- Suhadi, Murtijah.. (1983). *Pidato Gettysburg: Sebuah Analisis Semantis dan Retorika*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

- Storey, J. (1996). *Cultural Studies and the Study of Popular Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Swales, John M. (1990). *Genre Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thompson, S. A., & Mann, W. (1987). Antithesis: a study in clause combining and discourse structure. Dalam R. Steale, & T. Threadgold, *Language Topics: Essays in Honour of M.A.K Halliday* (pp. 359-381). Amsterdam: Benjamins.
- Trask, R.L. (1999). *Key Concepts in Language and Linguistics*. London: Routledge.
- Thomas, Jenny. (1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London: Longman
- Van Dijk, T. A. (Ed.). *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction* (Vol. 1). London: Sage Publication Ltd.
- Wadud, A. (1998). American Muslim Identity. In *Progressive Muslims*, 270- 285.
- White, P. (2003). Beyond Modality and Hedging: A dialogic view of the Language of intersubjective stance. *Text*, 23 (2), 259-284.
- Wodak, R. (Ed.). (1989). *Language, Power, and Ideology: Studies in Political Discourse* (Vol. 7). Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

THE WHITE HOUSE

Office of the Press Secretary
(Cairo, Egypt)

FOR IMMEDIATE RELEASE

June 4, 2009

**REMARKS BY THE PRESIDENT
ON A NEW BEGINNING**

Cairo University
Cairo, Egypt

1:10 P.M. (Local)

PRESIDENT OBAMA:

1. Thank you very much. Good afternoon. I am honored to be in the timeless city of Cairo, and to be hosted by two remarkable institutions. For over a thousand years, Al-Azhar has stood as a beacon of Islamic learning; and for over a century, Cairo University has been a source of Egypt's advancement. And together, you represent the harmony between tradition and progress. I'm grateful for your hospitality, and the hospitality of the people of Egypt. And I'm also proud to carry with me the goodwill of the American people, and a greeting of peace from Muslim communities in my country: Assalaamu alaykum. (Applause.)
2. We meet at a time of great tension between the United States and Muslims around the world -- tension rooted in historical forces that go beyond any current policy debate. The relationship between Islam and the West includes centuries of coexistence and cooperation, but also conflict and religious wars. More recently, tension has been fed by colonialism that denied rights and opportunities to many Muslims, and a Cold War in which Muslim-majority countries were too often treated as proxies without regard to their own aspirations. Moreover, the sweeping change brought by modernity and globalization led many Muslims to view the West as hostile to the traditions of Islam.
3. Violent extremists have exploited these tensions in a small but potent minority of Muslims. The attacks of September 11, 2001 and the continued efforts of these extremists to engage in violence against civilians has led some in my country to view Islam as inevitably hostile not only to America and Western countries, but also to human rights. All this has bred more fear and more mistrust.

4. So long as our relationship is defined by our differences, we will empower those who sow hatred rather than peace, those who promote conflict rather than the cooperation that can help all of our people achieve justice and prosperity. And this cycle of suspicion and discord must end.
5. I've come here to Cairo to seek a new beginning between the United States and Muslims around the world, one based on mutual interest and mutual respect, and one based upon the truth that America and Islam are not exclusive and need not be in competition. Instead, they overlap, and share common principles -- principles of justice and progress; tolerance and the dignity of all human beings.
6. I do so recognizing that change cannot happen overnight. I know there's been a lot of publicity about this speech, but no single speech can eradicate years of mistrust, nor can I answer in the time that I have this afternoon all the complex questions that brought us to this point. But I am convinced that in order to move forward, we must say openly to each other the things we hold in our hearts and that too often are said only behind closed doors. There must be a sustained effort to listen to each other; to learn from each other; to respect one another; and to seek common ground. As the Holy Koran tells us, "Be conscious of God and speak always the truth." (Applause.) That is what I will try to do today -- to speak the truth as best I can, humbled by the task before us, and firm in my belief that the interests we share as human beings are far more powerful than the forces that drive us apart.
7. Now part of this conviction is rooted in my own experience. I'm a Christian, but my father came from a Kenyan family that includes generations of Muslims. As a boy, I spent several years in Indonesia and heard the call of the azaan at the break of dawn and at the fall of dusk. As a young man, I worked in Chicago communities where many found dignity and peace in their Muslim faith.
8. As a student of history, I also know civilization's debt to Islam. It was Islam -- at places like Al-Azhar -- that carried the light of learning through so many centuries, paving the way for Europe's Renaissance and Enlightenment. It was innovation in Muslim communities -- (applause) -- it was innovation in Muslim communities that developed the order of algebra; our magnetic compass and tools of navigation; our mastery of pens and printing; our understanding of how disease spreads and how it can be healed. Islamic culture has given us majestic arches and soaring spires; timeless poetry and cherished music; elegant calligraphy and places of peaceful contemplation. And throughout history, Islam has demonstrated through words and deeds the possibilities of religious tolerance and racial equality. (Applause.)

9. I also know that Islam has always been a part of America's story. The first nation to recognize my country was Morocco. In signing the Treaty of Tripoli in 1796, our second President, John Adams, wrote, "The United States has in itself no character of enmity against the laws, religion or tranquility of Muslims." And since our founding, American Muslims have enriched the United States. They have fought in our wars, they have served in our government, they have stood for civil rights, they have started businesses, they have taught at our universities, they've excelled in our sports arenas, they've won Nobel Prizes, built our tallest building, and lit the Olympic Torch. And when the first Muslim American was recently elected to Congress, he took the oath to defend our Constitution using the same Holy Koran that one of our Founding Fathers -- Thomas Jefferson -- kept in his personal library. (Applause.)
10. So I have known Islam on three continents before coming to the region where it was first revealed. That experience guides my conviction that partnership between America and Islam must be based on what Islam is, not what it isn't. And I consider it part of my responsibility as President of the United States to fight against negative stereotypes of Islam wherever they appear. (Applause.)
11. But that same principle must apply to Muslim perceptions of America. (Applause.) Just as Muslims do not fit a crude stereotype, America is not the crude stereotype of a self-interested empire. The United States has been one of the greatest sources of progress that the world has ever known. We were born out of revolution against an empire. We were founded upon the ideal that all are created equal, and we have shed blood and struggled for centuries to give meaning to those words -- within our borders, and around the world. We are shaped by every culture, drawn from every end of the Earth, and dedicated to a simple concept: E pluribus unum -- "Out of many, one."
12. Now, much has been made of the fact that an African American with the name Barack Hussein Obama could be elected President. (Applause.) But my personal story is not so unique. The dream of opportunity for all people has not come true for everyone in America, but its promise exists for all who come to our shores -- and that includes nearly 7 million American Muslims in our country today who, by the way, enjoy incomes and educational levels that are higher than the American average. (Applause.)
13. Moreover, freedom in America is indivisible from the freedom to practice one's religion. That is why there is a mosque in every state in our union, and over 1,200 mosques within our borders. That's why the United States government has gone to court to protect the right of women and girls to wear the hijab and to punish those who would deny it. (Applause.)

14. So let there be no doubt: Islam is a part of America. And I believe that America holds within her the truth that regardless of race, religion, or station in life, all of us share common aspirations -- to live in peace and security; to get an education and to work with dignity; to love our families, our communities, and our God. These things we share. This is the hope of all humanity.
15. Of course, recognizing our common humanity is only the beginning of our task. Words alone cannot meet the needs of our people. These needs will be met only if we act boldly in the years ahead; and if we understand that the challenges we face are shared, and our failure to meet them will hurt us all.
16. For we have learned from recent experience that when a financial system weakens in one country, prosperity is hurt everywhere. When a new flu infects one human being, all are at risk. When one nation pursues a nuclear weapon, the risk of nuclear attack rises for all nations. When violent extremists operate in one stretch of mountains, people are endangered across an ocean. When innocents in Bosnia and Darfur are slaughtered, that is a stain on our collective conscience. (Applause.) That is what it means to share this world in the 21st century. That is the responsibility we have to one another as human beings.
17. And this is a difficult responsibility to embrace. For human history has often been a record of nations and tribes -- and, yes, religions -- subjugating one another in pursuit of their own interests. Yet in this new age, such attitudes are self-defeating. Given our interdependence, any world order that elevates one nation or group of people over another will inevitably fail. So whatever we think of the past, we must not be prisoners to it. Our problems must be dealt with through partnership; our progress must be shared. (Applause.)
18. Now, that does not mean we should ignore sources of tension. Indeed, it suggests the opposite: We must face these tensions squarely. And so in that spirit, let me speak as clearly and as plainly as I can about some specific issues that I believe we must finally confront together.
19. The first issue that we have to confront is violent extremism in all of its forms.
20. In Ankara, I made clear that America is not -- and never will be -- at war with Islam. (Applause.) We will, however, relentlessly confront violent extremists who pose a grave threat to our security -- because we reject the same thing that people of all faiths reject: the killing of innocent men, women, and children. And it is my first duty as President to protect the American people.
21. The situation in Afghanistan demonstrates America's goals, and our need to work together. Over seven years ago, the United States pursued al

Qaeda and the Taliban with broad international support. We did not go by choice; we went because of necessity. I'm aware that there's still some who would question or even justify the events of 9/11. But let us be clear: Al Qaeda killed nearly 3,000 people on that day. The victims were innocent men, women and children from America and many other nations who had done nothing to harm anybody. And yet al Qaeda chose to ruthlessly murder these people, claimed credit for the attack, and even now states their determination to kill on a massive scale. They have affiliates in many countries and are trying to expand their reach. These are not opinions to be debated; these are facts to be dealt with.

22. Now, make no mistake: We do not want to keep our troops in Afghanistan. We see no military -- we seek no military bases there. It is agonizing for America to lose our young men and women. It is costly and politically difficult to continue this conflict. We would gladly bring every single one of our troops home if we could be confident that there were not violent extremists in Afghanistan and now Pakistan determined to kill as many Americans as they possibly can. But that is not yet the case.
23. And that's why we're partnering with a coalition of 46 countries. And despite the costs involved, America's commitment will not weaken. Indeed, none of us should tolerate these extremists. They have killed in many countries. They have killed people of different faiths -- but more than any other, they have killed Muslims. Their actions are irreconcilable with the rights of human beings, the progress of nations, and with Islam. The Holy Koran teaches that whoever kills an innocent is as -- it is as if he has killed all mankind. (Applause.) And the Holy Koran also says whoever saves a person, it is as if he has saved all mankind. (Applause.) The enduring faith of over a billion people is so much bigger than the narrow hatred of a few. Islam is not part of the problem in combating violent extremism -- it is an important part of promoting peace.
24. Now, we also know that military power alone is not going to solve the problems in Afghanistan and Pakistan. That's why we plan to invest \$1.5 billion each year over the next five years to partner with Pakistanis to build schools and hospitals, roads and businesses, and hundreds of millions to help those who've been displaced. That's why we are providing more than \$2.8 billion to help Afghans develop their economy and deliver services that people depend on.
25. Let me also address the issue of Iraq. Unlike Afghanistan, Iraq was a war of choice that provoked strong differences in my country and around the world. Although I believe that the Iraqi people are ultimately better off without the tyranny of Saddam Hussein, I also believe that events in Iraq have reminded America of the need to use diplomacy and build international consensus to resolve our problems whenever possible.

(Applause.) Indeed, we can recall the words of Thomas Jefferson, who said: "I hope that our wisdom will grow with our power, and teach us that the less we use our power the greater it will be."

26. Today, America has a dual responsibility: to help Iraq forge a better future -- and to leave Iraq to Iraqis. And I have made it clear to the Iraqi people - - (applause) -- I have made it clear to the Iraqi people that we pursue no bases, and no claim on their territory or resources. Iraq's sovereignty is its own. And that's why I ordered the removal of our combat brigades by next August. That is why we will honor our agreement with Iraq's democratically elected government to remove combat troops from Iraqi cities by July, and to remove all of our troops from Iraq by 2012. (Applause.) We will help Iraq train its security forces and develop its economy. But we will support a secure and united Iraq as a partner, and never as a patron.
27. And finally, just as America can never tolerate violence by extremists, we must never alter or forget our principles. Nine-eleven was an enormous trauma to our country. The fear and anger that it provoked was understandable, but in some cases, it led us to act contrary to our traditions and our ideals. We are taking concrete actions to change course. I have unequivocally prohibited the use of torture by the United States, and I have ordered the prison at Guantanamo Bay closed by early next year. (Applause.)
28. So America will defend itself, respectful of the sovereignty of nations and the rule of law. And we will do so in partnership with Muslim communities which are also threatened. The sooner the extremists are isolated and unwelcome in Muslim communities, the sooner we will all be safer.
29. The second major source of tension that we need to discuss is the situation between Israelis, Palestinians and the Arab world.
30. America's strong bonds with Israel are well known. This bond is unbreakable. It is based upon cultural and historical ties, and the recognition that the aspiration for a Jewish homeland is rooted in a tragic history that cannot be denied.
31. Around the world, the Jewish people were persecuted for centuries, and anti-Semitism in Europe culminated in an unprecedented Holocaust. Tomorrow, I will visit Buchenwald, which was part of a network of camps where Jews were enslaved, tortured, shot and gassed to death by the Third Reich. Six million Jews were killed -- more than the entire Jewish population of Israel today. Denying that fact is baseless, it is ignorant, and it is hateful. Threatening Israel with destruction -- or repeating vile stereotypes about Jews -- is deeply wrong, and only serves to evoke in the

minds of Israelis this most painful of memories while preventing the peace that the people of this region deserve.

32. On the other hand, it is also undeniable that the Palestinian people -- Muslims and Christians -- have suffered in pursuit of a homeland. For more than 60 years they've endured the pain of dislocation. Many wait in refugee camps in the West Bank, Gaza, and neighboring lands for a life of peace and security that they have never been able to lead. They endure the daily humiliations -- large and small -- that come with occupation. So let there be no doubt: The situation for the Palestinian people is intolerable. And America will not turn our backs on the legitimate Palestinian aspiration for dignity, opportunity, and a state of their own. (Applause.)
33. For decades then, there has been a stalemate: two peoples with legitimate aspirations, each with a painful history that makes compromise elusive. It's easy to point fingers -- for Palestinians to point to the displacement brought about by Israel's founding, and for Israelis to point to the constant hostility and attacks throughout its history from within its borders as well as beyond. But if we see this conflict only from one side or the other, then we will be blind to the truth: The only resolution is for the aspirations of both sides to be met through two states, where Israelis and Palestinians each live in peace and security. (Applause.)
34. That is in Israel's interest, Palestine's interest, America's interest, and the world's interest. And that is why I intend to personally pursue this outcome with all the patience and dedication that the task requires. (Applause.) The obligations -- the obligations that the parties have agreed to under the road map are clear. For peace to come, it is time for them -- and all of us -- to live up to our responsibilities.
35. Palestinians must abandon violence. Resistance through violence and killing is wrong and it does not succeed. For centuries, black people in America suffered the lash of the whip as slaves and the humiliation of segregation. But it was not violence that won full and equal rights. It was a peaceful and determined insistence upon the ideals at the center of America's founding. This same story can be told by people from South Africa to South Asia; from Eastern Europe to Indonesia. It's a story with a simple truth: that violence is a dead end. It is a sign neither of courage nor power to shoot rockets at sleeping children, or to blow up old women on a bus. That's not how moral authority is claimed; that's how it is surrendered.
36. Now is the time for Palestinians to focus on what they can build. The Palestinian Authority must develop its capacity to govern, with institutions that serve the needs of its people. Hamas does have support among some Palestinians, but they also have to recognize they have responsibilities. To play a role in fulfilling Palestinian aspirations, to unify the Palestinian

people, Hamas must put an end to violence, recognize past agreements, recognize Israel's right to exist.

37. At the same time, Israelis must acknowledge that just as Israel's right to exist cannot be denied, neither can Palestine's. The United States does not accept the legitimacy of continued Israeli settlements. (Applause.) This construction violates previous agreements and undermines efforts to achieve peace. It is time for these settlements to stop. (Applause.)
38. And Israel must also live up to its obligation to ensure that Palestinians can live and work and develop their society. Just as it devastates Palestinian families, the continuing humanitarian crisis in Gaza does not serve Israel's security; neither does the continuing lack of opportunity in the West Bank. Progress in the daily lives of the Palestinian people must be a critical part of a road to peace, and Israel must take concrete steps to enable such progress.
39. And finally, the Arab states must recognize that the Arab Peace Initiative was an important beginning, but not the end of their responsibilities. The Arab-Israeli conflict should no longer be used to distract the people of Arab nations from other problems. Instead, it must be a cause for action to help the Palestinian people develop the institutions that will sustain their state, to recognize Israel's legitimacy, and to choose progress over a self-defeating focus on the past.
40. America will align our policies with those who pursue peace, and we will say in public what we say in private to Israelis and Palestinians and Arabs. (Applause.) We cannot impose peace. But privately, many Muslims recognize that Israel will not go away. Likewise, many Israelis recognize the need for a Palestinian state. It is time for us to act on what everyone knows to be true.
41. Too many tears have been shed. Too much blood has been shed. All of us have a responsibility to work for the day when the mothers of Israelis and Palestinians can see their children grow up without fear; when the Holy Land of the three great faiths is the place of peace that God intended it to be; when Jerusalem is a secure and lasting home for Jews and Christians and Muslims, and a place for all of the children of Abraham to mingle peacefully together as in the story of Isra -- (applause) -- as in the story of Isra, when Moses, Jesus, and Mohammed, peace be upon them, joined in prayer. (Applause.)
42. The third source of tension is our shared interest in the rights and responsibilities of nations on nuclear weapons.
43. This issue has been a source of tension between the United States and the Islamic Republic of Iran. For many years, Iran has defined itself in part by its opposition to my country, and there is in fact a tumultuous history between us. In the middle of the Cold War, the United States played a role

in the overthrow of a democratically elected Iranian government. Since the Islamic Revolution, Iran has played a role in acts of hostage-taking and violence against U.S. troops and civilians. This history is well known. Rather than remain trapped in the past, I've made it clear to Iran's leaders and people that my country is prepared to move forward. The question now is not what Iran is against, but rather what future it wants to build.

44. I recognize it will be hard to overcome decades of mistrust, but we will proceed with courage, rectitude, and resolve. There will be many issues to discuss between our two countries, and we are willing to move forward without preconditions on the basis of mutual respect. But it is clear to all concerned that when it comes to nuclear weapons, we have reached a decisive point. This is not simply about America's interests. It's about preventing a nuclear arms race in the Middle East that could lead this region and the world down a hugely dangerous path.
45. I understand those who protest that some countries have weapons that others do not. No single nation should pick and choose which nation holds nuclear weapons. And that's why I strongly reaffirmed America's commitment to seek a world in which no nations hold nuclear weapons. (Applause.) And any nation -- including Iran -- should have the right to access peaceful nuclear power if it complies with its responsibilities under the nuclear Non-Proliferation Treaty. That commitment is at the core of the treaty, and it must be kept for all who fully abide by it. And I'm hopeful that all countries in the region can share in this goal.
46. The fourth issue that I will address is democracy. (Applause.)
47. I know -- I know there has been controversy about the promotion of democracy in recent years, and much of this controversy is connected to the war in Iraq. So let me be clear: No system of government can or should be imposed by one nation by any other. That does not lessen my commitment, however, to governments that reflect the will of the people. Each nation gives life to this principle in its own way, grounded in the traditions of its own people. America does not presume to know what is best for everyone, just as we would not presume to pick the outcome of a peaceful election. But I do have an unyielding belief that all people yearn for certain things: the ability to speak your mind and have a say in how you are governed; confidence in the rule of law and the equal administration of justice; government that is transparent and doesn't steal from the people; the freedom to live as you choose. These are not just American ideas; they are human rights. And that is why we will support them everywhere. (Applause.)
48. Now, there is no straight line to realize this promise. But this much is clear: Governments that protect these rights are ultimately more stable, successful and secure. Suppressing ideas never succeeds in making them

go away. America respects the right of all peaceful and law-abiding voices to be heard around the world, even if we disagree with them. And we will welcome all elected, peaceful governments -- provided they govern with respect for all their people.

49. This last point is important because there are some who advocate for democracy only when they're out of power; once in power, they are ruthless in suppressing the rights of others. (Applause.) So no matter where it takes hold, government of the people and by the people sets a single standard for all who would hold power: You must maintain your power through consent, not coercion; you must respect the rights of minorities, and participate with a spirit of tolerance and compromise; you must place the interests of your people and the legitimate workings of the political process above your party. Without these ingredients, elections alone do not make true democracy.

AUDIENCE MEMBER: Barack Obama, we love you!

50. PRESIDENT OBAMA: Thank you. (Applause.) The fifth issue that we must address together is religious freedom.

51. Islam has a proud tradition of tolerance. We see it in the history of Andalusia and Cordoba during the Inquisition. I saw it firsthand as a child in Indonesia, where devout Christians worshiped freely in an overwhelmingly Muslim country. That is the spirit we need today. People in every country should be free to choose and live their faith based upon the persuasion of the mind and the heart and the soul. This tolerance is essential for religion to thrive, but it's being challenged in many different ways.

52. Among some Muslims, there's a disturbing tendency to measure one's own faith by the rejection of somebody else's faith. The richness of religious diversity must be upheld -- whether it is for Maronites in Lebanon or the Copts in Egypt. (Applause.) And if we are being honest, fault lines must be closed among Muslims, as well, as the divisions between Sunni and Shia have led to tragic violence, particularly in Iraq.

53. Freedom of religion is central to the ability of peoples to live together. We must always examine the ways in which we protect it. For instance, in the United States, rules on charitable giving have made it harder for Muslims to fulfill their religious obligation. That's why I'm committed to working with American Muslims to ensure that they can fulfill zakat.

54. Likewise, it is important for Western countries to avoid impeding Muslim citizens from practicing religion as they see fit -- for instance, by dictating what clothes a Muslim woman should wear. We can't disguise hostility towards any religion behind the pretence of liberalism. In fact, faith should bring us together. And that's why we're forging

service projects in America to bring together Christians, Muslims, and Jews. That's why we welcome efforts like Saudi Arabian King Abdullah's interfaith dialogue and Turkey's leadership in the Alliance of Civilizations. Around the world, we can turn dialogue into interfaith service, so bridges between peoples lead to action -- whether it is combating malaria in Africa, or providing relief after a natural disaster.

55. The sixth issue -- the sixth issue that I want to address is women's rights. (Applause.) I know -- I know -- and you can tell from this audience, that there is a healthy debate about this issue. I reject the view of some in the West that a woman who chooses to cover her hair is somehow less equal, but I do believe that a woman who is denied an education is denied equality. (Applause.) And it is no coincidence that countries where women are well educated are far more likely to be prosperous.
56. Now, let me be clear: Issues of women's equality are by no means simply an issue for Islam. In Turkey, Pakistan, Bangladesh, Indonesia, we've seen Muslim-majority countries elect a woman to lead. Meanwhile, the struggle for women's equality continues in many aspects of American life, and in countries around the world.
57. I am convinced that our daughters can contribute just as much to society as our sons. (Applause.) Our common prosperity will be advanced by allowing all humanity -- men and women -- to reach their full potential. I do not believe that women must make the same choices as men in order to be equal, and I respect those women who choose to live their lives in traditional roles. But it should be their choice. And that is why the United States will partner with any Muslim-majority country to support expanded literacy for girls, and to help young women pursue employment through micro-financing that helps people live their dreams. (Applause.)
58. Finally, I want to discuss economic development and opportunity.
59. I know that for many, the face of globalization is contradictory. The Internet and television can bring knowledge and information, but also offensive sexuality and mindless violence into the home. Trade can bring new wealth and opportunities, but also huge disruptions and change in communities. In all nations -- including America -- this change can bring fear. Fear that because of modernity we lose control over our economic choices, our politics, and most importantly our identities -- those things we most cherish about our communities, our families, our traditions, and our faith.
60. But I also know that human progress cannot be denied. There need not be contradictions between development and tradition. Countries like Japan and South Korea grew their economies enormously while maintaining distinct cultures. The same is true for the astonishing progress within Muslim-majority countries from Kuala Lumpur to Dubai. In ancient times

and in our times, Muslim communities have been at the forefront of innovation and education.

61. And this is important because no development strategy can be based only upon what comes out of the ground, nor can it be sustained while young people are out of work. Many Gulf states have enjoyed great wealth as a consequence of oil, and some are beginning to focus it on broader development. But all of us must recognize that education and innovation will be the currency of the 21st century -- (applause) -- and in too many Muslim communities, there remains underinvestment in these areas. I'm emphasizing such investment within my own country. And while America in the past has focused on oil and gas when it comes to this part of the world, we now seek a broader engagement.
62. On education, we will expand exchange programs, and increase scholarships, like the one that brought my father to America. (Applause.) At the same time, we will encourage more Americans to study in Muslim communities. And we will match promising Muslim students with internships in America; invest in online learning for teachers and children around the world; and create a new online network, so a young person in Kansas can communicate instantly with a young person in Cairo.
63. On economic development, we will create a new corps of business volunteers to partner with counterparts in Muslim-majority countries. And I will host a Summit on Entrepreneurship this year to identify how we can deepen ties between business leaders, foundations and social entrepreneurs in the United States and Muslim communities around the world.
64. On science and technology, we will launch a new fund to support technological development in Muslim-majority countries, and to help transfer ideas to the marketplace so they can create more jobs. We'll open centers of scientific excellence in Africa, the Middle East and Southeast Asia, and appoint new science envoys to collaborate on programs that develop new sources of energy, create green jobs, digitize records, clean water, grow new crops. Today I'm announcing a new global effort with the Organization of the Islamic Conference to eradicate polio. And we will also expand partnerships with Muslim communities to promote child and maternal health.
65. All these things must be done in partnership. Americans are ready to join with citizens and governments; community organizations, religious leaders, and businesses in Muslim communities around the world to help our people pursue a better life.
66. The issues that I have described will not be easy to address. But we have a responsibility to join together on behalf of the world that we seek -- a world where extremists no longer threaten our people, and American troops have come home; a world where Israelis and Palestinians are each

secure in a state of their own, and nuclear energy is used for peaceful purposes; a world where governments serve their citizens, and the rights of all God's children are respected. Those are mutual interests. That is the world we seek. But we can only achieve it together.

67. I know there are many -- Muslim and non-Muslim -- who question whether we can forge this new beginning. Some are eager to stoke the flames of division, and to stand in the way of progress. Some suggest that it isn't worth the effort -- that we are fated to disagree, and civilizations are doomed to clash. Many more are simply skeptical that real change can occur. There's so much fear, so much mistrust that has built up over the years. But if we choose to be bound by the past, we will never move forward. And I want to particularly say this to young people of every faith, in every country -- you, more than anyone, have the ability to reimagine the world, to remake this world.
68. All of us share this world for but a brief moment in time. The question is whether we spend that time focused on what pushes us apart, or whether we commit ourselves to an effort -- a sustained effort -- to find common ground, to focus on the future we seek for our children, and to respect the dignity of all human beings.
69. It's easier to start wars than to end them. It's easier to blame others than to look inward. It's easier to see what is different about someone than to find the things we share. But we should choose the right path, not just the easy path. There's one rule that lies at the heart of every religion -- that we do unto others as we would have them do unto us. (Applause.) This truth transcends nations and peoples -- a belief that isn't new; that isn't black or white or brown; that isn't Christian or Muslim or Jew. It's a belief that pulsed in the cradle of civilization, and that still beats in the hearts of billions around the world. It's a faith in other people, and it's what brought me here today.
70. We have the power to make the world we seek, but only if we have the courage to make a new beginning, keeping in mind what has been written.
71. The Holy Koran tells us: "O mankind! We have created you male and a female; and we have made you into nations and tribes so that you may know one another."
72. The Talmud tells us: "The whole of the Torah is for the purpose of promoting peace."
73. The Holy Bible tells us: "Blessed are the peacemakers, for they shall be called sons of God." (Applause.)
76. The people of the world can live together in peace. We know that is God's vision. Now that must be our work here on Earth.
77. Thank you. And may God's peace be upon you. Thank you very much. Thank you. (Applause.)

END
2:05 P.M. (Local)

###

